

**PERANAN SUAMI
DALAM PENDIDIKAN ISTERI
(UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI DESA PONTANG)**



Oleh :

Boti Murda'ah Musa
NIM.: 9902001

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pendidikan Islam

Yogyakarta 2003



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul: PERANAN SUAMI DALAM PENDIDIKAN ISTRI (Upaya
Pemberdayaan Perempuan Di Desa Pontang)

Ditulis oleh : Boti Murda'ah Musa

N I M : 9902001

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diujikan di Dewan Penguji pada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 2 Januari 2003

Pembimbing,

Dr. H. Imam Syafi'ie, MA.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta

Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 003/PS-MSI/ND/I/2003

TESIS berjudul : PERANAN SUAMI DALAM PENDIDIKAN ISTRI (Upaya
Pemberdayaan Perempuan di Desa Pontang)

Ditulis oleh : Boti Murda'ah Musa, Lc

NIM : 9902001

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 4 Januari 2003

Ketua Program,



Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : PERANAN SUAMI DALAM PENDIDIKAN ISTRI (Upaya
Pemberdayaan Perempuan di Desa Pontang)

Ditulis oleh : Boti Murda'ah Musa, Lc

NIM : 9902001

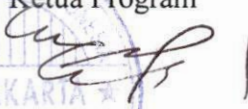
Konsentrasi : Pendidikan Islam

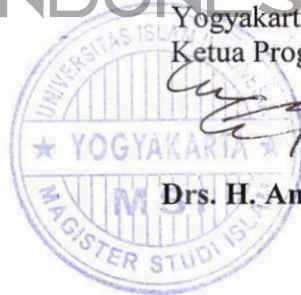


Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Ekonomi Islam.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 24 Januari 2003
Ketua Program


Drs. H. Amir Mu'allim, MIS





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Boti Murda'ah Musa Lc.
Tempat/tgl.lahir : Serang, 5 Januari 1970
No. Peserta : 9902001
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : PERANAN SUAMI DALAM PENDIDIKAN ISTRI (Upaya
Pemberdayaan Perempuan di Desa Pontang)

Ketua : Drs. H. Amir Mu'allim, MIS 
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA. 
Pembimbing : Dr. H. Imam Syafi'ie, MA 
Penguji : 1. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA 
2. Prof. Imam Barnadib, Ph.D 

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Januari 2003

Pukul 10.00 s/d 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 81,5 / B

Predikat : Lulus dengan Sangat Memuaskan

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	š dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	ḥ dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	ẓ dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sin	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	ṣ dengan titik di bawahnya

ض	dād	ḍ	ḍ dengan titik di bawahnya
ط	tā'	ṭ	ṭ dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	ẓ	ẓ dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	*koma terbalik
غ	gāin	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap seperti :

أحمدية ditulis *Aḥmadiyyah*

C. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia. seperti: *salat*, *zakat* dan sebagainya,

2. Bila dihidupkan ditulis *t* seperti :

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-aulyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *ā*, *kasrah* ditulis *ī*, dan *dammah* ditulis *u*.

E. Fokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan *fathah* + *wāwu* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apstotrof ('), seperti :

أأنتم ditulis a'antum

مؤنث ditulis mu'anas



G. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al* seperti :

القرآن ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, huruf *l*, diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya seperti :

الشيعة ditulis *asy-syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, seperti :

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*.

ABSTRAK

PERANAN SUAMI DALAM PENDIDIKAN ISTERI (UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI DESA PONTANG)

Boti Murda'ah Musa

Pendidikan merupakan cara manusia untuk mengetahui hakekat dirinya, kedudukan, fungsi, tugas dan tujuan hidupnya di dunia. Melalui proses pendidikan manusia akan mengenal Tuhannya, dan bagi kaum muslimin pendidikan adalah jalan untuk meningkatkan keimanan taulid, memahami dan melaksanakan syari'at Islam dengan baik dan benar. Tanpa proses pendidikan risalah Ilahiah tidak akan sampai kepada ummat manusia seluruhnya, maka dari itu Allah swt. mengutus para Rasul-Nya untuk mendidik manusia agar tujuan penciptaan, misi dan aturan-aturan yang ditetapkan-Nya dalam kehidupan di dunia dapat dimengerti, difahami dan dijalankan dengan baik.

Islam mewajibkan penganutnya menuntut ilmu agar mengetahui Islam dengan benar, memiliki aqidah yang kokoh dan melaksanakan ajarannya secara murni dan konsekwen. Perintah ini tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dan tidak dibatasi ruang dan waktu, maka manusia sejak lahir sampai ajal menjemputnya harus mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peranan suami dalam pendidikan isteri, kami lakukan di desa Pontang dengan metode kualitatif. Berangkat dari fenomena yang terjadi, khususnya di desa kami, bahwa perempuan setelah menikah kurang mendapatkan kesempatan memperoleh hak pendidikannya, baik di lembaga formal maupun non formal. Kesibukan mengurus rumah tangga dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadikan mereka tidak melakukan upaya-upaya peningkatan dan pengembangan wawasan intelektual secara maksimal. Padahal mereka tetap berkewajiban menuntut ilmu, terlebih lagi melihat kedudukannya sebagai ibu dari anak-anak yang notabene adalah generasi penerus yang membutuhkan pendidikan dan pengajarannya dengan baik.

Suami sesuai dengan ajaran Islam adalah kepala keluarga yang bertanggungjawab atas kehidupan isteri dan anaknya, dia tidak hanya wajib memberikan nafkah lahir tetapi juga nafkah batin dan pendidikan adalah salah satunya. Bagaimanapun keadaan ekonomi dan status sosialnya suami harus berusaha semaksimal mungkin memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut. Untuk mendapat hasil maksimal suami harus juga meningkatkan dan mengembangkan keilmuannya sendiri, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sebagai tauladan, dan hal itu merupakan salah satu metode pendidikan keluarga. Tidak hanya sebatas menasehati atau berdiam diri dalam memberikan pengajaran melainkan diiringi sikap yang lebih efektif, misalnya menyuruh sekaligus mengajak shalat lima waktu kepada isteri yang enggan melaksanakannya, dan sebagainya.

Dari penelitian ini kami menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan keimanan, keilmuan dan kesadaram akan pentingnya pendidikan baik suami maupun isteri harus sama-sama berusaha memperoleh pendidikan secara maksimal, terutama bagi para suami agar lebih mampu memenuhi kewajibannya mendidik isteri dia harus lebih berusaha jika mungkin bisa melanjutkan pendidikan formalnya itu akan lebih baik.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, atas saran dan dukungan dari semua pihak kami ucapkan terima kasih. Bagi pendidik, orang tua dan pemerhati pendidikan akan sangat baik untuk mengkaji tema ini dan mengembangkannya demi kebaikan.

ABSTRACT

THE ROLE OF HUSBAND ON WIFE EDUCATION

(a case study of women empowerment effort in Pontang village)

Boti Murda'ah Musa

It goes without saying that education is a human process as a medium to learn the meaning of him self, his position and function, and to recognise the duty and the purpose of his life as well. Through this process a man is expected to know his Creator in the real sense, and as for as Muslim is concerned, education is the ultimate way to cultivate and to intensify the belief in the Oneness of Allah (tauhid) as well as to implement the Islamic Law (syari'ah) correctly and perfectly. The messege of Allah, without this educational process, definitely will not reach all humankind in the world, that is why for this very reason, Almighty Allah has send His Messengers to teach their people and to educate them earnestly until the purpose of their creation, their mission and duties could be understood and carried put in the right way and a good manner.

The religion of Islam has urged its followers, men and women, to look for knowlegde whenever and wherever they are, beyond the limit of space and time, since the birth up to the end of life in order to understand this religion as whole, and to implement its teaching purely and consequently.

In this research which is done in Pontang village by using qualitatif methode an attemp has been made to discover the role of husband on wife education based on the fact that women in this village, after marriage especially, have less opportunity to exercise their educational right, both in formal and non formal institutions. The reason for this unfortunate phenomenon is mainly due to the lack of awareness about the value and the significance of education which made them never try their best to develope their intellectual dimension and to improve their capabilities as well which will help them to bring up their children who need education and guidance properly.

In the meantime, a husband, from Islamic point of view, has been honoured to be the head of the family who is responsible to support his family both outwardly and inwardly as well by providing basic needs of life where education is on top priority. In this regard he has to do his utmost, however and wherever the economic condition and the social status is, in order to fulfill those obligations mentioned above. It is therefore, to obtain maximun result, he has to develope his sense of inquiry to broaden his knowledge and to show good attitude and behaviour as model for his family where he is expected to demonstrate his duty well in educating his wife by giving real example effectively besides providing advices and motivations, such as performing prayers (salat) together when she is reluctand to do so, etc.

The researcher at the end concludes that both husband and wife must acquire knowlegde and higher education as mush as possible to increase their faith and to understand the importance of education, especially for husband who is more preferable to undertake formal education that he may fulfill his duties and obligations towards his wife.

Finally, the researcher would like to thank every body for their valueable advise and support. This research is still far from perfect, but it will be fine for the educators, parents and obsevers to assess this topic and develop it for the greater benefits.

دور الزوج في تربية الزوجة (المحاولة إلى استغلال القوى للنسائية في قرية بونتانج) بوتى مردعة موسى

التربية وسيلة من وسائل الإتمسان للوصول إلى معرفة ذاته ومنزلته من الحياة للدنيا والدور فيها والوظيفة والغرض منها. فمن خلال التربية يسلك الإتمسان أيضا إلى معرفة ربه. والتربية بالنسبة للمسلمين تعتبر وسيلة لترقية الإيمان بالله والفهم السليم لشريعته الغراء والعمل على نهجها القويم. بدون التربية لا تبلغ الرسالة الإلهية إلى الناس كافة، فيحث الله رسله الكرام لتربية الناس وتأييدهم ليكونوا على بصيرة من أغراض خلقهم وفهم صحيح للرسائل والشرائع الإلهية التي أقرها الله سبحانه وتعالى لعباده في حياتهم الدنيوية للتمتع بدعائمها والعمل بها للوصول إلى السعادة الدنيوية والأخرية.

أوجب الإسلام جميع معتقيه على طلب العلم لمعرفة حقيقة هذا الدين الحنيف والتروء بالعقيدة الراسخة وتطبيق تعاليمه الدينية على الوجه الذي يرضى الله العظيم ورسوله الكريم. لا يفرق الأمر بين الذكور والإناث بل كانوا سواء تجاه هذا الخطاب الإلهي المبين، كما لا يتحدد الأمر أيضا بالمكان والزمان بل هو مطلوب ان يتلقى الإتمسان التربية والتعليم منذ ولادته إلى أن يتوفاه ربه. هذا البحث الميداني يقصد منه معرفة دور الزوج وكيفية أداء واجبه في حق التربية للزوجة، ويتم أدائه في قرية بونتانج سيرانج بانئين بطريقة الكتيبة

من الدوافع التي تدفع الباحثة إلى كتابة هذا البحث هي الظاهرة التي تحدث في المجتمع وخاصة في قرية بونتانج أن المرأة المتزوجة أصبحت تنقصها الفرصة كثيرا في الحصول على حق التربية والتعليم في المؤسسات الرسمية كالمدراس أو الجامعات وغير الرسمية كالنوادي العلمية أو مجالس التعليم. الأعمال المنزلية الروتينية وقلّة الوعي بأهمية التربية الملموسة تعيقان إلى وقوف النساء المتزوجات دون المحاولة الجادة في رفع مستوى ثقافتهن وتنمية كفاءتهن العلمية رغم أنهن مازلن في إطار الخطاب الموجّه إلى التعلّم مدى الحياة. وبالنظر إلى دورهن كالأمهات للأولاد ترداد الحاجة إلى مزيد من التوسيع والتنمية في العلوم والمعرفة لتكون زادا مثمرا في تربية أبناء المستقبل.

إن الزوج - وفقا للشريعة الإسلامية - رب الأسرة وهو رئيس في بيته ومسؤول عن زوجته وأبنائه. لا تقتصر واجباته على النفقة المادية بل تشمل أيضا على النفقة المعنوية بما فيها حق التربية. فالزوج - مهما كانت الظروف التي تحيط بشأنه - يجب عليه المحاولة بأقصى جهده على أداء جميع الواجبات المذكورة.

إذا أراد الزوج أن يحصل إلى أعلى نتيجة في عمله تجاه هذه المسؤولية العظيمة في مجال التربية والتعليم فالأجدر له أن يبدأ بنفسه في ترقية العلوم والثقافة والتحلّي بمكارم الأخلاق في جميع السلوك والمواقف والأعمال فيكون بذلك قدوة طيّبة وأسوة حسنة لأعضاء أسرته. فهذه هي إحدى طريقة من طرق للتربية للفعالة في البيت. فلا يقتصر بلقاء للتوجيهات أو المواظ وحدها ولا سيما السكوت على ما لا يرغب فيه. فإذا أراد الزوج إقامة الصلوات المفروضة - مثلا - لا يكفي أن يأمر شفويا على الزوجة أو أبنائه بأدائها بل من الأفضل ان يدعوهم بإقامتها جماعة وهكذا.

من هذا البحث استنبطت الباحثة أهمية العمل المستمر والجهد المتواصل في غرس العقيدة السليمة وتوسيع العلوم والثقافة النافعة من الجانبين معا، فكل من الزوج والزوجة أن ينهضا معا في الوصول إلى أقصى الدرجات في حث التربية والتعليم. والزوج على الأخص عليه أن يسعى أكثر جهدا ونوعا - بل أن يواصل دراسته في المستوى الأعلى من المراحل المدرسية إذا أمكنه ذلك - حتى يقدر على القيام بأداء واجباته نحو زوجته في هذا المجال على وجه أكمل وأتقن

وأخيرا اعترفت الباحثة أن هذا البحث المتواضع لم يبلغ إلى حد الكمال فترجو من الجميع وخاصة المرين والآباء والأمهات وكافة المعنيين في مجال التربية للقيام بإتمام النقائص والإصلاح على الأخطاء ودراسة مضمونه بأحسن وجه لصالح الجميع في الدنيا والأخرة. وتقدم الباحثة الشكر الجزيل لجميع الأطراف على حسن اهتمامهم ومعاونتهم حتى يظهر هذا البحث في الوجود. وجزاهم الله خيرا كثيرا.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah. Atas segala pertolongan yang telah Allah swt. berikan kepada kami karena hanya dengan pertolongan-Nya semua urusan manusia akan dapat dijalankan dengan baik.

Salawat dan salam bagi Rasul tercinta Muhammad saw. Karenanya kita dapat mengerti jalan mana yang harus ditempuh agar sampai kepada keridloan-Nya.

Tesis ini adalah rangkaian akhir dari tugas kami sebagai mahasiswa program pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Proses penyelesaian tesis ini tentu tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari banyak pihak, pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terimakasih yang tulus dan rasa bersyukur tak terkira kepada Allah swt., hanya Engkau sandaran hidup kami. Selanjutnya kami mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada bapak Drs. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia. Kepada dosen dan pembimbing kami bapak Dr. Imam Syafi'ie, MA., yang telah banyak memberikan ilmu dan waktunya kepada kami, semoga Allah swt. memberi balasan yang lebih baik.

Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada semua guru di SD Negeri Pontang II., guru-guru di madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, para doktor dan *doktorah* di Universitas al-Azhar Kairo Mesir, dosen-dosen program pascasarjana Studi Islam UII Yogyakarta, yang telah mendidik kami dengan tulus. Dan juga kepada seluruh staf administrasi Studi Islam UII yang dengan senang hati memberikan pelayanan untuk keperluan kami. Terimakasih juga kami ucapkan kepada Instut Agama Islam Banten (IAIB) yang telah menyediakan tempat belajar selama program S-2 berlangsung.

Ucapan terimakasih atas dorongan dan bantuan baik materi maupun moril kepada yang tercinta Allahyarham Abahanda H. Musa, semoga dalam kedamaian disisi-Nya. Ibunda Hj. Muninggar semoga kesehatan selalu menyertaimu, suami tercinta Mohammad Abd. Noor Ridlo atas semua dukungan dan do'a, ananda


Salwa atas segala kesabaran menemani ibu, teh Bamong dan kang Muhayat tanpa kalian kami tidak dapat beli komputer, kang Dhari serta saudara-saudara yang lain, keluarga besar Rembang bapak dan ibu Masnan atas segala harapan yang telah kalian percayakan pada kami, dik Salamah sekeluarga atas tumpangan kostnya, bapak H. Rodani sebagai ketua kelas kami di Serang, keluarga besar Pondok Modern Gontor, dan tak lupa kepada teman-teman yang telah membantu kelancaran proses penulisan tesis ini.

Hanya Allah swt. yang dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan pada kami. Harapan kami semoga ilmu yang kami telah terima dari semua lembaga pendidikan formal dan non formal dapat kami amalkan untuk kebajikan dunia dan akherat kami. Amin.



Yogyakarta, 30 Desember 2002
25 Syawwal 1423

Penulis,


Boti Murda'ah Musa

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Studi Pendahuluan	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pandangan Islam Tentang Pendidikan	13
1. Pengertian, Urgensi dan Tujuan Pendidikan	13
1) Pengertian Pendidikan	13
2) Urgensi Pendidikan	17
3) Tujuan Pendidikan	20
2. Kewajiban Belajar bagi Setiap Muslim	23
B. Pendidikan Keluarga Dalam Islam	31
1. Pendidikan Keluarga	31
2. Hakekat Keluarga Sakinah	39

3. Kewajiban Suami Mendidik Istri	45
4. Materi-materi Pendidikan Keluarga	56
1) Pengetahuan Agama (Islam)	63
2) Pengetahuan Alam Semesta	64
3) Kehidupan Sosial Masyarakat	66
5. Metode-metode Pendidikan Keluarga	70
1) Dialog	73
2) Cerita	75
3) Uswatun Hasanah	79
BAB III LAPORAN PENELITIAN	83
A. Lingkungan Sosial Budaya, Ekonomi Dan Pendidikan di desa Pontang	83
1. Pendahuluan	83
2. Letak Geografis	91
3. Lingkungan	93
1) Lingkungan Alam	94
2) Sosial Budaya dan Agama	98
4. Ekonomi	103
1) Pertanian	104
2) Perikanan	105
3) Perdagangan (Wiraswasta)	107
4) Sektor-sektor Non Profit	109
5. Pendidikan	111
B. Perempuan dan Pendidikan	117
BAB IV ANALISIS	121
BAB V PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran	142

DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN TABEL HASIL ANGKET	III
LAMPIRAN ANGKET	VI
LAMPIRAN PANDUAN WAWANCARA	VIII
RIWAYAT HIDUP PENULIS	IX



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Long life education merupakan istilah populer dan tidak asing bagi kita. Dalam Islam, manusia sejak masih cikal bakal telah dididik tauhid yaitu dengan doa memohon perlindungan dari godaan setan. Hal ini terus berlanjut hingga sampai pada penghujung hidupnya, Islam tetap mendidik manusia dengan kalimat tauhid.

Tidak ada istilah berhenti dalam belajar dan tidak ada batas ruang dan waktu untuk belajar. Karena Islam telah mewajibkan ummatnya untuk menuntut ilmu sejak dari buaian ibu sampai liang kubur, "Uthlub al-'ilma min al-mahdi ila al-lahdi" (carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat). Sehingga dalam keadaan apa pun tidak bisa dijadikan alasan untuk berhenti belajar, sebab ilmu tidak hanya ada di lembaga pendidikan formal melainkan juga di sekitar lingkungan informal dimana kita berada.

Sejatinya tidak ada perbedaan gender dalam Islam mengenai kewajiban menuntut ilmu. Yang ada hanya perbedaan fungsi dalam menjalankan tugas-tugas tertentu. Tetapi fenomena yang masih berlaku, khususnya di pedesaan, masih ada pandangan yang mempermasalahkan gender. Hal ini mengakibatkan perbedaan pula dalam memperoleh kesempatan belajar baik secara formal, non formal, maupun informal. Dalam hal ini perempuanlah yang berada dalam keadaan tidak menguntungkan karena satu alasan atau lebih sehingga perempuan lebih cocok untuk berperan sebagai pelengkap saja.

Keadaan tersebut lebih terlihat dan dirasakan pada perempuan berstatus isteri. Kesibukan dengan predikat baru itu bertambah menyebabkan waktu habis dilewati dengan tugas rutin rumah tangga seperti memasak, mencuci, membereskan rumah, dan mengurus bermacam-macam kebutuhan anak dan suami. Sehingga seringkali kebutuhan pribadinya terabaikan, aktifitas di lingkungan sosial masyarakat tidak sempat diikuti, bahkan sebagian perempuan berstatus baru ini memilih berhenti melanjutkan pendidikan formalnya dengan alasan-alasan yang kurang bisa ditolelir. Sebaliknya keadaan pria (suami) menjadi lebih baik karena meski berstatus suami yang justru aktifitas kerjanya mungkin melebihi kesibukan isterinya masih dapat melanjutkan studinya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam Islam, tanggung jawab suami terhadap isteri dan anak-anaknya sangat besar. Bukan sekedar kewajiban memberi nafkah materi, atau kebutuhan biologis, lebih dari itu suami berkewajiban mendidik isteri dan anak-anaknya agar mendapat kesempatan belajar untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Memperoleh pendidikan bagi perempuan berstatus isteri tidak hanya tanggung jawab pribadinya sebagai muslimah tetapi juga merupakan kewajiban suami sebagai pemimpin keluarga untuk mendidiknya atau memberinya kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan. Idealnya, seorang isteri dapat tetap melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan formal. Tetapi suka atau tidak suka, pada kenyataannya kita sering menyaksikan perempuan berumah tangga memilih berhenti belajar di ruang kelas dengan alasan klise. Bahkan lebih dari itu, kesempatan belajar informal pun tidak diperolehnya karena sang suami lalai atas tanggung jawab besarnya ini.

Sebenarnya suami harus dapat mendidik isterinya, memberinya ilmu pengetahuan demi memenuhi kebutuhan intelektualnya, serta membimbing dan mengarahkannya agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara benar. Namun kenyataan rutinitas kesibukan rumah tangga tidak memberinya kesempatan untuk menuntut ilmu secara formal. Dan suami yang seharusnya bertanggung jawab lebih dari sekedar pencari nafkah juga tidak memperhatikan kebutuhan intelektual isterinya dan mendidiknya secara langsung. Hal ini dapat dibuktikan oleh banyak kasus yang terjadi pada kalangan perempuan, khususnya di pedesaan.

Adalah tanggung jawab suami untuk mendidik isterinya agar perempuan berstatus isteri tidak menjadi pasif, mandeg, dan bergerak sebatas lingkup rumah saja. Isteri tidak hanya berkarya bagi keluarganya saja tetapi berbuat yang bermanfaat untuk diri dan lingkungannya juga. Perempuan berumah tangga hendaknya mengetahui, memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya. Apa tanggung jawabnya terhadap Tuhan, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan bagi isteri penting artinya dalam perjalanan berumah tangga mengingat peran dan fungsi perempuan yang menjadikannya lebih banyak bergaul dengan anak-anak. Tentu hal ini sangat memerlukan pengetahuan, bimbingan, dan pendidikan yang memadai agar dia juga dapat menjadi pendidik, pembimbing sekaligus pengasuh bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, peranan suami sangat penting dalam pendidikan isterinya.

Tetapi kemudian kita melihat kenyataan bahwa para suami banyak yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai sehingga bagaimana mereka mampu memberikan pendidikan yang cukup kepada isterinya? Atau mungkin juga dia

seorang yang memiliki jenjang pendidikan formal tinggi tetapi tidak dapat mendidik isterinya karena berbagai macam alasan, atau karena sang suami tidak menyadari tanggung jawabnya terhadap isteri. Jika seorang suami tidak mampu memberikan pengetahuan, bimbingan, mendidik secara langsung, maka memberikan kesempatan belajar bagi isteri adalah salah satu yang ditempuh, baik jalur formal maupun non formal.

Akhirnya kita dapat memahami Hadits Rasul, mengapa para lelaki lebih dahulu diberi kesempatan belajar, karena suami (lelaki) mempunyai tanggung jawab mendidik anak dan isterinya. Tentu dengan harapan bahwa apa yang disampaikan Nabi saw. kepada mereka dapat disampaikan pada keluarganya. Dan kita juga dapat mengerti kalau akhirnya Nabi saw. menerima permintaan para isteri (perempuan) agar ada waktu bagi mereka untuk belajar. Karena memperoleh pengetahuan adalah hak mereka, dan tidak semua suami mampu menyampaikan apa yang telah didengarnya dari Rasul saw. meskipun Rasulullah memerintah untuk menyampaikan ilmu kepada orang yang belum mengetahuinya.¹

Dari fenomena-fenomena yang sering kami temui di atas, menarik bagi kami untuk meneliti sejauh mana peran suami dalam pendidikan isteri. Baik mendidik secara langsung berupa teguran, nasehat, contoh sikap, atau pendidikan tidak langsung dengan cara memberinya fasilitas membaca, memberi kesempatan untuk belajar formal atau non formal.

Suatu hal yang menarik bagi kami untuk mengetahui lebih jauh tentang seberapa besar peranan suami dalam pendidikan isteri. Khususnya kehidupan

¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Buah Ilmu, alih bahasa Fadhli Bahri, cet.2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), hal 60.

suami isteri di pedesaan dengan contoh kasus di desa Pontang. Karena ternyata di desa Pontang banyak warganya yang terdidik dalam pengertian berpendidikan formal tinggi, sebuah desa yang berlingkungan religius (Islam), dengan kehidupan ekonomi secara kasat mata dapat dinilai bukanlah termasuk desa tertinggal bahkan beberapa warganya berada di atas standar ekonomi yang layak. Dengan berbagai latar belakang seperti diatas kami ingin lebih jauh mengetahui pandangan mereka tentang pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Pendidikan Islam adalah *long life education*, tidak ada batas ruang dan waktu, atau perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki. Tetapi dalam kenyataannya masih ada pandangan yang membedakan bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan khususnya di jalur formal, apalagi jika statusnya telah menjadi isteri. Suami adalah pemimpin bagi isterinya, tanggung jawabnya lebih dari sekedar pencari nafkah. Salah satu tanggung jawab besarnya adalah dia sebagai pendidik isterinya. Dalam sebuah rumah tangga banyak ajaran syari'at Islam yang harus diketahui suami isteri dalam membangun rumah tangga, serta pendidikan bagi anak-anaknya. Ibu adalah orang tua yang paling banyak bergaul dengan anak-anaknya, tetapi pengetahuannya tentang syari'at Islam sangat minim. Tingkat pendidikan suami sebagai pemimpin rumah tangga kadang tidak cukup memadai untuk dapat mendidik keluarganya.

Bertolak dari masalah tersebut diatas maka kami dapat mengklasifikasikan beberapa pokok masalah yaitu :

1. Sejauh mana usaha para isteri untuk terus belajar menambah pengetahuannya?
2. Apa dan bagaimana peran suami untuk memberikan pendidikan syari'at Islam kepada isterinya?
3. Sejauh mana usaha suami untuk tetap belajar menambah pengetahuan khususnya mengenai pendidikan keluarga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas kami mentargetkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui usaha-usaha perempuan menikah untuk memperoleh kesempatan belajar.
2. Mengetahui peranan para suami dalam pendidikan isteri, dan mengetahui cara-cara yang mereka lakukan dalam mendidik dan mengajarkan syari'at Islam terhadap isteri.
3. Mengetahui jenjang pendidikan para suami dan usahanya menambah pengetahuan.

Dengan target-target diatas diharapkan penelitian dapat terarah pada fokus permasalahan, sehingga informasi-informasi yang diperoleh dapat dipilih sesuai dengan target dari penelitian ini.

Dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam bidang pendidikan Islam di tanah air, juga menjadi pedoman bagi para pemuda dan pemudi yang hendak berumah tangga yaitu dengan mengetahui:

1. Bekal pendidikan minimum untuk mewujudkan suami dan atau, isteri yang ideal dan rumah tangga sakinah.
2. Langkah-langkah efektif suami mendidik isteri di tengah kesibukannya sebagai kepala rumah tangga.
3. Langkah-langkah praktis perempuan untuk belajar di tengah kesibukan rumah tangga.

D. Studi Pendahuluan

Dari literatur-literatur yang kami peroleh, penelitian tentang hubungan pasutri (pasangan suami isteri) telah banyak dilakukan. Tetapi penelitian itu lebih banyak mengarah pada perilaku seks pasutri dan atau pada permasalahan yang lebih bersifat psikologis.

Adapun penelitian yang hendak kami lakukan adalah penelitian yang lebih menitik-beratkan pada peranan suami dalam pendidikan isteri, titik fokusnya jelas pada pendidikan pasutri dalam hal ini perempuan (isteri). Sehingga kami yakin, penelitian kami memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Karena bagaimanapun juga tidak dapat dipungkiri bahwa tidak ada perbedaan antara akal perempuan dan laki-laki, meskipun pengetahuan yang diperoleh disesuaikan dengan kondisi psikologis masing-masing. Dalam artian bahwa pengetahuan yang diperoleh perempuan tidak boleh mengganggu fungsi utama keberadaan perempuan itu sendiri. Yaitu untuk dapat melahirkan generasi-generasi baru yang solid. Perempuan tidak lantas mengingkari kodratnya hanya

karena belajar ilmu dan pengetahuan yang tidak berkaitan langsung dengan masalah rumah tangga.²

E. Metode Penelitian

Penelitian yang kami rencanakan menggunakan metode kualitatif, mengingat penelitian ini meneliti tentang hal-hal yang menyangkut perilaku sikap manusia. Karena suatu penelitian yang digunakan peneliti untuk meneliti subyek akan mempengaruhi cara peneliti memandang mereka. Jika subyek berubah menjadi angka-angka statistik, maka hal itu dapat menyebabkan kehilangan sifat subyektif secara pribadi. Kita dapat merasakan apa yang mereka alami dalam lingkungan sehari-hari, juga memperoleh pengalaman-pengalaman yang mungkin belum pernah kita alami. Dan dengan metode kualitatif memungkinkan kita menyelidiki konsep-konsep yang dalam pendekatan penelitian lainnya intinya akan hilang.³

Dalam penelitian kami menggunakan beberapa pendekatan guna mendapatkan data yang diperlukan yaitu:

1. Angket

Angket kami gunakan untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang lebih mengarah pada fokus permasalahan. Pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan berupa pilihan dengan tetap memberikan tempat untuk memberikan jawaban menurut pemikiran mereka.

² Abu Iqbal al-Mahalli, *Muslimah Modern dalam Bingkai Al-Quran dan Al-Hadits*, cet. 1 (Yogyakarta: LeKPIM dan Mitra Pustaka, 2000), hal 70-71.

³ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional Surabaya, t.t), hal.21.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam tehnik wawancara ini, peneliti akan menggunakan beberapa cara seperti yang dikemukakan Patton (1980:197), yaitu sebagai berikut:⁴

1) Wawancara Pembicaraan Informasi

Jenis wawancara ini, pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi tergantung pada spontanisasinya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara ini dilakukan pada latar alamiah.

2) Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini, pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok itu dibuat sebelum wawancara dilakukan. Tehnik wawancara ini akan penulis ajukan terhadap beberapa pasutri yang telah kami berikan angket sebelumnya untuk lebih mengetahui dengan jelas permasalahan yang tengah diteliti.

3. Pengamatan

Untuk lebih mengetahui dengan jelas keadaan sebenarnya dari responden kami menggunakan pengamatan sebagai salah satu metode penelitian.

4. Sampel dan Populasi

⁴ Ubaidillah Marfu', Skripsi S1, IAIB Serang, 1998.

Yang dimaksud dengan populasi adalah sejumlah orang atau benda yang dijadikan sebagai sumber data dari suatu penelitian. Disamping itu juga populasi berarti sekelompok obyek yaitu orang-orang yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, manusia, gejala, nilai, benda atau peristiwa (Wiranto Surahmat, 1975:113). Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah pasutri (pasangan suami isteri) di desa Pontang.

Sedangkan yang dimaksud sampel penilitan menurut Suprpto (1978:74) adalah mencakup dari keseluruhan populasi tersebut. Dalam hal ini kami menetapkan sampel penelitian sejalan dengan pemikiran Suharsimin Arikunto (1989:107), bahwa sekedar pemikiran maka semua penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika obyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% kemudian dijadikan sampel.

Dengan demikian responden sampel dari populasi tersebut adalah sejumlah pasutri dengan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan usia perkawinan berbeda yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut diatas.⁵

5. Analisa Data

Setelah data-data terkumpul, kami akan mengklasifikasi hasil dari angket, wawancara dan pengamatan yang telah kami lakukan kemudian dilanjutkan dengan analisa secara intensif dengan menggunakan berbagai pendekatan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematisasi pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan bab pendahuluan. Bab ini menjelaskan unsur-unsur yang menjadi syarat sebuah karya

⁵ Ibid

ilmiah, meliputi latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, studi pendahuluan, metode penelitian dan dilengkapi dengan sistematika pembahasan. Dengan memahami pembahasan bab ini, maka akan diketahui jenis dan metode penelitian yang ditekuni penulis.

Bab dua membahas masalah landasan teori dari penelitian lapangan yang meliputi pembahasan tentang pandangan Islam tentang pendidikan, untuk mengetahui pengertian, urgensi dan tujuan pendidikan menurut Islam, juga kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, untuk memberikan keyakinan bahwa hanya melalui proses pendidikan dan pengajaran manusia dapat mengetahui tujuan hidupnya di muka bumi. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang pendidikan keluarga dalam Islam yang mencakup pembicaraan hakekat keluarga sakinah, kewajiban suami mendidik isteri, materi-materi dan metode-metode pendidikan keluarga. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan institusi keluarga sebagai salah satu faktor pendidikan yang paling dominan dan memahami langkah-langkah serta metode efektif dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Hal ini sekaligus menjadi landasan teori yang seharusnya dipraktekkan oleh keluarga muslim khususnya dalam kehidupan hariannya agar mencapai kedamaian, ketenangan dan kebaikan di dunia dan akherat kelak.

Bab tiga adalah laporan tentang penelitian lapangan di desa Pontang yang diawali dengan pendahuluan tentang gambaran umum dari obyek penelitian. Kemudian menyampaikan tentang kondisi lingkungan baik alam maupun sosial, budaya dan agama, dilanjutkan dengan kondisi ekonomi baik dari sektor pertanian, perikanan, perdagangan maupun sektor-sektor non profit, dan kondisi

pendidikan. Kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan tentang perempuan dan pendidikan di desa Pontang. Dengan mengetahui bab ini diharapkan dapat mengerti faktor sumber daya alam desa Pontang dan sumber daya manusia baik laki-laki maupun perempuan, khususnya yang sudah berkeluarga dan kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan keluarga di masyarakat desa Pontang.

Bab empat tentang analisis, mengupas tentang hasil penelitian di lapangan berdasarkan pada teori yang telah dipaparkan.

Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pandangan Islam Tentang Pendidikan

1. Pengertian, Urgensi dan Tujuan Pendidikan

1) Pengertian Pendidikan

Sebelum berbicara mengenai pendidikan Islam, ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu hakekat dari pendidikan itu sendiri. Sebab tanpa mengetahui arti pendidikan maka kekaburan atas pengertian pendidikan Islam sangat mungkin terjadi.

Kata pendidikan sering diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan kata "tarbiyah" (تربية) yang berbentuk *musdar* (مصدر) dari kata "rabbaa" (ربى) yang berasal dari materi *ra'* (ر), *ba'* (ب) dan *alif* (ا). Jika kita telusuri dalam kamus bahasa Arab akan kita dapatkan beberapa akar kata dari asal materi kata tarbiyah itu mempunyai makna dan pemakafan yang berbeda. Suatu saat berarti bertambah atau berkembang untuk suatu harta benda atau modal, terkadang mempunyai arti memelihara, menjaga, melindungi, mengatur, dan sebagainya bagi pelaku yaitu manusia dan juga Tuhan.¹

Dari banyak arti kata yang berasal dari "rabba" itu maka hampir semuanya mengacu pada suatu pengertian tentang kepemilikan (possessive), sehingga kita dapat sedikit mengambil kesimpulan dari segi bahasa, bahwa pendidikan adalah satu tuntutan tanggung jawab kepada seseorang terhadap apa yang dimilikinya.

¹ *Al-Munjid fi al-Lughoh wa al-a'lam*, cet.28 (Tanpa Pengarang, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986); lihat juga *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1996), bab Raa'

Seorang suami, biasa disebut dengan *rabhu al-'ailah* (ربّ العائلة), dituntut untuk menjaga, melindungi, mendidik seluruh anggota keluarganya; seorang tuan tanah, bisa disebut juga dengan *rabhu al-ardh* (ربّ الأرض), menguasai dan bertanggungjawab atas tanah yang dimilikinya, begitu pula seorang pendidik, bisa disebut dengan *murabbiy* (مربي), mempunyai obyek yang harus dipertanggungjawabkannya, dan seterusnya.

Abdurahman al-Nahlawi dalam *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalihuha*, setelah mengungkapkan analisa tentang pengertian pendidikan (tarbiyah) dari segi bahasa dari bermacam-macam kamus dan pakar bahasa seperti Ibnu Mandlur dan ar-Raghib al-Ashfahani, mengemukakan beberapa kesimpulan; Pertama, pendidikan merupakan kegiatan yang harus memiliki tujuan, sasaran dan target. Kedua, pendidik sejati lagi mutlak adalah Allah swt. Dialah Pencipta fitrah, bakat dan bermacam-macam sunnah perkembangan, dan Dia-pun menetapkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan dan kebahagiaan fitrah tersebut. Ketiga, pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan aktivitas pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan menuju perkembangan lainnya. Keempat, peran pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt. menciptakannya dengan artian bahwa pendidik harus mampu mengikuti syari'at agama Allah *Rabbul'alamin*,² dengan demikian agama harus menjadi akar pendidikan, artinya seluruh tabiat manusia harus menunjukkan tabiat agama.

² Abdurrahman al-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, alih bahasa Shihabuddin, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal.20-22.

Abdurrahman al-Bani (1397) juga mengambil konsep pendidikannya dari beberapa akar kata tersebut, lebih jauh lagi menyatakan bahwa pendidikan itu mencakup tiga unsur penting yaitu: menjaga dan memelihara anak; mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing; mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.³ Maka proses pendidikan harus dilakukan secara terus menerus, bertahap, terarah hingga mencapai tujuan tertinggi dalam kebaikan dari berbagai aspek kehidupan.

Istilah pendidikan juga terjemahan dari bahasa Yunani yaitu 'paedagogie'. Paedagogie berasal dari kata 'pais' yang artinya anak, dan 'again' yang terjemahannya adalah membimbing. Dengan demikian paedagogie berarti 'bimbingan yang diberikan kepada anak'. Orang yang memberi bimbingan anak disebut 'paedagog'. Dalam perkembangan selanjutnya paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar ia (si anak) menjadi dewasa.⁴

Selanjutnya kita melihat dari dua sisi lainnya dari hakekat pendidikan yaitu pendidikan epistemologi dan ontologi atau metafisik. Dalam pendekatan epistemologi yang menjadi masalah ialah akar atau kerangka ilmu pendidikan sebagai ilmu. Pendekatan ini berusaha mencari makna pendidikan sebagai ilmu yang mempunyai obyek yang akan menjadi dasar analisis untuk membangun ilmu pengetahuan yang disebut ilmu pendidikan. Dalam usaha tersebut terdapat kajian mengenai peranan pendidikan dan kemungkinan-kemungkinan pendidikan. Dari

³ Ibid.

⁴ AR. Tilaar, Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani, (Jakarta: Remaja Rosda, 1999), hal. 17.

sudut pandang ini pendidikan dilihat sebagai sesuatu proses yang inheren dalam konsep manusia. Artinya manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan. Pandangan lain ialah proses pendidikan yang berkenaan dengan obyek dari proses itu sendiri yaitu peserta didik. Tingkah laku proses pendewasaan peserta didik merupakan objek dari ilmu pengetahuan. Seterusnya ada juga yang melihat hakekat pendidikan di dalam adanya pola struktur hubungan antara subyek dan obyek, yaitu antara pendidik dan peserta didik. Adapun pendekatan ontologi atau metafisik menekankan kepada hal keberadaan pendidikan itu sendiri, dan keberadaan pendidikan tidak terlepas dari keberadaan manusia itu sendiri.⁵

Secara terminologi, para pakar pendidikan berbeda-beda dalam mengungkapkan definisi dari pendidikan, namun pada dasarnya mencakup substansi yang tidak jauh berbeda. Yaitu bahwa pendidikan adalah upaya mempengaruhi anak dengan berbagai macam fasilitas yang telah dipersiapkan dengan sengaja untuk membantu anak dalam pengembangan fisik, nalar dan tingkah laku sehingga mampu mencapai tujuan tertinggi dari kesempurnaan secara bertahap.⁶

Berdasarkan pada uraian diatas dapat kami tarik sebuah benang merah bahwa hakekat pendidikan meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan dan peningkatan hidup di dunia dan mencapai kebahagiaan di akherat kelak sesuai dengan aspek

⁵ Ibid., hal. 18.

⁶ Mahmud Yunus dan Mohammad Qasim Bakr, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, jilid IC, (Ponorogo: Darussalam Press, t.t.), hal 13.

Dalam buku-buku tafsir seperti al-Jalalain, al-Baidhawi, Fathu al-Qadir, Ibnu Katsir, al-Maraghi, al-Baghawi terdapat penjelasan-penjelasan yang berbeda tentang makna “amanah” (الأمانة) diantaranya adalah kewajiban keagamaan secara umum, sedangkan makna “dhaluman jahulan” (ظلوما جهولا) mengandung maksud sifat manusia yang cenderung tidak memenuhi kewajiban dan tidak mengetahui akibatnya.⁹

Sehingga tampaknya tidak mungkin ada perealisasi syari'at Islam kecuali melalui penempatan diri, keluarga, dan masyarakat dengan landasan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi amanat yang harus dikenalkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, terutama dari orang tua atau pendidik kepada anak-anak dan murid-muridnya. Dan kecelakaan atau musibah berupa azab akan menimpa orang yang mengkhianati amanat itu, sebagaimana disinyalir dalam lanjutan ayat tersebut diatas, yaitu:

ليعذب الله المنافقين والمنافقات والمشركين والمشركات ويتوب الله على المؤمنين والمؤمنات وكان الله

غفورا رحيمًا¹⁰

Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam pendidikan sendiri terdapat teori-teori perkembangan, salah satunya adalah teori tabularasa, yaitu bahwa anak yang dilahirkan adalah kosong, tinggal bagaimana orang tua (pendidik) mengisinya. Hal ini sering dianggap sama

⁹ CD, *Al-Qur'an al-Karim ma'a Tafsir al-Jalalain wa al-Baghawiy wa Ibn Katsir wa Fathi al-Qadir wa al-Baidhawiy*, (Kairo: as-Shakhr, 1995), lihat tafsir surat Al-Ahzab ayat 72.

¹⁰ Al-Ahzab (33): 73.

maksudnya dengan sabda nabi Muhammad saw. yang maksudnya bahwa “*Tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci).*”¹¹ Padahal dalam banyak penjelasan tentang fitrah di sini berarti keimanan, maksudnya anak yang dilahirkan telah membawa keimanan kepada Allah swt. yaitu memiliki suatu kebaikan, bukan kosong sama sekali.

Hal itu berarti berbeda dengan teori perkembangan yang telah kita kenal. Begitu pula tidak sama dengan teori biologisme yang mengakui adanya bakat baik dan jahat, karena Islam berkeyakinan bahwa anak memiliki bakat baik, yaitu keimanan. Orang tua atau lingkunganlah yang membawanya berubah atau tetap. Teori pendidikan dalam Islam juga tidak berarti sama dengan empirisme atau tabularasa. Teori perkembangan dengan subyek didik yang Islami adalah teori fitrah yang mengakui bahwa pada hakekatnya anak lahir membawa kebaikan, dan Allah swt. memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih jalan yang baik dan buruk.¹²

Jika kita perhatikan Al-Qur'an pada surat *al-'Alaq* yang merupakan wahyu pertama nampaklah jelas hikmah yang Allah ungkapkan, yaitu tentang pengajaran-Nya kepada manusia. Surat tersebut diawali dengan perintah membaca, yang selanjutnya Allah menceritakan proses penciptaan manusia. Allah telah secara khusus mengangkat tema manusia dari ciptaan lainnya yang memberikan arti bahwa manusia menempati kedudukan lebih tinggi dibanding

¹¹ CD. *al-Sunan al-Tis'ah*, (Kairo: as-Shakhr, 1995), cari kata “al-fithrah” dalam Shahih al-Bukhari, kitab al-janaiz, no.1270; Shahih Muslim, kitab al-qadar, no.4803-4804; Sunan at-Turmudzi, kitab al-qadar, no.2064&2370; Sunan Abi Dawud, kitab as-sunnah, no.4091; dan terdapat lebih dari 10 buah hadits dalam Musnad Ahmad.

¹² Noeng Muhadjir, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an; Tinjauan Mikro, dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed) Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, cet.1 (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999), hal.83.

mahluk lainnya, sehingga pengajaran membaca pun hanya dibebankan kepada manusia.¹³ Hal ini selaras dengan fungsi kekhalifahan manusia di bumi yang menuntut penalaran secara kontinyu dimana Allah berikan kepada manusia pada awal diciptakannya berupa pengajaran berbagai macam nama dari semua benda yang sudah ada dan bahkan yang akan ada hingga hari kiamat.¹⁴ Maka sangatlah jelas urgensi pendidikan, sudah tentu termasuk pengajaran, dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi seseorang, dan jelas pula perhatian Islam terhadapnya.

3) Tujuan Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dimaksudkan untuk membentuk manusia sesuai dengan cita-cita Islam. Sebagai suatu sistem pendidikan, pendidikan Islam memiliki komponen-komponen atau faktor-faktor penting yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam tidak mungkin hanya dilakukan dengan pengajaran mata pelajaran Agama Islam, karena dalam pengajaran tersebut peran guru hanyalah terbatas terutama pada segi-segi pengetahuan dan bersifat kognitif. Lebih dari itu, pendidikan Islam harus menekankan pada pembentukan kepribadian muslim pada diri anak dan mengutamakan pengetahuan yang lebih bersifat afektif sehingga anak memiliki kualifikasi tertentu sebagaimana diharapkan.

¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Buah Ilmu, alih bahasa Fadlil Bahri, cet 2 (Jakarta: Pustaka Azan, 1999) hal.13.

¹⁴ CD *Al-Qur'an ma'a Tafsir al-Jalalain...*, lihat surat Al-Baqarah ayat 31 pada tafsir al-Baghawiy li al-Husein ibn Mas'ud al-Fira'.

Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada institusi seperti sekolah. Tetapi yang sebenarnya dapat dilimpahkan itu sebagian besarnya hanyalah pengajaran, berupa latihan dan pelajaran membaca buku-buku pengetahuan agama, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya sekolah (termasuk pesantren) yang mampu memerankan pendidikan yang lebih bersifat afektif. Namun pada pokoknya jelas bahwa segi afektif itu akan lebih mendalam diperoleh anak di rumah tangga, melalui orang tua dan suasana umum kerumahtanggaan itu sendiri.¹⁵

Dengan demikian dalam sistem pendidikan Islam nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada peserta didik tidak terbatas melalui subjek pelajaran agama Islam, tetapi juga melalui seluruh subjek pelajaran serta seluruh komponen atau faktor pendidikan.

Sementara itu terdapat juga kesalahan persepsi tentang maksud pendidikan agama Islam (tarbiyah islamiyah). Mereka menganggap pendidikan Islam tidak lebih sekedar lingkup pelajaran-pelajaran di sekolah. Seperti pelajaran sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an, cuplikan-cuplikan Hadits, sebagian dari Fiqih yang kadang bisa dipahami maknanya atau bahkan banyak tidak dipahami.¹⁶

Berbicara tentang tujuan pendidikan, mengharuskan kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Atau dengan lebih tegas lagi, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan “untuk apa kita hidup?” Islam memberi jawaban yang tegas dalam hal ini, seperti dalam firman Allah yang

¹⁵ Nurcholish Madjid, Pendidikan, Langkah Strategis Mempersiapkan SDM Berkualitas, dalam makalah pengantar Menuju Masyarakat Belajar, Indra Djati Sidi, cet.1 (Jakarta: Paramadina, 2001), hal.xii.

¹⁶ Nasution, Asas-asas Kurikulum, edisi II, cet.3 (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal.1.

maksudnya: *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku.*(Q.S. 51: 56). Menyembah atau “ibadah” dalam pengertiannya yang luas berarti mengembangkan sifat-sifat ketuhanan pada diri manusia menurut petunjuk Allah. Yaitu mengembangkan sifat dua puluh, dan nama-nama Allah yang baik yaitu *al-asma' al-husna* (الأسماء الحسنى) yang berjumlah 99 nama. Seperti: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Quddus, Al-Alim, As-Salam, dan lain-lain. Mengembangkan sifat-sifat ini pada manusia itulah ibadah. Misalnya Allah memerintah manusia menjalankan shalat, sebagai salah satu ibadah formal kepada-Nya, dengan berbuat demikian manusia menjadi suci, dari segi rohani, fikiran dan jasmani. Sebab sebelum mendirikan shalat kita harus bersuci dari hadas besar dan kecil. Kita juga tidak boleh riya' dalam melaksanakannya, (Q.S. 107: 6). Selain itu roh kita menjadi suci sebab kita terhindar dari perbuatan jahat dan mungkar, (Q.S. 29: 45). Dengan menunaikan ibadah shalat manusia menjadi suci dari banyak segi, jadi ia mengembangkan pada dirinya salah satu sifat Allah, yaitu Maha Suci (Al-Quddus). Begitu juga ibadat-ibadat formal yang lain seperti zakat, puasa, haji, dan syahadat. Kalau diikuti pula dengan ibadat-ibadat tidak formal seperti berdagang, berumah tangga, menuntut ilmu yang menurut syarat-syarat yang ditentukan oleh syari'at tentulah sifat-sifat ketuhanan yang banyak itu berkembang pada diri manusia dan ia semakin mendekati kesempurnaan.¹⁷

Maka selanjutnya tujuan hidup manusia dapat dipahami dari petunjuk Al-Qur'an yang berbunyi:

¹⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam, cet.2* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hal.308.

قل إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين¹⁸

Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semuanya adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Tujuan hidup Muslim tersebut juga menjadi tujuan pendidikan Islam sepanjang sejarahnya, semenjak masa nabi Muhammad saw. sampai sekarang.

Sebagai perbandingan dalam tujuan hidup manusia, maka kita dapatkan orang-orang Sparta, salah satu kerajaan Yunani lama, dahulu berpendapat bahwa tujuan hidup adalah untuk berbakti kepada negara dan untuk memperkuat negara. Dan pengertian kuat menurut mereka adalah kekuatan fisik. Oleh sebab itu tujuan pendidikan Sparta adalah sejajar dengan tujuan hidup mereka, yaitu memperkuat, memperindah dan memperteguh jasmani. Sebaliknya orang Athena, juga salah satu kerajaan Yunani lama, berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah pengajaran tentang seni.¹⁹

2. Kewajiban Belajar Bagi Setiap Muslim

Pada pembahasan sebelumnya telah diisyaratkan bahwa setiap orang, khususnya muslim, berhak dan berkewajiban memperoleh pendidikan. Al-Qur'an pada wahyu pertamanya menggunakan kata *lqra'* (bacalah), kata perintah (fi'lu al-amri) yang ditujukan tidak hanya bagi nabi Muhammad saw., tetapi lebih dari itu, merupakan intruksi kepada kaum muslimin seluruhnya. Karena nabi Muhammad adalah pemimpin ummat muslim, maka apa yang diperintahkan kepadanya juga berbias pada ummatnya, kecuali dalam beberapa perkara yang memang

¹⁸ Al-An'aam (6): 162.

¹⁹ Mahmud Yunus..., Op.Cit., hal.18.

dikhususkan hanya berlaku bagi diri Nabi sendiri dengan adanya dalil untuk itu, seperti menikahi wanita lebih dari empat.

Semua ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits melahirkan ilmu-ilmu baru yang menuntut untuk dipelajari agar dapat memahami maksud-maksud sebenarnya dari kalam Allah swt. dan jejak-jejak Rasul-Nya. Seperti bahasa Arab, ushul fiqh, dan lain sebagainya, bahkan ilmu yang bersifat keduniaan seperti ilmu ekonomi, kedokteran, astronomi, dan lain-lain baik secara implisit ataupun eksplisit dari dalam Al-Qur'an. Semua itu dapat kita ketahui hanya dengan satu jalan yaitu *iqra'* (bacalah). Seperti kita ketahui kegiatan membaca adalah salah satu bahkan yang utama dari kegiatan belajar, sedang belajar adalah satu rangkaian dari kegiatan pengajaran yang mana erat kaitannya dengan pendidikan. Dengan demikian memperoleh pendidikan adalah hak setiap muslim, dan belajar adalah kewajiban setiap muslim untuk dapat memahami sekaligus melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dan benar.

Satu sabda Nabi Muhammad saw. yang sangat akrab di telinga kita adalah *menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim*.²⁰ Maka dapat kita bayangkan bagaimana jika seseorang mengaku muslim tapi tidak bisa shalat dengan benar karena tidak belajar syarat, rukun, sunnat dan tata cara shalat. Dia tidak dapat membaca apalagi mengerti bahwa shalat adalah batas pembeda antara mukmin dan kafir. Seorang muslim mengerjakan shalat, membaca Al-Qur'an tapi tidak mengerti makna dan maksud firman Allah maka tetap saja ia melakukan rentenir, berbohong, menindas orang lain tanpa merasa terbebani dosa sedikit pun karena pelanggarannya atas ajaran Al-Qur'an yang dibaca tanpa diiringi dengan

²⁰ CD *al-Sunan al-Tis'ah*, lihat Sunan Ibnu Majah, kitab al-muqaddimah, no.220.

pemahaman tersebut. Oleh sebab itu belajar adalah wajib bagi setiap muslim ilmu apa pun yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akheratnya, khususnya ilmu-ilmu yang sangat erat kaitannya dengan pengamalan agamanya. Meskipun tidak harus setiap orang mempelajari semuanya dengan detail tetapi harus ada diantara mereka yang mumpuni (ahli) dalam setiap bidang ilmu sebagaimana diisyaratkan dalam kandungan Hadits diatas.

Belajar berarti usaha untuk memperoleh ilmu. Islam menjadikan ilmu sebagai tolok ukur keutamaan diantara manusia. Dan ilmu adalah nilai tersendiri bagi manusia, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pencapaiannya. Karena Islam memandang laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama atas keimanan kepada Allah swt. secara individu tidak saling menggantung antara satu dengan lain.²¹

Demikian juga Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai peran kemanusiaannya dalam kehidupan dunia, dan masing-masing bertanggung jawab atas perannya di muka bumi. Pengakuan atas kesetaraan tanggung jawab di hadapan Allah swt. menunjukkan bahwa setiap individu laki-laki dan perempuan memiliki independensi, kebebasan berfikir, kehendak dan kebutuhan untuk dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Maka tidak ada alasan untuk membedakan hak keilmuan di antara kedua jenis gender tersebut. Adapun tugas atau peranan yang berbeda antara keduanya tidak berarti membatasi salah satunya untuk belajar agar memperoleh ilmu. Sebab seorang wanita yang akan menjadi istri atau ibu memerlukan kesiapan-kesiapan

²¹ Sayid Muhammad Husain Fadhullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, alih bahasa Muhammad Abdul Qadir Alkaf, cet. I (Jakarta: Lentera, 2000), hal.47.

khusus sebagaimana halnya seorang pria yang akan menjadi suami dan bapak.²² Maka tugas atau peran wanita sebagai ibu tidak lantas menjadi pembatas bagi kehidupannya maupun haknya memperoleh ilmu di luar lingkungannya sebagai ibu.

Sangat mustahil kalau kemajuan dan kemunduran kehidupan di dunia ini hanya ditentukan oleh salah satu gender saja. Sebab dalam kenyataannya antara manusia baik pria maupun wanita saling berhubungan, bergantung antara satu dengan yang lain. Dalam halnya belajar sebagai upaya mencapai ilmu lebih tinggi, tidak ada klasifikasi yang membedakan antara ilmu-ilmu mana yang hanya untuk perempuan saja, laki-laki saja, atau untuk keduanya. Adanya perbedaan fisik tidak menjadi acuan untuk membandingkan kelemahan wanita. Kemampuan, kemauan dan kesempatanlah yang sebenarnya menjadikan perbedaan itu ada.

Ketika para wanita menilai bahwa Rasulullah saw. lebih banyak menyisihkan waktunya bersama para lelaki, mereka meminta kepada Rasulullah saw. untuk dapat memperoleh ilmu langsung dari sang maha guru maka Rasulullah menanggapi positif atas tuntutan itu. Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudhriy r.a.: “Maka beliau menyediakan sehari untuk mereka agar memperoleh pengajaran dan nasehat.” (muttafaq ‘alaih).²³

Mungkin ada pertanyaan, mengapa Nabi saw. ternyata lebih banyak menghabiskan waktunya dengan para sahabat dibanding dengan para sahabat? Tidakkah ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pria dan wanita dalam haknya memperoleh pendidikan? Hal ini bisa dijawab bahwa sekali-kali tidak ada

²² Ibid., hal. 18.

²³ Muhammad Abdul Halim Hamid, *Bagaimana Membahagiakan Istri*, alih bahasa Wahid Ahmadi, edisi III, cet.3 (Solo: Era Inter Media, 1999), hal. 124.

perbedaan. Sebab pada hari-hari memberikan pengajaran kepada para sahabat, Rasulullah saw. juga menyuruh kepada para hadirin untuk menyampaikan ilmu yang diperolehnya kepada yang tidak hadir. Sudah tentu yang tidak hadir mencakup mereka para sahabat dan sahabiat yang udzur untuk selalu hadir dalam majelis pengajaran Rasul. Hal ini bisa kita dapatkan dalam Hadits yang memberikan kabar gembira bagi orang yang menyampaikan apa yang didengar dari Rasulullah saw.²⁴ Sehingga penyampaian ajaran dan proses pendidikan menjadi suatu hal yang membahagiakan dalam tubuh ummat Islam secara menyeluruh.

Para sahabat yang menghadiri majelis ilmu adalah mereka yang mempunyai keimanan tinggi, sebagai suami yang bertanggung jawab atas pendidikan istri-istri mereka, dan sebagai bapak yang penuh kesadaran untuk dapat menuntun anak-anak mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu dengan jalan pendidikan. Sepulang dari majelis ilmu, tanpa membuang waktu, bersegera menyampaikan ilmu yang baru diperolehnya kepada istri dan anak-anak mereka. Gambaran ini dapat kita lihat sewaktu turun surat An-Nur ayat 31 yang artinya: “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak darinya...” kaum lelaki (sahabat) langsung membacakan ayat ini kepada istri, saudara perempuan, anak dan kerabat mereka.²⁵ Selain itu, sesungguhnya para sahabiat r.a. tidak merasa puas dalam memperoleh pengetahuan yang mereka dapatkan dari Rasulullah saw. ketika hadir bersama para sahabat. Para sahabiah

²⁴ CD *al-Sunan al-Tis'ah*, lihat Sunan at-Turmudziy, kitab al-'Ilmi, no.2581.

²⁵ Muhammad Abdul..., Op.Cit., hal. 123.

ingin lebih leluasa bertanya kepada Rasulullah tentang hal-hal yang menyangkut permasalahan khusus bagi wanita. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan Asma binti Syakil r.a. seperti diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Asma tanpa segan-segan bertanya tentang bagaimana cara mandi setelah haid dan junub.²⁶ Pertanyaan-pertanyaan demikian dapat terungkap dengan gamblang hanya saat mereka berada diantara kaumnya sendiri, dan ini hanyalah menyangkut masalah psikologis wanita saja. Bukan karena adanya perbedaan dalam hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki.

Kewajiban belajar bagi setiap muslim tidak memandang perempuan atau laki-laki, karena dalam kenyataan penciptaan otak manusia tidak ada perbedaan antara kedua jenis kelamin ini. Setiap manusia memiliki otak yang mempunyai tiga bagian dasar yaitu; batang (otak reptil), sistem limbik (otak mamalia), dan neokorteks, ketiganya dikenal dengan nama otak triune (three in one). Masing-masing berkembang dalam masa yang berbeda. Reptil adalah komponen kecerdasan terendah, bertanggung jawab atas fungsi-fungsi motor sensor, pengetahuan tentang realitas fisik yang diperoleh dari panca indera. Perhatiannya pada makanan, tempat tinggal, reproduksi dan perlindungan wilayah. Mamalia atau sistem limbik berada di tengah otak. Fungsinya bersifat emosional dan kognitif, yaitu menyimpan perasaan, pengalaman, memori, kemampuan belajar, pengendalian bioritme seperti pola tidur, lapar, haus, tekanan darah, detak jantung, gairah seksual, temperatur dan kimia tubuh, metabolisme, dan sistem kekebalan. Sistem limbik adalah panel kontrol utama yang

²⁶ Abdul Halim Abu Syaqaq Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashri ar-Risalah, juz I, cet.1 (Kuwait: Dar al-Qalam, 1995), hal 171.

menggunakan informasi dari panca indera kita yang kemudian didistribusikan ke bagian pemikir otak kita yaitu neokorteks. Neokorteks adalah 80% yang membentuk dari seluruh materi otak, disinilah tempatnya kecerdasan setiap orang. Bagian inilah yang mengatur semua informasi yang diperoleh melalui panca indera, dan menghasilkan penalaran, berfikir intelektual, pembuatan keputusan, bahasa, perilaku sehat, kendali motorik sadar, penciptaan gagasan non verbal. Kecerdasan yang tumbuh dan berkembang, baik dan tidaknya tergantung pada perawatan sejak dalam kandungan.²⁷

Tiga bagian otak di atas dibagi menjadi dua belahan yaitu belahan kiri dan belahan kanan. Masing-masing belahan memiliki spesialisasi, dan selanjutnya disebut otak kanan dan otak kiri. Otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear, dan rasional. Sisi ini teratur, dan meskipun berdasar realitas ia mampu menafsirkan secara abstrak dan simbolis. Cara berfikirnya sesuai untuk ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi, menenmpatkan detail dan fakta, simbolisme. Sementara cara berfikir otak kanan bersifat acak, intuitif, holistik. Cara berfikirnya cocok untuk yang bersifat non verbal seperti perasaan dan emosi, pengenalan bentuk, musik, dan seni. Untuk mencapai keselarasan, tentunya semua bagian otak kita harus bekerja dan memperoleh rangsangan yang seimbang, karena pada kenyataannya tidak ada satupun dari bagian-bagian itu dapat bekerja sempurna tanpa adanya rangsangan dari bagian yang lain.²⁸

²⁷ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, alih bahasa Alwiyah Abdurrahman. cet. 4 (Bandung: KAIFA, 1999), hal.21-36.

²⁸ Ibid, hal. 36-39.

Dari sekilas uraian tentang susunan otak manusia tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa tidak ada perbedaan otak manusia. Masing-masing dapat berkembang optimal karena perawatan yang baik. Dari perolehan gizi makanan, rangsangan yang diperoleh, lingkungan yang baik, dan sebagainya. Maka di sini kami berpendapat, sangatlah tidak adil kalau ada pendapat mengatakan bahwa otak atau kecerdasan wanita lebih rendah dari pada laki-laki. Sedangkan hubungannya dengan Nabi saw. yang mengatakan bahwa "*wanita cenderung sedikit akal dan juga agamanya.*"²⁹ adalah secara umum akal (otak) wanita lebih cenderung emosional, kurang dapat menahan perasaan, dan sebagainya. Atau bisa dikatakan bahwa otak kananlah yang lebih mendominasi.

Adapun pengertian "*sedikit (kurang) agamanya,*" bahwa dalam fungsi biologisnya yang merupakan ciri khas wanita seperti masa-masa haid, nifas dan lainnya sehingga menghalanginya untuk dapat terus menerus melaksanakan shalat, puasa, dan lainnya. Begitu pula kesibukan mengurus rumah tangga, fungsi keibuannya, hamil, melahirkan, menyusui dan merawat anak sedikit banyak dapat menghalanginya untuk belajar formal dengan keluar rumah. Dalam hal ini, kurang agama adalah dalam pengertian kekurangan dalam hal amal bukan pada hakekat agama. Karena kalau pengertiannya adalah hakekat agama tentu musafir, orang sakit, tidak berpuasa termasuk dalam hal pengertian diatas, tetapi tidak demikian maksudnya.³⁰

Akan tetapi semua hal tersebut diatas tidak menjadi alasan bagi perempuan muslimah untuk tidak mengembangkan potensi diri dengan menambah ilmu,

²⁹ CD *al-Sunan al-Tis'ah*, lihat Shahih Muslim, kitab al-Iman, no.114, dan lain-lain.

³⁰ Musa Shalih Syaraf, *Fatwa-fatwa Kontemporer tentang Problematika Wanita*, alih bahasa Iltizam Syamsuddin, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal.78.

khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal. Apalagi jika mengingat bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas keimanannya kepada Allah swt. Dan dengan cara belajarliah orang menambah pengetahuan yang justeru karena ilmu dan keimanan pada seseorang ia akan diangkat derajatnya di sisi Allah swt. Sangat jelas ayat 9 surat Az-Zumar mengemukakan: “*Apakah sama antara orang-orang berilmu dengan orang-orang tak berilmu?*” Ayat ini tidak mengkhususkan pada jenis kelamin tertentu, tetapi ditujukan secara umum bagi setiap orang. Meskipun kata yang digunakan berbentuk mudzakkar (مذكر), namun telah disepakati oleh ahli bahasa Arab bahwa kata berbentuk mudzakkar mencakup untuk muannats (مؤنث) , kecuali jika ada hal-hal yang menunjukkan kepada pengkhususan. Oleh karena itu sepanjang tidak ada ciri-ciri khusus yang menunjukkan pada satu kelompok tertentu, pengertian mudzakkar adalah mencakup mu`annats juga.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

B. Pendidikan Keluarga Dalam Islam

1. Pendidikan Keluarga

Tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan yang diterapkan orang tua (keluarga) sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup mereka. Lembaga pendidikan formal dan lingkungan pergaulan juga berperan dalam pembentukan pribadi seseorang. Namun nilai-nilai atau pendidikan keluarga sejak kecil hingga dewasa lebih kuat mengakar dalam jiwa seseorang.

Merujuk kepada definisi keluarga dalam buku Al-Qur'an, ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Dadang Hawari menuliskan, “*Keluarga suatu matriks sosial atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual, dimana*

anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan terbelenggu. Masing-masing anggota keluarga menjaga keharmonisan dan kedinamisan hubungan satu sama lain atau hubungan silaturahmi".³¹

Adapun dalam bahasa Arab keluarga disama-artikan dengan kata *al-usrah* berasal dari kata *al-usar* yang berarti kuat dan teguh, kuat dan teguh ditafsirkan menjadi benteng penjagaan, maksudnya anggota keluarga saling melindungi. *Al-usrah* kadang disama artikan dengan *al-'ailah*, diambil dari kata *al-'ilah* berarti *al-hajah* (kebutuhan) yaitu berarti keluarga (*al-'ailah*) adalah setiap anggota keluarga saling membutuhkan satu sama lain atau dengan kata lain, saling memperhatikan kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Kata *al-usrah* sering digunakan untuk mendapat pengertian tentang suatu kelompok kecil yang terikat didalamnya satu ikatan darah dan keturunan. Yaitu dimulai dari ikatan suami-isteri kemudian lahir di dalamnya anak, cucu, cicit, bahkan kakek, nenek, dan seterusnya. Keluarga (*al-usrah*) ini berawal dari ikatan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan yang sah untuk meneruskan generasi manusia. Maka tidak dikatakan *al-usrah* jika tidak ada perkawinan yang sah meskipun berkumpul dalam satu rumah antara laki-laki dan perempuan. Islam mengharamkan adanya hubungan seperti itu karena pernikahan yang benar menurut Islam saja satu-satunya cara untuk membentuk keluarga.³²

³¹ Dadang Hawari, *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hal.236.

³² Ahmad Hamdi, *al-Ussrah; at-Takwin, al-Huquq wa al-Wajibat*, cct.2 (Thantha. Dar al-Kutub al-Jami'iyah, 1986), hal.13-15.

Dalam Al-Quran terdapat penjelasan tentang ikatan keluarga yang merupakan embrio dari generasi manusia di muka bumi yaitu seperti dalam firman Allah swt.:

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ³³

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik.

Dari definisi keluarga diatas dapat kita simpulkan bahwa keluarga menurut pandangan Islam dan etika moral yang berlaku dalam masyarakat yang sehat adalah yang terdiri dari suami-isteri, anak-anak dan seterusnya yang semua terbentuk dari satu ikatan perkawinan yang sah menurut agama. Perkawinan itu sendiri merupakan asas bagi berdirinya bangunan rumah tangga yang akan membentuk keluarga sakinah. Dan ketuhanan dari keberadaan anggota keluarga yaitu orang tua dan anak-anak sangat memungkinkan terselenggaranya pendidikan keluarga. Orang tua dalam hal ini dapat bertindak sebagai kepala keluarga dan sekaligus pendidik bagi anak-anak mereka.

Meskipun dalam kenyataannya, orang tua tidak selalu benar dalam sikap dan perilakunya, maka sejatinya seperti telah Islam ajarkan bahwa setiap muslim wajib untuk saling menasehati dalam amar ma'ruf nahi munkar. Pada saat tertentu baik ibu, bapak, atau anak-anak dapat berperan sebagai pendidik dan terdidik sebagai penjabaran dari firman Allah swt. yang berbunyi:

وَالْعَصْرُ * إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خَسْرٍ * إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ³⁴

³³ An-Nahl (16): 72.

³⁴ Al-'Ashr (103): 1-3.

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Sudah tentu pelaksanaan pendidikan dalam lingkup keluarga dan antar anggota keluarga tersebut diselenggarakan dengan cara-cara yang baik dan bijak. Seperti yang diungkapkan dalam ayat diatas dengan kata “saling menasehati...” yang mengandung makna kelembutan hati dan tutur kata.

Keluarga adalah sekolah pertama dan utama bagi seorang anak karena dalam keluarganya kehidupan manusia dimulai. Orang tua adalah orang pertama yang dikenal dan yang memperkenalkannya pada hidup dan kehidupan selanjutnya karena mereka telah diwajibkan Allah swt. untuk mendidiknya. Tugas orang tua adalah yang mengenalkan lingkungan hidup mereka, menyampaikan pesan religius, etika, moral, dan cara-cara hidup yang baik dalam lingkungan masyarakat. Cinta kasih, rasa suka cita seluruh keluarga menyambut kelahirannya, menyusu pada ibu, adalah didikan pertama tentang cinta yang diterima anak dan sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya. Juga kumandang adzan ditelinganya adalah didikan pertama atas kelahirannya agar mengetahui siapa Tuhan dan Rasul-Nya sekaligus merupakan ikrar bahwa dia adalah orang yang menyerahkan kehidupannya kepada keimanan (tauhid), hidup sebagai muslim.

Dalam kehidupan keluarga yang utuh ada orang tua dan anak-anak serta ditunjang kehidupan ekonomi yang baik, seyogyanya masalah pendidikan keluarga menjadi perhatian utama. Dan pendidikan itu sendiri dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga selama 24 jam sehari mulai dari fajar menyingsing, yaitu ketika subuh seorang ayah bertindak menjadi imam shalat

berjamaah di rumah atau lebih baik pergi shalat berjamaah di masjid dirangkai kegiatan lain, membaca Al-Quran misalnya. Siang hari beraktivitas di luar rumah dan bersikap baik dalam lingkungan kerja serta masyarakat adalah perilaku seorang ayah yang dapat ditiru keluarganya. Demikian juga bagi seorang ibu, jika dia bukan wanita bekerja di luar rumah, pada siang hari dia dapat melakukan kegiatan positif di rumah selain mengerjakan kegiatan rutin rumah tangga. Seorang ibu dapat menambah ilmu dengan cara membaca, khususnya ilmu-ilmu keagamaan. Hal ini penting untuk menambah kualitas sebagai ibu dan muslimah, karena kenyataannya secara alamiah anak-anak lebih dekat dan banyak menghabiskan waktu bersama ibunya. Maka ucapan, perilaku bahkan pemikiran ibu akan menjadi materi pendidikan bagi anak-anak yang memang pada usia anak-anak mereka lebih banyak meniru dari apa yang dilihatnya dari orang-orang di sekitarnya. Sedangkan orang yang paling mudah untuk dikenal dan dilihat setiap hari adalah orang tua khususnya ibu.

Selanjutnya jika kegiatan siang hari di luar rumah selesai, ayah pulang kerja, anak-anak pulang sekolah, maka kegiatan kehidupan dalam rumah tangga dimulai kembali sehingga materi pendidikan keluarga terus diajarkan kembali. Mulai dari cara makan, minum, tidur, sopan santun bergaul dalam kehidupan bermasyarakat dan seterusnya bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Bagi orang tua muslim yang memiliki pengetahuan tentang hak-hak dan kewajiban dalam keluarga, serta bertanggungjawab untuk mengamalkannya tentu mereka dapat menyadari bahwa setiap perilakunya akan dicontoh oleh anak-anaknya sehingga semampunya mereka berusaha untuk memberi suri tauladan yang baik bagi anak-anak. Semua tindak-tanduknya adalah merupakan materi-

materi pendidikan bagi anak-anak, sikap antara ibu dan bapak, antara orang tua dan anak serta antar tetangga di lingkungannya akan berpengaruh bagi anak-anak pada kehidupan mendatang. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang harmonis akan tumbuh menjadi anak-anak yang sehat jasmani dan rohaninya. Berbeda dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kering dari siraman rohani selalu menyaksikan pertengkaran antar orang tua maka akan bisa menjadi hambatan dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Oleh karena itu, jika setiap orang tua menyadari akan pentingnya pendidikan keluarga mereka akan sangat berhati-hati dalam setiap sikap perilakunya. Sikap dan perilaku orang tua yang benar sesuai dengan ajaran Islam adalah merupakan salah satu bentuk tanggung jawab setiap muslim untuk melakukan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 71 yang telah lalu.

Sedangkan mendidik keluarga juga merupakan salah satu cara bagi orang tua (kepala keluarga khususnya) untuk menyelamatkan anggota keluarganya dari neraka, sebagaimana Al-Qur'an mengatakan:

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ³⁵

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

³⁵ At-Tahrim (66): 6.

Untuk menerapkan pendidikan keluarga dengan baik memerlukan persiapan yang matang bagi orang tua baik mental spiritual, materi dan pengetahuan. Maka sebelum menjadi orang tua bahkan jauh sebelum menikah, baik laki-laki sebagai calon suami dan bapak maupun perempuan sebagai calon isteri dan ibu adalah satu kewajiban bagi mereka untuk mempersiapkan diri dalam mengemban tugas berat itu.

Mereka, calon suami isteri, harus mempertebal keimanan kepada Allah dengan mempelajari Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan hukum utama Islam, serta menanamkan kesadaran dan pemahaman untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Karena status orang tua bukan suatu gelar belaka bagi yang mempunyai keturunan tetapi merupakan amanat dari Allah swt. kepada mereka untuk dapat melahirkan, memelihara, membimbing, mendidik dan melindungi keturunannya agar menjadi khalifah di muka bumi. Anak-anak yang lahir dari perkawinan yang sah hendaklah menjadi generasi yang sehat jasmani dan rohaninya serta tidak menjadi beban bagi orang lain dalam hal materi ketika orang tua mereka meninggal dunia. Seperti telah disinyalir dalam firman Allah swt. yang berbunyi:

وليشخ الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا³⁷

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

³⁶ Adnan Ali Ridla al-Nahwi, *al-Tarbiyah fi al-Islam; al-Nadhariyah wa al-Manhaj*, (Riyadh: Dar al-Nahwi li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2000), hal.291.

³⁷ An-Nisaa' (4): 9.

Pendidikan keluarga sangat besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang, karena apa yang dicontohkan, diperlihatkan, didengarkan dan diucapkan orang tua atau orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut dapat dengan cepat melekat dalam alam pikiran anak-anak terlebih jika semua itu terjadi berulang-ulang. Maka jika orang tua dan anggota keluarga semuanya saling menyadari tanggung jawab pendidikan tentu mereka semua akan berusaha saling memberikan kontribusi positif bagi perkembangan jiwa anak-anak dan anggota keluarga yang lain.

Dalam lingkungan kita sering kita dapatkan anak-anak remaja yang terbawa arus dekadensi moral, kecanduan obat-obat terlarang, dan sebagainya, mereka terbawa gaya hidup liar, yang mereka saksikan sehari-hari di luar lingkungan keluarganya. Hal itu diperparah dengan lingkungan keluarga yang tidak memberinya nilai-nilai pendidikan sehingga tidak ada bagi mereka tempat untuk berhenti dari pengaruh negatif. Tidak ada silaturahmi, saling menasehati, apalagi untuk memperhatikan siapa saja teman bergaul anak-anak mereka di luar rumah.

Tetapi di tempat lain kita menyaksikan anak-anak remaja yang tumbuh sehat jasmani dan rohaninya meski tahu ada teman-temannya tidak berperilaku baik dia sama sekali tidak terpengaruh. Dalam dirinya telah tertanam nilai-nilai religius yang kuat, dapat membedakan yang baik dan buruk bagi kehidupannya serta berpegang teguh kepada kebaikan dan kebenaran. Cinta kasih dari keluarga, perhatian, keharmonisan, dan suri tauladan yang diberikan dalam lingkungan keluarganya telah melindunginya dengan kokoh dari pengaruh-pengaruh buruk di luar diri dan keluarganya.

2. Hakekat Keluarga Sakinah

Kata sakinah (سكينة) dalam bentuk kata sifat (ism sifat) disebut beberapa kali dalam Al-Qur'an yang menunjukkan arti damai, tenang, atau tentram. Begitu juga dalam bentuk kata kerja (fi'l) bisa kita temukan berkali-kali dalam firman Allah swt. seperti:

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة ورحمة إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون³⁸

Dan diantara tanda-tanda (kebesaran) Nya adalah menciptakan isteri-isteri untukmu dari dirimu agar kamu merasa tenang bersamanya, dan menjadikan diantara kamu kecintaan dan kasih sayang, sesungguhnya dalam hal itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir.

Ayat ini membicarakan tentang sunnah Allah dalam penciptaan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan agar terjalin hubungan khusus berupa perkawinan sesuai dengan ajaran-Nya. Bahwa diantara tujuan dari pembentukan institusi keluarga yang dimulai dengan pernikahan agar pasangan suami isteri, dan keturunannya kelak, bisa mendapatkan kedamaian lahir maupun batin dan suasana penuh kecintaan dan kasih sayang antar individu dalam keluarga.

Definisi keluarga sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya adalah suatu matrik sosial atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual, dimana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu. Masing-masing anggota keluarga menjaga keharmonisan dan kedinamisan hubungan satu sama lain atau hubungan silaturrahi. Dan keharmonisan kehidupan suatu

³⁸ Ar-Ruum (30): 21.

keluarga terletak pada erat tidaknya hubungan silaturrahi antar anggota keluarga, sebagaimana firman Allah swt. dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا³⁹

Wahai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan daripada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Ada pendapat bahwa kebahagiaan suatu perkawinan terutama tergantung pada hubungan suami dan isteri semata yang menitik-beratkan kepada faktor cinta dan pemenuhan biologis saja. Hal ini tentu tidak cukup, cinta dan pemenuhan biologis mungkin menyenangkan pada awal perkawinan, tetapi tidak akan berlangsung lama karena masing-masing pasangan tidak mampu untuk saling berintegrasi dan beradaptasi menjaga hubungan silaturrahim. Pada hakekatnya suatu perkawinan akan langgeng terletak pada sampai seberapa jauh kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berintegrasi dari dua kepribadian yang berbeda.⁴⁰

Nampaknya pendapat diatas tidaklah salah, sebagaimana nabi Muhammad saw. telah memberikan suri tauladan dalam memelihara keharmonisan rumah tangganya. Rasulullah saw. tidak berlaku kasar, selalu lemah lembut dalam

³⁹ An-Nisaa' (4): 1.

⁴⁰ ibid. hal.237

memperlakukan isteri-isterinya termasuk melakukan hubungan suami-isteri.⁴¹

Sebagaimana tersebut dalam Hadits yang berbunyi:

لاجلد أحدكم امرأته جلد العبد ثم يجمعها في آخر اليوم⁴²

Janganlah ada diantara kamu mencambuk isterinya dengan cambukan seperti kepada seorang hamba sahaya kemudian mencampurinya di waktu lain.

Hadits diatas memberikan pelajaran agar seorang suami berlaku lemah lembut, tidak semena-mena dalam melakukan hubungan biologis dengan isterinya. Banyak kasus dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, seorang suami berlaku kasar terhadap isterinya. Bukan hanya kata-kata menyakitkan, lebih dari itu penyiksaan fisik juga sering dilakukan dalam hubungan suami isteri. Dalam hal ini suami lebih merasa menjadi seorang penguasa yang diktator daripada seorang pemimpin yang mengayomi, melindungi dan memberikan keamanan kepada keluarganya.

Rumah tangga dalam Islam ibarat institusi negara, ada presiden atau pemimpin yang memimpin roda kehidupan rumah tangga. Dia menjadi suri tauladan bagi anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Pemimpin dalam tatanan rumah tangga, para ulama sepakat, adalah suami. Kita perhatikan firman Allah swt. berikut ini:

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض و بما أنفقوا من أموالهم⁴³

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

⁴¹ Muhammad Abdurrahman Syamilah al-Ahdal, *Adab al-bait al-Muslim*, (Kairo:Maktabah Dar al-Bayan al-Haditsah, 1999), hal.90.

⁴² CD *al-Sunan al-Tis'ah*, pada Shahih al-Bukhari, kitab al-nikah, no.4805.

⁴³ An-Nisaa (4): 34.

Menurut Imam al-Baghawi (516) kata “qawwam” memiliki makna yang lebih dalam daripada kata “qayyim” yang berarti “waliy” atau “rais” atau “hakim”. Sebab kata qawwam berarti orang yang melaksanakan segala kemaslahatan, urusan, dan juga yang mendidik.⁴⁴

Pengertian “qawamah” bagi suami bukan berarti dia menjadi pemimpin yang berkuasa secara diktator atau yang berkeyakinan bahwa dialah yang benar. Isteri dan anak-anaknya diperlakukan sebagai budak yang tidak berdaya, dia melarang apa yang sebenarnya diperbolehkan oleh Islam. Semua ini dilakukan karena dia merasa bahwa sebagai suami memiliki kekuasaan penuh. Ada Hadits yang dapat kita ambil sebagai satu sikap yang bijaksana bagi seorang suami terhadap isterinya yang berbunyi:



45 إذا استأنت امرأة أحدكم إلى المسجد فلا يمنعها

Jika seorang isteri salah seorang diantara kamu meminta izin pergi ke masjid maka janganlah melarangnya.

Hadits diatas juga menunjukkan bahwa shalat berjamaah di masjid bukanlah suatu yang dilarang atas perempuan meskipun tidak juga diharuskan, oleh karena itu seorang suami yang bijaksana tidak melarang jika isterinya ingin pergi ke masjid.⁴⁶ Bahkan jika menganjurkan isteri untuk mengikuti kegiatan keilmuan dan keagamaan di masjid-masjid akan lebih baik.

Dengan demikian yang dimaksud “qawamah” adalah suatu gambaran tentang tanggung jawab seorang suami (kepala keluarga) terhadap keluarganya.

⁴⁴ CD *Al-Qur'an ma'a tafsir...*, lihat tafsir al-Baghawi pad surat An-Nisaa' ayat 34.

⁴⁵ CD *al-Sunan al-Tis'ah*, pada Shahih al-Bukhari, kitab al-Nikah, no.4837, dan Sunan al-Nasa'i, kitab al-masajid, no.699.

⁴⁶ Muhammad Abdurrahman Syamilah al-Ahdal, Op.Cit. hal.50.

Bukan sekedar kebutuhan materi yang wajib dia penuhi untuk kehidupan isteri dan anaknya melainkan lebih dari itu dia juga berperan sebagai guru yang dapat memberi pendidikan dan pengajaran yang baik dalam rangka memenuhi kebutuhan intelektualitas keluarganya. Di sisi lain suami juga berperan sebagai seorang hakim yang mampu menegakkan kebenaran ilahiah dalam kehidupan keluarganya, sehingga dia tidak akan membiarkan isteri dan anaknya melakukan kemungkaran tanpa ada teguran, nasehat, bahkan hukuman yang adil dan mendidik jika perlu dilakukannya.

Dengan memahami kedudukan, fungsi dan tugas masing-masing sebagaimana dipaparkan dalam pembahasan terdahulu serta melaksanakannya dengan landasan keimanan dan takwa, maka pada gilirannya akan tercipta suasana aman, tentram, penuh kasih sayang dan kecintaan dalam keluarga.

Memang, untuk mewujudkan keluarga sakinah tidaklah semudah kita membaca sekian banyak teori tentang rumah tangga. Tentu dengan benteng iman dan *istiqamah* suami isteri dapat bertahan mengarungi gelombang lautan rumah tangga. Dan untuk lebih memotivasi agar kita dapat bertahan dalam badai kehidupan rumah tangga, di bawah ini ada cuplikan pengalaman-pengalaman suami isteri yang dapat bertahan lebih dari 25 tahun usia perkawinan mereka:⁴⁷

- Diawali dengan niat yang baik.
- Memiliki tujuan hidup yang jelas, meraih kebahagiaan dan ketentraman rumah tangga yang dilandasi cinta kasih.

⁴⁷ Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; menuju psikologi islami*, cct.2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal.203-205.

- Hubungan antara suami isteri yang didasari sikap saling asih-asah-asuh, saling mengalah dan berkorban untuk pasangannya, saling mendukung apa yang dicita-citakan pasangannya yang semua itu merupakan ungkapan-ungkapan kasih sayang.
- Menyadari pentingnya peranan agama dalam kehidupan perkawinan, sebab pernikahan yang baik mempunyai nilai ibadah. Agama memberikan tuntutan bagaimana menjalankan bahtera rumah tangga yang baik serta menganjurkan untuk selalu berusaha dan berdoa agar keluarganya selalu mendapat pemeliharaan dan lindungan Allah swt.
- Perselisihan tetap terjadi, tapi tak berlangsung lama mereka rukun kembali dengan cara menghindari hal yang menimbulkan pertengkaran, bersedia lebih dahulu meminta maaf bila bersalah. Sikap gengsi dan ingin menang sendiri sama sekali tidak bermanfaat.
- Kiat-kiat yang mereka lakukan seperti: menghindari perbuatan yang tidak disenangi oleh pasangannya meskipun hal-hal yang remeh, berusaha menyamakan hobi minimal menyenangkan apa yang disukai pasangan, memberikan kejutan dengan memberi hadiah dan selalu menampilkan wajah yang cerah serta canda-gurau sebagai tanda perhatian. Khusus untuk para isteri sebaiknya memperhatikan masakan kesukaan suami, menyiapkan keperluan suami jika ia akan ke luar kota, bila suami membawa oleh-oleh meskipun tidak berkenan tampilkan rasa suka.
- Hal-hal yang mereka hindari: tidak melakukan hal yang dilarang agama, tidak terlalu ikut campur terhadap tugas masing-masing, tidak

egois, tidak cemburuan, tidak tergesa-gesa mengambil keputusan, tidak membiasakan pergi meninggalkan rumah kalau sedang tersinggung oleh pasangannya.

Bagaimanapun Islam memang menyeru kepada keharmonisan (*al-insijam*), kecintaan, kasih sayang dan perbuatan baik. Maka ketenangan (*as-sakinah*) baik ketenangan jasmani maupun rohani menjadi tujuan mulia dari segala aktivitas hidup manusia termasuk dalam sebuah pernikahan (*kehidupan berumah tangga*). Sang suami berusaha menciptakan dan mendapatkan ketenangan di rumahnya sehingga merasa nyaman dan tenang, demikian halnya sang isteri dan anggota keluarga lainnya.

Tatkala suami-isteri masing-masing telah mendapatkan ketenangan, kecintaan (*al-mawaddah*) dan kasih sayang (*ar-rahmah*) maka tenanglah jiwa dan nuraninya, pada gilirannya masyarakat pun bisa menjadi tenang karena keluarga adalah embrio pertama dari masyarakat. Ketika keluarga telah menjadi baik niscaya masyarakat akan menjadi baik pula, dan ketika keluarga mengalami kerusakan maka masyarakat akan tertimpa kerusakan pula.⁴⁸

3. Kewajiban Suami Mendidik Isteri

Ketika seorang laki-laki dan perempuan mengikatkan diri dalam satu ikatan perkawinan maka mulai saat itu keduanya harus siap bersama-sama menjalankan tanggungjawab dalam mengayuh biduk rumah tangga. Masing-

⁴⁸ Muhammad Mahmud Musthafa Umair, *al-Insan fi al-Urah wa al-Mujtama'* (Kairo: Dar Wahdan, t.t), hal.23.

masing suami-isteri memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan perannya masing-masing yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam.

Seorang suami adalah kepala rumah tangga yang berkewajiban mengatur roda kehidupan rumah tangganya, dia tidak hanya bertanggungjawab atas kesejahteraan materi tetapi juga non materi. Karena pada saat terjadi akad nikah, keluarga wanita mengawinkan anak perempuannya, berarti semua urusan isteri telah diambil tanggungjawabnya oleh suaminya. Disamping mahar yang merupakan hak isteri ada hak-hak lain yang termasuk hak isteri, tetapi kadang bahkan sering diabaikan oleh suami untuk menunaikan kewajibannya.

Diantara hak isteri dan merupakan kewajiban suami yang utama adalah kewajiban memberikan nafkah. Kewajiban ini tidak memandang status sosial suami baik dia seorang yang kaya maupun miskin atau sebaliknya, baik isteri memiliki harta yang cukup atau tidak, memberi nafkah adalah mutlak bagi seorang suami kepada isterinya. Sehingga jika terjadi perceraian, seorang suami masih berkewajiban memberikan nafkah dan tempat tinggal sampai habis masa 'iddah. Hal ini bisa kita amati dalam dua ayat dari firman Allah swt. yang berbunyi:

أَسْكِنُوهُمْ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْهِكُمْ وَ لَا تَضَارُّوهُنَّ لِتَضَيَّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمْلٌ فَاتَّقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ لِجُورِهِنَّ وَ اتَّبِعُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَ إِنْ تَعَلَّمْتُمْ فَاسْتَرْضِعْ لَهُ أُخْرَى * لِيَنْفِقَ نَوْ سَعَةً مِنْ مَعْتِهِ وَ مِنْ قَدِيرٍ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيَنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يَكْفُلُ اللَّهُ

نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ⁴⁹

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan

⁴⁹ Ath-Thalaaq (65): 6-7.

(hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang kamu talaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah verikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

Selanjutnya dalam kehidupan rumah tangga, meskipun secara materi seorang suami telah memberikan kecukupan, ada kewajiban-kewajiban lain yang tetap harus ditunaikan terhadap isterinya demi terwujudnya keluarga sakinah. Mengikutsertakan isteri untuk bermusyawarah dalam urusan keluarga bukan hanya berarti mengajaknya untuk bersama-sama bertanggungjawab melaksanakan hasil musyawarah tetapi hal itu berarti telah memberikan perasaan dihargai bagi seorang isteri. Melibatkan isteri untuk turut serta bermusyawarah dalam urusan rumah tangga termasuk sifat-sifat utama seorang mukmin, sebagaimana tercermin dalam firman Allah swt. berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ⁵⁰

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menfkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Bermusyawarah (syura) dapat mengangkat derajat keimanan kepada Allah swt. seperti halnya orang yang menjalankan shalat dan bersedekah. Bermusyawarah tidak hanya ditetapkan kepada yang memiliki urusan tetapi juga pada orang-orang yang diurus. Dengan demikian musyawarah harus diterapkan

⁵⁰ Asy-Syuura (42): 38.

dalam interaksi antar anggota keluarga, antar tetangga dan masyarakat.⁵¹ Rasulullah saw. banyak memberikan suri tauladan dalam perilakunya terhadap isteri-isteri beliau. Lemah-lembut dan bersikap adil terhadap isteri-isteri jika memiliki lebih dari satu isteri adalah termasuk kewajiban suami.

Semua yang diuraikan diatas adalah rangkaian dari hak-hak yang seharusnya diperoleh seorang isteri dari suaminya. Di sini terdapat hak yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan oleh suami karena bukan saja isteri harus mendapatkannya melainkan lebih dari itu jika hak itu tidak dapat dilaksanakan maka perjalanan rumah tangga akan banyak mengalami kendala. Karena isteri adalah orang yang akan melahirkan anak-anak sebagai generasi penerus bagi kehidupan manusia yang memerlukan pengasuhan, kasih sayang, bimbingan, dan pendidikan dari orang tuanya. Seorang isteri yang kelak menjadi ibu adalah orang yang paling banyak menghabiskan waktunya dengan anak-anaknya dan merupakan orang yang paling dekat dalam kehidupan anak-anak. Dan untuk membimbing serta mendidik tidak sekedar memerlukan kesabaran orang tua tetapi pengetahuan untuk mendidik mereka adalah bekal utama yang harus dimiliki pasangan suami-isteri. Seorang suami yang bertanggungjawab akan kualitas anak-anaknya tentu tidak akan membiarkan mereka lahir dari rahim seorang ibu yang tidak memiliki ilmu yang seharusnya dimiliki seorang ibu agar dapat mendidik anak-anak mereka. Karena anak-anak mereka kelak akan menjadi orang tua yang akan melahirkan generasi baru berikutnya. Sebuah pepatah Arab mengatakan:

الأم مدرسة إن أعددتها * أعدت شعبا طيب الأعراق

⁵¹ Muhammad Mahmud Mustafa Umair, Op.Cit., hal.33.

Seorang ibu adalah sekolah, jika engkau mempersiapkannya maka telah mempersiapkan generasi yang mulia.

Oleh sebab itu telah menjadi kewajiban bagi seorang suami untuk mempersiapkan diri dan calon ibu bagi anak-anaknya dengan pendidikan sebaik-baiknya. Dan seorang isteri yang merupakan mitra dalam mendidik anak-anak mereka adalah tanggungjawab suami untuk mendidiknya agar menjadi isteri yang salehah. Isteri tidak akan mampu mengasuh dan mendidik anak-anak secara maksimal tanpa bantuan suami, tetapi dia pun tidak akan dapat mendidik anak-anaknya secara benar tanpa memiliki pengetahuan yang memadai. Dalam keadaan seperti ini, adalah suatu kezafiman seorang suami jika dia membiarkan isteri dalam kebodohan.

Tujuan membentuk keluarga muslim dalam rumah tangga sakinah dan mencetak generasi-generasi muslim yang berkualitas tidak akan mampu diwujudkan oleh para orang tua yang tidak memiliki kualitas yang baik, tidak memahami agama dengan baik, ditambah lagi dengan kehidupan ekonomi yang rendah. Sejatinya mempersiapkan diri dengan kemampuan ekonomi dan pengetahuan (pendidikan) yang cukup adalah langkah ideal bagi calon suami-isteri. Karena hal ini dapat meminimalkan kendala-kendala yang mungkin terjadi dalam berumah tangga.

Dalam halnya perempuan sebagai apapun kapasitasnya, baik dia sebagai anak perempuan yang masih berada dalam tanggungjawab orang tuanya atau sebagai isteri yang berarti berada dalam tanggungjawab suami, sedang dia seorang muslimah maka merupakan kewajiban atasnya untuk tetap mencari ilmu khususnya ilmu syari'ah islamiyah. Dan orang yang wajib mendidiknya adalah

wali baik orang tua (keatas) atau saudara-saudara laki-lakinya. Dan jika dia telah menikah maka suaminya yang wajib mendidiknya. Jika mereka yang disebutkan tidak mampu mendidik secara langsung maka wajib bagi perempuan untuk belajar kepada orang lain yang memiliki pengetahuan tentang agama.⁵²

Pendidikan dengan materi-materi pengajarannya diberikan kepada seseorang melalui tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan mental dan usianya. Tahapan awal bagi seseorang menerima hak pendidikan adalah sejak dia dilahirkan kemudian selanjutnya diteruskan pada masa kanak-kanak yaitu masa dia belum baligh sampai baligh. Pada fase ini tanggungjawab pendidikan adalah kewajiban orang tua untuk memberikannya. Fase berikutnya adalah pada usia baligh hingga dewasa, pada tahap ini tanggungjawab pendidikan ada pada dirinya, meskipun demikian orang tua tetap memberikan bimbingan kepada anaknya.

Khusus pada fase dewasa dimana seseorang hendak memasuki masa berumah tangga, pendidikan dalam pengertian pembekalan dalam persiapan menjadi suami atau isteri sekaligus kelak menjadi orang tua, harus sudah dilakukan jauh sebelum masa ini tiba. Bahkan sejatinya persiapan ini dilakukan sejak masa kanak-kanak (kelahiran) karena setiap pengajaran pada fase-fase sebelumnya adalah satu mata rantai yang saling berhubungan.

Kehidupan rumah tangga bukanlah kehidupan yang mudah, didalamnya kelak lahir anak-anak yang diharapkan menjadi orang-orang yang beriman kepada Allah swt., sehat dan mampu mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi.

⁵² Abu al-Faraj Jamaluddin al-Jauzi, *Ahkam an-Nisa'*, Ziyad Hamdan (tahqiq), cet.3, (Beirut: Dar al-Fikri, 1996), hal.25.

Rumah tangga juga merupakan pondasi pertama dalam pembentukan masyarakat serta berdirinya suatu negara, maka untuk memasukinya seorang suami dan isteri hendaknya mempersiapkan diri dengan bekal iman yang kuat, serta menjalankan syari'at-Nya, dan terus-menerus menambah pengetahuan dengan ilmu agama maupun pengetahuan lain yang bermanfaat.⁵³

Idealnya setiap orang sejak kelahirannya selalu memperoleh pendidikan, sampai dia dewasa dan akhirnya menemui sang Khalik. Sehingga dalam kehidupannya, saat dia menghadapi masa-masa berumah tangga mampu menjalankannya sesuai dengan tuntunan Islam. Namun kenyataan yang banyak kita saksikan adalah keadaan suami-isteri yang tidak membekali diri dengan persiapan-persiapan yang memadai. Tidak memiliki pengetahuan tentang hak dan kewajiban suami-isteri menurut Islam dan pengetahuan lain yang dapat memberikan informasi tentang kehidupan rumah tangga.

Jika hal itu sudah terjadi, keadaan ini tidak boleh dibiarkan berlarut hingga semakin parah. Kondisi pasif dan statis seperti itu harus segera diubah dengan berusaha belajar, mendidik diri sendiri dengan menambah ilmu baik dengan membaca, mendatangkan guru, atau bila perlu dan memungkinkan suami-isteri dapat melanjutkan kembali duduk di sekolah formal.

Dalam rumah tangga, sesuai dengan dengan apa yang telah ditetapkan Allah swt., bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin rumah tangga, dia bertanggungjawab atas kesejahteraan lahir dan batin bagi isteri dan anak-anaknya. Kesejahteraan yang merupakan kebutuhan isteri bukan hanya bersifat pemenuhan materi dan biologis semata tetapi mencakup pemberian bimbingan, nasehat, dan

⁵³ Adnan Ali Ridla al-Nahwi, Op.Cit., hal 354.

didikan agar dapat berperilaku sesuai syari'at Islam. Memberi kesempatan kepada isteri untuk mengembangkan ilmu yang telah dimiliki dengan cara melanjutkan pendidikan formal adalah juga satu bentuk tanggung jawab suami pada pendidikan isteri.

Suami hendaknya memberi contoh konkret dalam rangka mendidik isteri tidak hanya memberi nasehat, teguran, atau memberi pengajaran. Jika dia mengajari isteri shalat maka diapun harus menjalankannya dengan baik. Hal ini berlaku pada pengajaran-pengajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, agama, etika pergaulan. Tetapi untuk pengajaran yang bersifat pemikiran, seperti ilmu-ilmu umum seperti politik, jika suami hendak memberikan pengetahuan tersebut maka bukan serta-merta isteri harus menjadi politikus melainkan hanya bersifat agar isteri mengenal pengetahuan tersebut.

Mendidik orang lain apalagi isteri bukanlah pekerjaan yang mudah, disamping kesempatan, waktu, kesibukan mencari nafkah dan sebagainya sering menjadi kendala bagi suami untuk memenuhi kewajibannya mendidik isteri, terlebih jika isterinya juga bekerja di luar rumah. Menyadari akan adanya kendala baik yang berasal dari dirinya atau diluar dirinya seperti tersebut diatas, maka kendala lain yang juga berasal dari pribadi suami itu sendiri adalah ketidakmampuannya untuk mendidik isteri sendiri karena keterbatasan ilmu yang dimilikinya.

Pada kondisi seperti ini adalah satu hal yang sudah semestinya suami berusaha dengan cara lain yang bijaksana yaitu mengizinkan isterinya belajar pada orang lain khususnya ilmu-ilmu syari'at Islam. Karena telah sama kita ketahui, menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim tidak terkecuali pada orang yang

sudah berumah tangga sekalipun. Merupakan kebodohan bagi seorang suami bila dia mengetahui keadaan isterinya tidak memiliki pengetahuan syari'at Islam sedang dia tidak mengupayakan untuk mendidiknya. Karena membiarkan isteri dalam kebodohan sama halnya mempersiapkan seorang ibu sekaligus guru yang tidak memiliki ilmu bagi anak-anaknya kelak. Padahal salah satu hak anak yang harus dipenuhi oleh seorang bapak adalah mempunyai ibu yang salehah sedangkan kesalehan seorang ibu sangat erat kaitannya dengan keimanan, keyakinan terhadap Allah swt. serta pengetahuan tentang agamanya.⁵⁴

Dalam hadits Rasulullah saw. menekankan keutamaan agama, keimanan, ketakwaan dari yang lain seperti kecantikan rupa atau pun harta. Sebab kecantikan rupa dan harta seseorang bisa cepat sirna dan tidak tentu menunjukkan kebaikan perilaku dan agamanya. Lain halnya kebaikan agama dan moral akan menjadi modal besar dan pondasi kokoh pada bangunan rumah tangga dan pendidikan keluarga yang membutuhkan kekuatan moral dan spiritual lebih banyak. Hadits itu berbunyi:

لا تَتْرَوْنَ النِّسَاءَ لِحُسْنِهنَّ فَصَيِّ حُسْنِهنَّ أَنْ يَرِدِيهنَّ وَلَا تَتْرَوْنَ لَأَمْوَالِهنَّ فَصَيِّ لَأَمْوَالِهنَّ أَنْ تَطْفِيهنَّ وَ لَكِنْ تَتْرَوْنَ عَلَى الدِّينِ وَأُمَّةِ خِرْمَاءِ سُوءَاءِ ذَاتِ دِينٍ أَفْضَلُ⁵⁵

Janganlah kamu menikahi wanita karena kecantikannya sebab kecantikannya itu bisa membinasakannya, dan janganlah menikahinya karena hartanya sebab hartanya bisa menjadikannya sombong, akan tetapi nikahilah mereka atas dasar agama, dan seorang budak wanita yang buruk dan hitam yang memiliki agama itu lebih baik.

⁵⁴ Ahmad Hamdi, Op.Cit., hal. 272.

⁵⁵ CD *al-Sunan al-Tis'ah*, lihat Sunan Ibnu Majah, kitab al-nikah, no.1849.

Keharusan suami mendidik isteri tidak hanya untuk kebaikan isteri itu sendiri tetapi juga untuk kemaslahatan kehidupan manusia selanjutnya. Karena isteri adalah calon ibu bagi anak-anak yang lahir dari rahimnya, dan anak-anak yang hidup dalam rumah tangganya tentu tidak akan dibiarkan hidup tanpa bimbingan dan didikannya agar mereka dapat hidup mandiri di masa mendatang. Dan ibu adalah sosok pertama yang dikenal dan paling dekat dengan awal-awal kehidupannya. Hampir seluruh waktu ibu dihabiskan bersama dengan anaknya sehingga suara pertama yang dapat dikenalnya adalah suara ibunya, sentuhan kasih sayang yang selalu diingatnya adalah sentuhan kasih ibunya. Oleh karena itu apa pun yang dilihat dari perilaku ibu yang baik maupun buruk, perkataan penuh santun ataupun kasar, semua jika dialami, dilihat, didengar terus-menerus, akan meninggalkan kesan mendalam dalam pribadi anak. Tanpa disadari akan menjadi cermin bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Gambaran seperti itu apakah akan tetap dibiarkan oleh suami dengan tidak memberikan hak pada anak seorang ibu yang salehah dan 'alimah. Kewajiban mendidik isteri bagi seorang suami tersirat pada sebuah hadits Nabi saw. saat menyuruh kaum muslimin dalam majelis taklimnya agar menyampaikan ilmu yang diperoleh dari majelis itu untuk disampaikan kepada yang tidak hadir. Dapat dipahami yang tidak hadir dalam majelis itu kebanyakan kaum muslimah yang sibuk dengan pekerjaan rumah tangganya⁵⁶. Hadits itu berbunyi: ⁵⁷ *لَيَبْلُغُ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ* *Hendaknya orang yang hadir diantara kamu menyampaikan kepada yang tidak hadir.*

⁵⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Op.Cit., hal.60.

⁵⁷ CD *al-Sunan al-Tis'ah*, terdapat 36 riwayat berisi Hadits serupa.

Hadits tersebut adalah salah satu hadits yang mengandung perintah untuk menyampaikan ilmu dari orang yang mengetahui kepada yang tidak mengetahui, dari orang yang mendengar kepada yang tidak mendengar dan seterusnya. Karena sesuai dengan ajaran Islam bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban berdakwah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Diantara bentuk kemungkaran yang tidak boleh terjadi adalah kebodohan yang menyebabkan kehancuran hidup manusia di dunia dan akherat. Dan orang pertama dan utama untuk diselamatkan dari kehancuran adalah keluarganya.

Bagi suami, isteri adalah orang yang dekat dalam kehidupan maka isterilah orang yang berhak untuk dididik agar dapat menjalankan kehidupan berumah tangga sesuai dengan tuntunan Islam. Karena isteri adalah mitra utamanya dalam mendidik anak-anak yang lahir dalam rumah tangganya. Bersama isteri, suami dapat mengasuh, membimbing dan memelihara anak-anak mereka. Tentu akan sangat melelahkan bagi seorang suami jika isteri yang diharapkan dapat membantunya bersama-sama mengemban kewajiban itu tidak mampu melakukannya. Oleh sebab itu mendidik isteri adalah kewajiban suami. Adalah suatu gambaran yang ironis, jika ada suami yang sibuk memberikan pengajaran, berusaha memberikan citra tauladan bagi masyarakat, tetapi dia membiarkan anak dan isterinya dalam kebodohan.

Materi pendidikan yang utama disampaikan oleh seorang suami pada isterinya adalah ilmu tentang syari'at Islam, sedangkan ilmu-ilmu yang lain bersifat penyempurna. Dan jika pengetahuan lain juga diajarkan adalah suatu hal

⁵⁷ CD *al-Sunan al-Tis'ah*, terdapat 36 riwayat berisi Hadits serupa.

yang lebih baik karena tidak ada istilah percuma dalam menuntut ilmu sebab kemuliaan hanya diperoleh orang-orang berilmu dan beramal saleh.

Kembali pada kewajiban suami mendidik isteri, jelas bahwa kewajiban itu merupakan salah satu kewajiban utama yang harus dijalankannya. Karena hanya dengan pendidikan saja dalam pengertian yang luas yaitu tanpa batas ruang dan waktu juga dapat ditempuh dengan berbagai cara baik lisan maupun media lain khususnya pada perilaku suami yang dapat dicontoh oleh isteri. Seorang suami tidak boleh tinggal diam mengharapkan pengertian isteri saja meskipun mungkin dari segi pendidikan formal isteri telah menyanggah gelar sarjana. Karena sebuah gelar akademis bukanlah jaminan seseorang untuk tidak melakukan kelalaian atau menerapkan keilmuan yang bersifat kognitif itu ke dalam praktek nyata (afektif). Atau mungkin juga keilmuan yang dimiliki isteri adalah ilmu-ilmu bersifat duniawi dan hampir seluruh waktunya dulu tidak tersentuh oleh pendidikan agama baik di sekolah maupun dalam keluarga. Maka kewajiban suamilah untuk selalu mendidik, membimbing semampu mungkin, meluangkan waktu untuk memberi kesempatan isteri untuk belajar langsung kepada suami atau yang lain.

4. Materi-materi Pendidikan Keluarga

Lembaga rumah tangga yang beranggotakan ibu, bapak dan anak-anak adalah lingkungan pertama dan utama dalam penerapan pendidikan. Anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga merupakan obyek sekaligus subyek terselenggaranya kegiatan pendidikan, orang tua adalah pendidik sesuai dengan tanggung jawab mereka dan anak-anak merupakan obyek yang siap dididik dan merupakan hak mereka untuk mendapatkannya.

Sebagai pendidik hendaknya dapat bersikap bijaksana jangan sampai cara-cara pendidikan dengan cinta dan kasih sayang akan berubah menjadi pemanjaan terhadap anak. Bukan berarti tidak boleh memberi hukuman terhadap mereka sebab selama dalam koridor mendidik dan tidak dilakukan secara berlebihan hukuman sah-sah saja diberlakukan terhadap anak yang melakukan kesalahan. Dalam rangka mendidik sesuai dengan kemampuan orang tua sebaiknya memberikan fasilitas sarana dan pra sarana secukupnya agar potensi anak dapat teraktualisasi dengan optimal.

Pada hakekatnya sekolah keluarga adalah sebuah sekolah yang tidak membatasi peserta didik karena semua individu yang ada dalam keluarga tersebut bisa menjadi obyek pendidikan. Sebab salah satu ciri khas yang melekat dalam diri manusia adalah sifat saling mempengaruhi sehingga tidak mustahil setiap pemikiran, sikap dan perilaku setiap anggota keluarga dapat mewarnai satu sama lain. Interaksi antar anggota keluarga tentu ada pengaruh positif dan negatifnya bagi setiap anggota keluarga maka sesuai dengan ajaran Islam bahwa setiap muslim wajib melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, oleh karena itu dalam keluarga muslim siapapun berhak untuk memberikan nasihat, teguran dan saran pada siapapun yang dianggap memerlukannya, tidak memandang apakah ibu atau bapak yang melakukan kelalaian maka anak berhak untuk mengingatkannya, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-'Ashr yang telah lalu.

Dalam keluargalah semuanya bermuara pengajaran dan pendidikan yang dapat mengembangkan semua potensi kodrati yang telah Allah swt. berikan akan berkembang dengan baik jika terjalin silaturahmi dan komunikasi yang harmonis antar anggota keluarga, fasilitas-fasilitas yang diperlukan tersedia, serta

lingkungan alam dan interaksi sesama yang sehat. IE (intelegensi emosional) dan IQ (intelligence quotient) seseorang akan sama-sama berkembang dengan baik jika tersedia rangsangan yang cukup. Rangsangan (stimulus) hendaknya merupakan hal-hal (fasilitas) yang dapat menyeimbangkan keduanya (IE dan IQ), tidak hanya untuk satu bagian. Sebab, seseorang yang IQ-nya lebih berkembang akan menjadi seorang yang pintar, berfikir logis, tetapi sangat mungkin dia kurang dapat memahami perasaan seseorang sehingga tidak dapat menenggang perasaan orang lain, dia juga tidak terbiasa menggunakan kata-kata yang lembut, penuh sopan santun. Meskipun secara logika, kata-kata dan perbuatannya benar, tetapi tata cara pergaulannya kurang simpatik, maka akan terjadi gesekan dalam pergaulannya. Sebaliknya juga akan terjadi hal yang sama jika seseorang memiliki IE lebih tinggi dibanding IQ, segala sesuatu ditimbang berdasarkan perasaan, pertanyaan di dalam pikirannya selalu berkisar apa, bagaimana, siapa, kenapa, dan seterusnya. Sehingga keputusan yang diambil dalam setiap tindakannya sangat hati-hati dan cenderung penuh keraguan, bahkan mungkin tidak logis. Teman-temannya akan berpikir lebih dari sekali jika mengajaknya kepada hal-hal yang menantang, atau bergurau seperti halnya dia bersikap terhadap orang lain.

Idealnya seseorang memiliki IE dan IQ yang seimbang, sehingga dia mampu berpikir dengan kecerdasan intelegensinya yang penuh inovatif, kreatif dan tepat sasaran tanpa mengabaikan hal-hal yang mungkin terjadi, menimbang kemungkinan resiko apa pun. Alam pergaulan dia dapat menenggang perasaan orang lain tetapi tetap pada pertimbangan sikap yang bisa diterima akal sehat. Misalnya dalam suatu diskusi, dia mungkin tidak sependapat dengan orang lain tetapi argumentasi, tata cara berbicara dan penyampaiannya tidak menyinggung

perasaan orang lain, maka perbedaan yang muncul tentu tidak meruncing menjadi permusuhan.

Syari'at Islam sebagaimana sifatnya yaitu menjadi rahmatan lil 'alamin adalah syari'at yang sesuai dengan fitrah yang suci, baik dan sesuai dengan kebenaran. Setiap aturan yang diterapkan syari'at Islam disesuaikan dengan kemampuan manusia sebagai pengemban amanat *khalifah fil ardl* dan supaya syari'at dapat berjalan sebagaimana mestinya maka ia harus disampaikan lewat pengajaran dan pendidikan. Karena manusia tidak serta merta dapat mengenal Tuhannya atau dapat menjadi muslim yang taat kecuali melalui proses pendidikan dan pengajaran. Maka diutusnya para nabi dan rasul merupakan wujud dari kasih sayang Allah swt. agar manusia dapat mengarungi kehidupan di jalan-Nya melalui penjelasan-penjelasan tentang syari'at dan aturan-aturan yang telah ditentukan-Nya.

Pembicaraan tentang kecerdasan anak dewasa ini tidak hanya dikenal dengan istilah IQ dan IE, melainkan ada satu hal lagi yaitu IS (intelejensi spiritual). Jika IQ yang merupakan kecerdasan umum memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena). Kecerdasan spiritual (IS) memandang dan menafsirkan sesuatu lebih dari sekedar data, fakta dan gejala yaitu menuju pada hakekat (epistemik dan ontologis). Intelejensi spiritual juga berbeda dengan intelejensi emosional (IE), jika intelejensi emosional manusia dilihat dan dianalisa dalam batasan psikologis

dan sosial, maka intelegensi spiritual manusia ditafsirkan dan dipandang dari eksistensinya sampai dataran noumenal (fitriah) dan universal.⁵⁸

Islam sebagai rahmatan lil alamin mendidik manusia dengan mendorong teraktualisasinya semua potensi kecerdasan yang ada dalam diri manusia tersebut. Hal ini dapat kita buktikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan tercermin juga pada makna-makna yang terkandung dalam hadits-hadits Nabi saw. Kecerdasan umum atau lebih dikenal dengan sebutan IQ yaitu kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan hal-hal fenomenal, faktual, data dan hitungan (matematika) yang semua tercermin pada alam semesta.⁵⁹ Al-Qur'an memberikan dorongan dan tuntunan agar kemampuan intelegensi umum ini berkembang dengan baik dengan cara memperhatikan dan menganalisa alam semesta. Salah satu contohnya adalah yang terkandung dalam firman Allah berikut ini:

أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت * و إلى السماء كيف رفعت * و إلى الجبال كيف نصبت * و إلى الأرض كيف سطحت⁶⁰

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

IE (intelegensi emosional) yang merupakan kemampuan seseorang dalam melihat dan menyadari diri serta memandang manusia dari sisi psikologis dan sosial, atau dalam psikologi pendidikan sering disebut orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menjalin interaksi dengan orang

⁵⁸ Suharsono, Melejitkan IQ, IE dan IS, cet. I (Jakarta: Inisiasi press, 2001), hal. 139.

⁵⁹ Ibid., hal. 83.

⁶⁰ Al-Ghaasyiyah (88): 17-20.

lain dengan baik dan proporsional, serta mampu mengendalikan diri dari nafsu liar.⁶¹ Dalam hal ini mari kita simak Hadits Nabi saw. berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ليس الشديد بالصرعة إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب.⁶²

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang gagah perkasa itu bukan yang menggunakan kekuatan fisiknya (untuk menundukkan orang lain) akan tetapi orang yang gagah perkasa itu adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.

Selanjutnya kita perhatikan pula firman Allah swt. berikut ini:

وسارعوا إلى مغفرة من ربكم وجنة عرضها السموات والأرض أعدت للمتقين * الذين ينفقون في السراء والضراء والكاظمين الغيظ والعافين عن الناس والله يحب المحسنين * والذين إذا فعلوا فاحشة أو ظلموا أنفسهم ذكروا الله فاستغفروا لذنوبهم ومن يغفر الذنوب إلا الله ولم يصروا على ما فعلوا وهم يعلمون.⁶³

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Ajaran-ajaran berharga dalam dua sumber utama Islam ini bisa dileburkan menjadi sifat dan sikap religius yang merefleksikan kecerdasan emosional manusia dalam pergaulan dengan sesama. Adapun intelegensi spiritual yaitu kemampuan manusia dalam menafsirkan keberadaannya sampai pada tingkat

⁶¹ Ibid., hal. 103.

⁶² CD *al-Sunan al-Tis'ah*, lihat Shahih al-Bukhari, kitab al-adab, no.5649, dan banyak riwayat lain pada Shahih Muslim, Musnad Ahmad dan Muwatha' al-Imam Malik.

⁶³ Ali Imran (3): 133-135.

dan “taqarrub” kepada sang Khalik. Pada gilirannya ada kekuatan ilahiah yang mendorongnya untuk dapat mengasah jiwa yang fitri sehingga kecerdasan baik IQ, IE dan IS-nya dapat tumbuh optimal dan menghasilkan karya-karya terbaik manusia.⁶⁴

Kita juga dapat menyimak firman Allah swt. berikut ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِزَاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ * الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.⁶⁵

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Keluarga muslim, khususnya orang tua, tentu mendambakan anak-anak yang memiliki tiga kategori kecerdasan manusia dengan optimal. Keinginan tersebut harus diiringi dengan usaha-usaha yang mengarah pada pengembangan potensi jiwa setiap anggota keluarganya yaitu menyuguhkan materi-materi pendidikan yang mendorong tergalinya seluruh potensi tersebut. Materi-materi pendidikan yang bersifat mengembangkan kecerdasan IQ, IE dan IS harus diperhatikan oleh segenap keluarga muslim agar dapat menjadi panutan umat manusia karena keberadaannya memberikan manfaat sebesar-besarnya dalam kehidupan. Materi-materi itu dapat diterapkan sejak dini, bisa dimulai pada masa janin manusia berada dalam kandungan ibunya. Dalam keluarga muslim, materi-

⁶⁴ Suharsono, Op.cit., hal. 133.

⁶⁵ Ali ‘Imran (3): 190-191.

manusia karena keberadaannya memberikan manfaat sebesar-besarnya dalam kehidupan. Materi-materi itu dapat diterapkan sejak dini, bisa dimulai pada masa janin manusia berada dalam kandungan ibunya. Dalam keluarga muslim, materi-materi pendidikan yang diterapkan seperti dijelaskan diatas harus mengarah pada konsep pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi muslim sebagai khalifah di muka bumi.

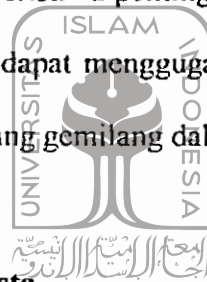
Adapun kandungan materi-materi pendidikan tersebut dapat mencakup hal-hal di bawah ini:

1) Pengetahuan Agama (Islam)

Agama adalah landasan utama dalam pendidikan Islam, dengan agama manusia diharapkan bisa memiliki moral yang tinggi, kemampuan berfikir jernih dan logis, berperilaku yang baik, sebagai penyempurnaan penghambaan diri kepada Allah swt. Pendidikan melalui pengajaran pengetahuan agama yang bisa disebut dengan “al-ulum al-syar’iyah” (العلوم الشرعية) tidak hanya menyentuh aspek spiritual manusia yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Al-Khaliq, melainkan juga aspek sosial. Sebab manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan satu sama lain dalam interaksi sosial yang memiliki aturan-aturan pergaulan agar dapat berjalan serasi maka harus dapat mentaati peraturan tersebut.

Al-Qur’an dan Hadits sebagai dasar dari ajaran Islam merupakan pengetahuan utama yang harus diajarkan kepada anggota keluarga. Tidak hanya mengajarkan cara membacanya semata tetapi harus juga diajarkan untuk memahami makna dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dari pengajaran Al-Qur’an dan Hadits ini, anggota keluarga

diarahkan untuk memahami, menghayati dan meyakini kebenaran Islam, keesaan Allah swt. dan mengakui serta mencintai Nabi Muhammad saw. Dengan pemahaman yang baik terhadap Al-Qur'an dan Hadits bukan hanya menanamkan aqidah Islam, tetapi juga mengetahui fiqih Islam (hukum Islam) di mana kita mengetahui hukum-hukum, aturan-aturan dan tata cara pergaulan antar sesama manusia dan makhluk lainnya. Sejarah dan kebudayaan Islam juga suatu materi pendidikan tentang agama Islam yang tidak boleh diabaikan sebagai bagian dari materi pendidikan keluarga. Cerita-cerita heroik dari para pejuang Islam dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah peradaban kaum muslimin pada masa lampau dapat menggugah kebanggaan diri dan percaya diri untuk mengukir sejarah yang gemilang dalam kehidupan kini.



2) Pengetahuan Alam Semesta

Alam semesta yang dicipta oleh Allah swt. merupakan salah satu bukti untuk menunjukkan keberadaan dan kekuasaan-Nya kepada manusia. Semua yang ada di jagat raya ini tentu ada pembuatnya yang melebihi kemampuan manusia dalam menciptakan suatu benda. Benda-benda seperti piring, sendok, gelas, atau bangunan-bangunan tinggi adalah buatan manusia yang menunjukkan atas kepintaran dan kecerdasan akal manusia. Adanya benda-benda tersebut karena adanya kemampuan manusia. Tetapi materi-materi dari bangunan dan peralatan makan tersebut diperoleh dari yang tumbuh dan terdapat di dalam semesta. Jika kursi, piring, sendok dan sebagainya itu ada pembuatnya, maka materi-materi dasar dari kayu, besi, semen yang terdapat di alam bebas tentulah ada juga yang membuatnya, siapakah dia? Tentu

kepandaianya melebihi kapandaian manusia karena dia dapat menciptakan suatu yang hidup, bernyawa seperti pohon dan binatang. Ataukah semua ada dengan sendirinya, jika benar demikian berarti akan terjadi pengulangan terus-menerus antara kematian dan kehidupan tanpa ada akhir? Pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas adalah pertanyaan yang sering dialami oleh setiap orang yang sering bertafakkur tentang kejadian manusia dan alam semesta.

Islam sangat menganjurkan agar manusia selalu bertafakkur atas kejadian alam karena dengan tafakkur yang diiringi kebersihan hati dan selalu ada dalam bimbingan orang yang lebih tinggi ilmunya maka hasilnya akan mencerahkan pikiran dan hati manusia sehingga akhirnya mengakui bahwa ada kekuatan yang jauh lebih dahsyat di balik kedahsyatan yang dapat disaksikan di jagat alam ini. Kekuatan dan kepandaian akal manusia pun jauh lebih kecil dibanding kepandaian yang berada di balik keindahan alam semesta, siapakah dia sang pencipta? Kelak pertanyaan tentang siapa arsitek hebat yang telah membuat keindahan alam ini akan berakhir pada penghambaan yang tulus kepada Allah swt. Hanya Dialah raja diraja. Kembali kita renungi ayat 17-20 surat Al-Ghaasyiyah di atas, dan juga firman Allah swt. berikut:

و السماء و الطارق * و ما أدراك ما الطارق * النجم الثاقب * إن كل لَمَّا عليها حافظ * فليَنظُر

الإِنسان مِمَّ خَلق * خَلق من ماء دافق * يخرج من بين الصلب و التراب * إنه على رَجْعِهِ لَقادر.⁶⁶

Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? Yaitu bintang yang cahayanya menembus, tidak ada satu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang

⁶⁶ Ath-Thaariq (86): 1-8

terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).

Pengajaran tentang pengetahuan alam yang bisa disebut dengan “al-ulum al-kauniyah” (العلوم الكونية) dimulai dari dalam rumah, orang tua dapat mengenalkan alam sekitar lingkungannya, seperti sawah, ladang, matahari, bulan, bintang dan sebagainya kepada anak-anak.

Seiring dengan pendidikan spiritual (tarbiyah ruhiyah), keluarga dapat mengisi liburan di pantai, gunung, atau kebun binatang sambil mengenalkan makhluk lain sekaligus memberitahukan kepada anak-anak bahwa semua itu ada yang menciptakan yaitu Allah swt. Orang tua perlu mengajarkan manfaat dari beberapa ciptaan di sekitar mereka seperti pohon, binatang, gunung dan sebagainya agar tumbuh rasa cinta pada kelestarian alam sekaligus mengetahui cara-cara yang baik dan benar untuk memanfaatkannya. Hal ini juga bermanfaat dalam mengembangkan estetika pada anak sehingga menyenangi hal-hal yang indah termasuk dalam perilaku atau etika.

3) Kehidupan Sosial Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Secara naluriah manusia tidak dapat hidup menyendiri, mereka selalu memerlukan orang lain untuk dapat meneruskan kehidupannya. Karena masing-masing orang memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi, dan kehidupan manusia sendiri memiliki masalah-masalah yang beragam. Setiap masalah membutuhkan solusi agar kehidupan ini terus berjalan dinamis dan seimbang.

Contoh sederhana adalah kita memerlukan makanan pokok yaitu beras hasil dari sawah yang dikerjakan petani, petani memerlukan pupuk untuk menyuburkan tanamannya maka dia membeli pupuk dari pedagang. Hasil panen petani tidak mungkin dibiarkan membusuk maka kita sebagai konsumen yang memerlukan tenaga untuk tubuh agar dapat bekerja membutuhkan beras dan sebagainya, maka kita pun membelinya dari pak tani. Demikian seterusnya manusia saling bergantung pada setiap aspek kehidupan.

Keterkaitan antar manusia seperti diatas tidak lantas harus menjadikan mereka pasif dengan menggantungkan urusan kepada yang lain, tetapi harus tetap memiliki jati diri dan sikap kemandirian. Dengan begitu diharapkan terjadi kerjasama yang sinergis dalam asas kebersamaan, persaudaraan dan saling memberi manfaat (mutualitas). Jika tidak, akan terjadi ketimpangan dan kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan sosial ada tata cara atau aturan-aturan yang berlaku yang dianut setiap orang. Meski setiap masyarakat tertentu (daerah) memiliki ciri atau aturan khusus, namun ada aturan-aturan pergaulan yang universal yaitu dipakai oleh setiap orang dari kelompok masyarakat manapun seperti bersikap sopan, saling menghormati, menghargai, memberikan kepercayaan kepada orang yang jujur dan lain-lain. Selama aturan pergaulan tetap dijaga dengan baik, setiap orang mampu bersikap sesuai dengan aturan pergaulan yang benar, maka kehidupan masyarakat manusia akan berjalan normal, damai dan harmonis. Namun jika ada yang melanggar maka kekacauan pasti terjadi, seseorang misalnya dengan kesombongannya suka mengumbar kata-kata yang menunjukkan kelebihannya maka banyak orang akan menjauhinya, dan jika

setiap orang menyingkirkannya dalam setiap pergaulan dia akan hidup sendiri, dan kesendiriannya pasti akan menjadi masalah karena berarti dia tidak memiliki teman untuk berbagi suka dan duka. Jika demikian keadaannya dia akan mengalami depresi dan tidak mustahil akan menjadi gila. Dan penyakit gila itu bisa jadi menular kepada orang lain.

Islam sebagai agama fitrah, ajarannya tidak melulu mengenai hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk yang lain. Sesungguhnya ajaran Islam lebih banyak mengatur hubungan (muamalah) manusia dengan manusia (hablun min an-nas) dan ajaran Islam tidak memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat sebab keduanya saling berkait dan tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang menjalani kehidupannya di dunia maka ia akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya di akherat kelak. Maka dari itu pendidikan sosial-kemasyarakatan (tarbiyah ijtimai'iyah) yang mengajarkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain serta menjalani kehidupannya dengan baik dan benar sangat penting diberikan sejak dini.

Ajaran Islam pun mengandung pendidikan yang baik mengenai akhlak (perilaku) manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Silaturahmi adalah salah satu ajaran yang sangat ditekankan Islam untuk selalu dijaga dengan baik. Islam menentang pemutusan silaturahmi (hubungan kasih sayang) sekalipun dengan keluarga yang berbeda akidah. Mereka tetap berhak untuk diperlakukan dengan baik sebagaimana ajaran Islam dalam hal bergaul dengan orang tua yang berbeda agama yaitu dalam firman Allah swt. yang berbunyi:

وإن جاهدك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما و صاحبهما في الدنيا معروفًا واتباع

مسبيل من أناب إلي ثم إلي مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون.⁶⁷

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku kembalimu, maka Kuheritahkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Cara pergaulan yang baik dan benar sesuai dengan Islam dan adat istiadat masyarakat tempat kita tinggal dapat diterapkan dalam keluarga sehingga menjadi satu kebiasaan baik yang dilakukan dalam pergaulan sehari dalam lingkungan keluarga maupun luar keluarga. Orang tua dapat memberikan pendidikan pada anak bagaimana seharusnya jika ia menginginkan barang yang dimiliki temannya, atau kalau ia hendak masuk ke rumah sendiri atau rumah orang lain dengan cara meminta izin dan beberapa etika dan tata cara lain dalam berinteraksi di dalam lingkungan rumah. Hal ini dapat kita hayati dalam kandungan firman Allah swt. dalam ayat Al-Quran berikut ini:

يا أيها الذين آمنوا ليستأذنكم الذين ملكت أيمانكم و الذين لم يبلغ الحلم منكم ثلاث مرات من قبل صلاة الفجر و حين تضعون ثيابكم من الظهيرة و من بعد صلاة العشاء ثلاث عورات لكم ليس عليكم و لا عليهم جناح بعدهن طوافون عليكم بعضكم على بعض كذلك يبين الله لكم الآيات و الله عليم حكيم * و إذا بلغ

الأطفال منكم الحلم فليستأذنوا كما استأذن الذين من قبلهم كذلك يبين الله لكم آياته و الله عليم حكيم.⁶⁸

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah shalat Isya', (itulah) tiga aurat bagi kamu . tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani

⁶⁷ Luqman (31): 15.

⁶⁸ An-Nuur (24): 58-59.

kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur bulat, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Demikian juga tata cara pergaulan lainnya seperti cara berpakaian yang baik, cara hidup sehat, yaitu dengan menjaga kebersihan dan olah raga, berbicara yang sopan dan sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak (tarbiyah khuluqiyah)

5. Metode-metode Pendidikan Keluarga

Dalam sebuah lembaga pendidikan formal, seorang pendidik mempunyai cara-cara (metode) penyampaian materi pendidikan dengan harapan apa yang diajarkan bisa dipahami dan dipraktikkan oleh para pelajar. Demikian halnya pendidikan dalam keluarga, orang tua sebagai pendidik harus mengupayakan berbagai cara penyampaian materi pendidikan bagi anggota keluarganya sesuai dengan materi yang diajarkan dengan tetap memperhatikan karakter dan usia mereka. Namun harus juga diingat bahwa keberagaman yang ada pada anak didik tidak boleh mengorbankan asas persamaan dan keadilan dalam pendidikan. Oleh karena itu pendidik harus mampu bersikap bijaksana dalam menetapkan cara atau metode pendidikan yang diterapkan kepada anak didiknya. Jika tidak, maka bisa berakibat fatal bagi keberhasilan misi suci yang diembannya.

Terdapat perbedaan nilai atau ukuran keberhasilan antara pendidikan dalam lembaga formal dengan pendidikan dalam keluarga meskipun tujuan akhirnya sama. Pada pendidikan formal seorang anak didik dapat dikatakan

berhasil jika dalam ujian mata pelajarannya mendapat nilai seratus (benar semua). Adapun dalam pendidikan keluarga ukuran yang dipakai untuk menilai tidak mengacu pada angka-angka melainkan lebih kepada perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti bagaimana dia dapat menghormati orang tua dan sebagainya. Anggota keluarga yang lulus dalam sekolah keluarga adalah mereka yang menunjukkan prestasi belajar, bergaul yang baik dan tentunya mengamalkan semua yang telah diajarkan orang tua.

Islam memberikan tuntunan pada para pendidik (guru, orang tua) agar setiap materi yang disampaikan dapat terpatri dalam jiwa dan nalar serta terefleksikan dalam sikap dan perilaku setiap peserta didik atau dengan kata lain dalam sensorik dan motorik mereka. Ilmu yang disampaikan tidak boleh hanya sekedar menjadi teori-teori dalam buku-buku pelajaran atau penghias bibir belaka, melainkan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup di dunia dan akherat. Karena sekarang ini kita banyak menyaksikan bangunan sekolah-sekolah yang berdiri kokoh dan keluarga-keluarga muslim yang mapan ekonominya, tetapi kedua institusi penting itu tidak melahirkan manusia-manusia yang memiliki integritas ilmu dan moral yang tinggi, bahkan sebaliknya banyak lahir manusia-manusia yang penuh dengan kelemahan baik IQ, IE dan IS-nya. Anak-anak yang keluar darinya adalah sosok-sosok manusia yang dihinggapi kefrustasian dalam menghadapi kehidupan, menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti mencandu obat terlarang, bergaul bebas tanpa menghiraukan norma sosial maupun agama.

Gejala dan penyakit sosial seperti diatas membutuhkan perhatian khusus dari para pendidik, mengidentifikasinya dan mengetahui sebab-sebab terjadinya

untuk selanjutnya mengobati, menyembuhkan dan mencegah munculnya kembali. Peran orang tua dalam institusi keluarga sangat dominan dalam pencegahan maupun penyembuhan penyakit sosial tersebut, dengan tidak menutup mata peran sekolah, masyarakat dan negara. Sudah tentu saling menuduhkan kesalahan, atau saling melimpahkan tugas dan tanggung jawab akan menimbulkan penyakit baru disamping memperparah penyakit yang ada. Begitu pula, bekerja sendiri sendiri sulit mencapai hasil optimal dalam mengentaskan generasi dari keterpurukannya.

Karena hakekatnya antara institusi keluarga dan sekolah, juga masyarakat atau negara, terdapat hubungan dan keterkaitan yang erat. Karena seorang pelajar misalnya mendapatkan materi tentang etika makan yang baik dalam keluarga, tetapi ia tidak menyaksikan para guru di sekolahnya melakukan atau mengajarkan hal demikian, bahkan melihat teman-teman makan di kantin dengan sembarangan tanpa ada teguran dari pihak guru (sekolah), maka yang terjadi pada diri pelajar adalah keraguan dalam bersikap tentang mana yang benar. Demikian juga dapat terjadi pada situasi sebaliknya, yaitu perbedaan antara pendidikan yang diperoleh di sekolah dengan situasi yang terjadi di rumah. Hal itu tentu tidak boleh terus berlangsung dan akhirnya menjadi budaya yang buruk bagi generasi mendatang.

Di sini nampak pentingnya metode-metode pendidikan yang mampu menyelaraskan antara teori dengan praktek dari pendidik (orang tua) kepada yang dididik. Maka selanjutnya kami paparkan beberapa metode pendidikan Islam yang dapat dijadikan pedoman bagi orang tua sebagai pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan. Sebenarnya banyak metode-metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga tetapi kami membatasi pembahasan pada

tiga metode yang kami anggap dapat mewakili metode-metode yang lain seperti metode pelatihan, *trial and error* dan lain-lain.

1) Dialog

Dialog dapat diartikan pembicaraan dua arah antara dua orang atau lebih melalui pertanyaan yang mempunyai topik dan arah tujuan. Atau dengan kata lain dialog adalah sarana untuk menuangkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Dengan berdialog ada dua kemungkinan, pertama akhir dialog akan memberikan kepuasan kepada kedua pihak atau kemungkinanan kedua, hanyalah satu pihak yang terpuaskan.⁶⁹ Tetapi bagaimanapun juga, dialog adalah salah satu cara yang baik untuk dapat menyampaikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain.

Maka dari itu, Islam memberikan petunjuk yang baik kepada manusia untuk melakukan dialog dengan cara-cara yang bijaksana (*bilhikmah*). Menggunakan pertanyaan yang membuat orang berpikir kritis sehingga jawaban yang diperoleh dari dialog benar-benar lahir dari kejernihan akal dan hati. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan peristiwa dialog antara dua orang atau lebih. Sebagai contoh, dialog antara orang-orang beriman dengan orang kafir pada hari kiamat kelak yang tersebut dalam firman Allah swt. berikut ini:

يوم تقوم الساعة يقسم المجرمون ما لبثوا غير ساعة كذلك كانوا يؤفكون * وقال الذين أوتوا العلم

والإيمان لقد لبثتم في كتاب الله إلى يوم البعث فهذا يوم البعث ولكنكم كنتم لا تعلمون.⁷⁰

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, 'mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja).' Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang

⁶⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, Op.Cit., hal 205

⁷⁰ Ar-Ruum (30): 55-56.

kafir), sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya).

Contoh dialog dan tanya jawab yang telah Rasulullah saw. praktekkan dalam rangka mendidik para sahabat untuk berpikir cepat dan tepat. Sewaktu Rasulullah saw. mengirim sahabat Mu'ad bin Jabal r.a. ke suatu daerah. Rasulullah saw mengajukan pertanyaan yang inti dari pertanyaan itu sendiri adalah jawaban-jawaban cerdas Mu'ad yang dibenarkan oleh Nabi saw. sebagai suatu pelajaran. Pertanyaan beliau yaitu: apa yang akan kau jadikan landasan hukum jika terjadi suatu perkara di sana? Dengan kitabullah, jawab Muad. Rasulullah bertanya lagi, jika tidak terdapat penjelasan dalam kitabullah, dengan sunnahmu ya rasulullah. Jika tidak terdapat juga? "Dengan berijtihad," jawab Mu'ad dengan tegas.⁷¹ Dalam nash haditsnya yaitu:

عن وكيع عن شعبة عن أبي عون الثقفي عن الحارث بن عمر عن رجال من أصحاب معاذ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم بعث معاذاً إلى اليمن فقال كيف تقضي فقال أقضي بما في كتاب الله قال فإن لم يكن في كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فإن لم يكن في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أجتهد رأيي قال الحمد لله الذي وفق رسول رسول الله صلى الله عليه وسلم.⁷²

Dari Waki' dari Syu'bah dari Abi 'Aun al-Tsaqafi dari Harits bin Umar dari para sahabat Mu'adz bahwa Rasulullah saw. mengutus Mu'adz (untuk menjadi qadhi) ke Yaman maka beliau bertanya, "Bagaimana kamu menghukumi (suatu masalah)?" Maka Mu'adz menjawab, "Aku menghukuminya dengan apa yang ada dalam Kitab Allah (Al-Qur'an)." Rasulullah saw. bertanya, "Jika tidak ada dalam kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Maka dengan Sunnah Rasulullah saw." Rasulullah saw. bertanya (lagi), "Jika tidak ada dalam Sunnah Rasulullah saw.?" Mu'adz menjawab, "Aku berijtihad dengan pendapatku." Rasulullah

⁷¹ Suharsono, Op.Cit , hal 128.

⁷² CD *al-Sunan al-Tis'ah*, lihat Sunan al-Turmudzi, kitab al-ahkam, no.1249, terdapat juga dalam Sunan Abi Dawud, Musnad Ahmad dan Sunan al-Darami dengan ada sedikit tambahan kata dan *isnad* yang agak berbeda..

saw. berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah saw.

Dalam Al-Qur'an juga banyak terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah swt. senantiasa menyuruh kita ummat manusia dan orang-orang mukmin khususnya untuk berdialog. Hal ini dapat dibuktikan dalam ayat-ayat yang mengajukan pertanyaan. Karena pertanyaan berarti memerlukan jawaban dari kita yaitu dengan jawaban yang kita peroleh dari proses berpikir untuk memberikan jawaban yang tepat. Seperti pertanyaan pada awal surat Al-Ghaasyiyah yang kemudian dilanjutkan dengan jawaban atas pertanyaan itu, perhatikan ayat berikut:

هل أتاك حديث الغاشية * وجوه يومئذ خاشية * عاملة ناصبة * تصلى نارا حامية⁷³

Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Cerita

Metode cerita adalah salah satu penyampaian materi yang paling kuat meninggalkan kesan dalam pemikiran khususnya bagi anak-anak. Mereka dapat dengan mudah mengingat jalan cerita, nama-nama tokoh, karena itu pendidikan melalui cerita dapat mengajak anak-anak pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa. Lewat cerita kita didorong untuk dapat meniru, mengubah dan mengarahkan diri agar dapat bersikap sesuai dengan kandungan cerita tersebut.⁷⁴

⁷³ Al-Ghaasyiyah (88): 1-4.

⁷⁴ Abdurrahman al-Nahlawi, Op.Cit., hal.212.

Al-Qur'an banyak menceritakan kita kisah-kisah para nabi, salihin, mujahid. Keimanan dan kesalehan mereka, perjuangan dan keteguhan jiwa serta ganjaran-ganjaran yang mereka peroleh di dunia maupun di akherat, semuanya merupakan materi pendidikan yang mendorong manusia untuk selalu berbuat kebajikan dan tetap istiqamah pada kebenaran Islam. Demikian juga cerita-cerita tentang orang-orang munafik, kafir, fasik, kedurhakaan dan kesombongan mereka kepada Allah swt. membawa mereka pada kebinasaan dan siksaan pedih telah disediakan untuk mereka di akherat kelak. Materi pendidikan seperti itu juga mendidik jiwa manusia agar selalu takut kepada Allah swt. karena janji-janji kenikmatan dan ancaman-ancaman siksa adalah suatu hal yang pasti terjadi. Dan cerita-cerita dalam Al-Qur'an adalah metode pendidikan yang Allah swt. ajarkan kepada kita agar maksud dari tujuan itu dapat meresap dalam pikiran kita dan terus teringat dalam pikiran anak-anak sampai dewasa. Salah satu contoh cerita yang selalu teringat dalam pikiran kita adalah cerita kehebatan mukjizat Nabi Musa a.s. ketika mampu membelah lautan menjadi daratan saat pasukan Fir'aun mengejarnya. Dan Fir'aun dan pasukannya tenggelam dalam lautan karena tidak ada pertolongan dari Allah swt., segala kekuasaan dan kekayaannya di dunia tidak berarti apa-apa dibanding kekuasaan Allah swt.

Rasulullah saw. sering menggunakan metode cerita dalam menyampaikan risalah ilahiah kepada para sahabatnya. Banyak hadits Nabi yang memberikan contoh bagaimana Nabi mendidik para sahabat dengan metode cerita. Salah satu contohnya adalah kisah tiga orang lelaki yang diriwayatkan Bukhari dan

Muslim⁷⁵. Ada tiga orang pejalan kaki berteduh di sebuah gua. Ketika mereka tengah berteduh, tiba-tiba pintu gua tertutup oleh batu yang meluncur dari atas gunung. Salah seorang diantara mereka berkata bahwa mereka akan selamat jika berdoa kepada Allah melalui amal saleh masing-masing. Kemudian, salah seorang diantara mereka berkata: “Ya Allah, sesungguhnya aku punya orang tua yang sudah tua renta, dan aku punya anak yang masih kecil-kecil. Aku menggembala kambing untuk mereka dan ketika aku pulang aku peraskan susu untuk mereka. Jika aku pulang, hari telah larut dan aku dapatkan kedua orang tuaku sudah tidur, aku tidak akan memberikan susu itu kepada anakku sebelum orang tuaku meminumnya walaupun anak-anakku menangis. Maka akupun tidur dengan bejana susu ada di tangan sambil menanti keduanya bangun. Ya Allah, jika yang aku lakukan itu demi mencapai keridhaan-Mu, bebaskanlah kami dari halangan batu ini.” Maka batupun bergeser perlahan-lahan, namun belum cukup untuk keluar mereka.

Yang kedua berkata: “Ya Allah, anak perempuan pamanku adalah gadis yang paling kucintai. Aku menginginkan dirinya, tetapi dia menolak. Ketika dia kekurangan pangan, dia menemuiku bahwa dirinya mau menyerah jika aku memberinya uang 120 dinar. Diapun menyanggupinya. Namun, tatkala aku sudah mampu menguasainya, dia berkata: ‘tidaklah halal bagimu memecahkan cincin kehormatan kecuali dengan cara yang halal.’ Kemudian akupun mengurungkan niat dan meninggalkan dia. Kutinggalkan uang yang telah aku berikan. Ya Allah,

⁷⁵ CD *al-Sunan al-Tis'ah*, pada Shahih al-Bukhari, kitab al-ijarah, no.2111 (juga no.2063, 2165, 3206 & 5517); pada Shahih Muslim, kitab al-dzikir wa al-du'a wa al-taubah wa al-istighfar, no.4926; bisa dilihat juga pada Musnad Ahmad, no.5702 dan no.12001.

jika yang aku lakukan itu demi mencapai keridlaan-Mu,, maka keluarkanlah kami dari sini.” Kemudian batupun bergeser, namun mereka belum dapat keluar.

Yang ketiga berkata: “Ya Allah, dahulu aku mempekerjakan pegawai yang banyak dan aku memberinya upah kecuali seorang saja yang tertinggal karena dia pulang. Kemudian, upah itu aku kembangkan sehingga menjadi harta kekayaan yang banyak. Setelah beberapa lama, dia datang menemuiku seraya berkata: ‘Hai Abdullah, bayarlah upahku!’ Aku jawab bahwa seluruh unta, domba, dan sapi yang dilihatnya adalah upah buat dia. Orang itu berkata: ‘Hai Abdullah, kamu jangan mengejekku.’ Aku mengatakan bahwa sesungguhnya aku tidak mengejeknya. Kemudian orang itu mengambil seluruhnya, dan dia tidak menyisakan sedikitpun. Ya Allah, jika yang aku lakukan itu demi mencapai keridlaan-Mu, keluarkanlah kami dari tempat ini.” Maka batu itupun bergeser sehingga mereka melenggang keluar.

Dari gambaran kisah nabawi di atas kita dapat mengambil pelajaran diantaranya adalah kesederhanaan, kejelasan, dan kedalaman dari metode cerita nabawi. Pengulangan beberapa kalimat seperti, “Ya Allah, jika perbuatan yang kulakukan itu semata-mata untuk memperoleh keridlaan-Mu, maka keluarkanlah kami dari tempat ini.” menjadikan cerita lebih jelas, mempunyai daya tarik untuk didengar, lebih terkesan dalam ingatan, dan pada gilirannya mampu menggugah kesadaran untuk mercaliasikan pesannya di waktu mendatang.

Menyampaikan materi pendidikan dengan cara bercerita cepat melekatkan dalam ingatan karena dalam cerita ada tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang mudah diingat, dan maksud yang terkandung di dalamnya ditampilkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti sehingga pendengar tidak merasa dijejali

dengan materi-materi yang berat. Bagi orang dewasa metode cerita dapat diterima karena menjadikannya merasa tidak digurui oleh orang lain, sedangkan bagi anak-anak mendengarkan cerita adalah sesuatu yang sangat menarik, lakon dalam cerita membantu daya imajinasinya berkembang. Tetapi yang perlu diingat agar perkembangan imajinasi anak tetap terarah dengan baik harus dibimbing dengan cerita-cerita yang mengandung pengajaran positif dan kreatif.

Orang tua harus memilih bahan-bahan cerita yang tepat bagi anak-anak, cerita-cerita yang mengandung ajakan untuk beriman kepada Allah swt. seperti cerita yang disampaikan Nabi saw. kepada sahabat-sahabatnya tersebut diatas. Atau cerita-cerita yang menumbuhkan kreatifitas seperti cerita tentang ilmuwan penemu teknologi, pemikir-pemikir muslim dan sebagainya. Disamping itu, anak-anak juga diberi kesempatan untuk bercerita apa yang ingin mereka ceritakan. Misalnya tentang kegiatan di sekolah dan pergaulannya dengan teman-teman. Saling bercerita antar anggota keluarga bisa dijadikan tradisi yang positif agar tumbuh perasaan saling menghargai dan keterbukaan. Kebiasaan bercerita tentang peristiwa yang dialami seseorang ataupun mengenai kejadian di luar dirinya, dapat menjadi pengontrol agar sesama keluarga mengetahui siapa teman bergaul dan apa yang dilakukan dari setiap anggota keluarga bila berada di luar rumah.

3) Uswatun Hasanah

Terakhir metode pendidikan yang kami bahas adalah metode *uswatun hasanah* atau *qudwatun hasanah* (memberi contoh baik) dari pendidik (orang tua) kepada anak-anak. Qudwah hasanah menurut hemat kami adalah satu metode pendidikan yang sangat bahkan lebih penting dari metode-metode yang lain.

Sebab metode ini bukan sekedar teori melainkan wujud nyata dari teori-teori yang diajarkan yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, Hadits, atau buku-buku yang lain.

Keteladanan pendidik atau orang tua di rumah yang dilakukan terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam dirinya, dan selalu disaksikan oleh anak-anaknya setiap waktu akan meninggalkan kesan yang dalam pada alam pikiran dan hati sanubari mereka. Karena --disadari atau tidak-- hati, mata, pendengaran dan pikiran mereka merekam dari suri tauladan yang menjadi akhlak orang tua mereka, sehingga mereka juga melakukan apa yang dilakukan orang tua. Tidak ada alasan bagi anak-anak untuk menolak apa yang dinasehatkan orang tua di rumah, atau guru-guru di sekolah karena apa yang mereka katakan adalah sesuatu yang benar disertai sikap nyata.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, selanjutnya sekolah, lingkungan pergaulan dan alam sekitar turut mewarnai perkembangannya. Keluarga dan lingkungan sangat besar pengaruhnya, karena itu suatu tindakan buruk (kriminal) seseorang bukanlah sesuatu yang telah melekat dalam diri manusia karena setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci, baik). Maka jika dalam satu keluarga ada orang tuanya yang memiliki kebiasaan mencuri kemudian ada anaknya yang menirunya menjadi pencuri hal itu tidak berarti mencuri adalah sifat yang diwariskan dari orang tua kepada anak, akan tetapi kegiatan mencuri

adalah kegiatan harian yang dilakukan orang tua dan disaksikan oleh anak setiap hari sehingga mengkondisir pola tingkah laku dan sikap hidup anak tersebut.⁷⁶

Jika kelakuan buruk yang dilakukan orang tua (pendidik) dapat ditiru maka demikian juga perilaku yang baik. Kalau setiap waktu shalat anak-anak melihat orang tuanya mengerjakan shalat, setiap Ramadhan berpuasa, antara ibu-bapak terjalin kemesraan dan saling menghormati, maka sikap-sikap tersebut akan terpatri dalam jiwa anak-anak. Sehingga kelak tidaklah mengherankan mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi orang-orang yang memiliki kepribadian yang baik. Sebab lingkungan keluarga yang merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi telah menanamkan benih-benih kebajikan dalam dirinya.

Keluarga muslim hendaknya menjadi unit sosial kecil yang dapat menjadi contoh yang baik bagi lingkungan masyarakat lainnya. Nabi Muhammad saw. adalah contoh orang tua yang penuh tauladan bagi keluarga dan ummatnya. Beliau adalah kepala rumah tangga yang sangat memperhatikan pendidikan bagi keluarganya dan cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan materi pendidikan dilakukan dengan penuh kasih sayang. Beliau mencium anak perempuannya yaitu Fatimah Az-zahra, disaat masyarakat lingkungannya menentang kehadiran anak perempuan. Jika kita sering menyuruh anak-anak menyingkir dari masjid karena tingkah laku mereka dianggap mengganggu shalat kita, maka yang dicontohkan nabi Muhammad saw. adalah kebalikannya. Beliau seakan mengajarkan sekaligus

⁷⁶ Kartini Kartono, Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan, cet.5 (Bandung: Mandar Maju. 1995), hal. 224.

mengenalkan siapa Tuhan bagi cucunya Hasan dan Husain yang kala itu masih kanak-kanak, beliau tidak merasa terganggu bahkan menggendong mereka.⁷⁷

Suatu hal yang sangat tepat jika Allah swt. memuji pribadi Rasulullah saw. dalam surat al-Ahzab seperti berikut:

⁷⁸ لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Memberi contoh yang baik sesuai dengan apa yang disampaikan adalah suatu sikap yang terpuji. Karena qudwah hasanah tidak hanya memberikan kesan mendalam pada diri anak-anak tetapi juga merupakan langkah penyelamatan diri dari azab Allah swt. dan menghindari sifat kemunafikan, sebagaimana firman-Nya:

⁷⁹ يا أيها الذين آمنوا لم تقولون ما لاتفعلون * كبر مقتا عند الله أن تقولوا ما لاتفعلون

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.

⁷⁷ Abdurrahman al-Nahlawi, Op.Cit., hal. 262.

⁷⁸ Al-Ahzab (33): 21.

⁷⁹ Ash-Shaff(61): 2-3.

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Lingkungan Sosial Budaya, Ekonomi, Pendidikan Di Desa Pontang.

1. Pendahuluan

Desa Pontang yang kami maksudkan dalam penelitian ini adalah desa Pontang kelurahan Pontang. Perlu kami jelaskan bahwa Pontang dalam skup wilayah kecamatan lebih luas daripada kelurahan Pontang itu sendiri. Ada Pontang Singarajan, Pontang Linduk, dan lain-lain. Bahkan kadang orang di luar kecamatan Pontang seperti Tirtayasa juga di sebut Pontang, namun untuk penyebutan domisili antar mereka yang saling mengenal tetap menyebut tempatnya masing-masing. Contoh, "Kamu orang mana atau di mana rumahmu?" Akan dijawab, "Pontang", atau "Singarajan", atau "Domas", dan seterusnya. Kami mengambil kelurahan Pontang dalam obyek penelitian kami, bukan hanya karena kami salah satu warga masyarakat Pontang yang berharap dapat sedikit menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat bagi desa, tetapi karena menurut hemat kami masyarakat Pontang menarik untuk diteliti dan dikaji dengan alasan-alasan yang akan kami jelaskan. Untuk selanjutnya kami akan menggunakan sebutan desa Pontang atau Pontang saja.

Penelitian kami lakukan sekitar tanggal 25 Nopember - 30 Desember 2000, dengan menyebar angket, mengadakan wawancara dan pengamatan. Khusus mengenai pengamatan bukan hanya pada waktu tersebut saja tetapi dalam waktu yang lebih lama. Dalam pengertian bahwa sebagai penduduk Pontang kami dapat mengingat kembali apa yang telah kami dengar, rasakan dan saksikan setiap hari

dalam dinamika masyarakat Pontang hingga penulisan analisa ini selesai. Dari data yang terkumpul, kami klasifikasi jawaban-jawaban yang kami peroleh dari wawancara maupun angket, kemudian kami kembangkan dengan pengamatan yang telah dan atau sedang kami lakukan. Sesuai dengan judul penelitian kami yaitu, “Peranan suami terhadap pendidikan isteri” maka fokus pertanyaan dan pengamatan lebih dikonsentrasikan pada permasalahan yang menyangkut peranan suami terhadap pendidikan isteri yaitu sejauh mana kesadaran akan tanggung jawab berupa mendidik, mendorong, membimbing dan sebagainya kepada isterinya dalam upaya pemberdayaan perempuan sebagai mitra mendidik generasi yang lahir dari perkawinan mereka sekaligus menjadi anggota masyarakat yang aktif dalam pembangunan desa Pontang.

Setelah menyusun daftar pertanyaan kami mulai menyebarkan angket kepada keluarga-keluarga yang berada di tempat obyek penelitian yaitu kelurahan desa Pontang secara kekeluargaan. Dengan pendekatan-pendekatan sosial kami berusaha mendapatkan kembali angket yang telah tersebar beserta data-data sesuai dengan kebutuhan. Pada akhirnya kami berhasil mendapatkan data-data (angket) dari para responden sebanyak 100 keluarga yang diwakili oleh 60 orang laki-laki dan 40 orang perempuan, meskipun ada di antara mereka yang tidak menuliskan identitasnya secara lengkap. Menurut informasi dari kelurahan jumlah penduduk yang sudah berhak memilih dan dipilih dalam pemilihan kepala desa yang baru diselenggarakan pada tahun 2000 sebanyak kurang lebih 2000 jiwa dari angka tersebut terdapat kurang lebih 500 pasangan suami-isteri (keluarga).¹ Dengan demikian jumlah responden melalui angket dalam penelitian ini sudah mewakili

¹ Data dari kelurahan Desember, 2000.

populasi keluarga yang ada di Pontang dengan perhitungan 100 keluarga berbanding 500 keluarga yakni 1:5 (satu berbanding lima). Disamping mendapatkan input tertulis dari responden kami juga mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan, dan berusaha mencari data melalui wawancara dengan beberapa warga Pontang untuk lebih memperbanyak masukan-masukan berupa informasi dan data demi akurasi analisa dalam penelitian ini.

Secara umum respon dari responden cukup baik, responden bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan, meskipun antara hasil angket dan wawancara dengan pengamatan kami tidak sepenuhnya terefleksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tanpa bermaksud bersikap subyektif, insya Allah, apa yang kami tulis sebagai hasil dari penelitian yang kami lakukan berangkat dengan sikap obyektif, dan penuh rasa tanggung jawab terhadap dunia pendidikan secara umum dan pendidikan terhadap kaum wanita khususnya. Mengingat wanita adalah ibu, guru, dan teman pertama yang dikenal oleh anak-anak dan ibu adalah sekolah pertama bagi anak manusia. Tanggung jawab ibu sebagai pendidik sangat besar, maka agar tugas mendidik itu dapat dilakukan dengan benar dan baik terlebih dahulu ia harus dididik dengan benar dan baik pula. Dan orang yang paling bertanggung jawab dalam kehidupan wanita setelah orang tuanya adalah suaminya. Suami tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemenuhan nafkah material tetapi mencakup nafkah non material yang bersifat pencerdasan akal dan hatinya, sebagaimana telah dibahas pada landasan teori.

Adapun kehidupan ekonomi masyarakat Pontang secara umum tidak berada di bawah garis kemiskinan dengan keadaan alam yang memiliki potensi untuk persawahan, sungai dan transportasi darat yang mudah terjangkau, juga

jarak yang relatif dekat dari ibu kota propinsi (Serang) dan ibu kota negara (Jakarta) dapat menjadi alternatif untuk memperoleh penghasilan dari bermacam-macam sumber. Dengan adanya persawahan, maka bertani adalah termasuk mata pencaharian sebagian masyarakat. Bertani ikan yaitu memelihara ikan terutama ikan bandeng di tambak-tambak atau menjadi nelayan lepas juga menjadi sumber pendapatan. Tetapi sarana transportasi juga jarak yang dekat dengan kota baik Serang maupun Jakarta nampaknya menjadi satu potensi besar untuk berdagang (wiraswasta) dan menjadi pilihan mayoritas masyarakat Pontang, disamping menjadi pegawai negeri bagi yang memperoleh kesempatan.

Desa Pontang juga menjadi terminal angkutan umum, baik kendaraan roda dua (ojek) maupun roda empat (mobil). Terminal Pontang adalah tempat yang mudah untuk mendapatkan jasa transportasi umum baik bagi masyarakat Pontang sendiri maupun warga masyarakat desa tetangga lainnya. Dengan kondisi demikian Pontang menjadi ramai dan berpotensi untuk perkembangan ekonomi desa Pontang. Menjadi sopir dan kernet juga menjadi pilihan pekerjaan bagi mereka yang bisa menyetir. Dan perlu diketahui bahwa kendaraan-kendaraan roda empat yang menjadi angkutan umum adalah milik pribadi orang-orang tertentu yang mampu memilikinya, dan tentu memiliki kendaraan roda empat yang digunakan sebagai angkutan umum juga menjadi salah satu sumber ekonomi.

Pada masa lalu Pontang dikenal sebagai sebuah desa terpelajar (santri), banyak kyai (ulama) besar lahir di desa ini, salah satu contohnya adalah KH. Sulaiman *-Allah yarhamhu-* yang anak cucunya menjadi menjadi orang-orang yang memiliki komitmen tinggi terhadap dunia pendidikan salah satunya adalah Prof. Dr. Tihami (rektor STAIN Banten). Contoh lain adalah KH. Zuhri *-sering*

dikenal dengan panggilan Abah Haji Zuhri- seorang ulama besar dan sesepuh masyarakat Pontang dan desa-desa sekitarnya. Beliau adalah seorang ulama yang disegani, berjuang dalam dakwah Islamiah dan perhatiannya yang besar terhadap dunia pendidikan telah beliau buktikan hingga sekarang. Lembaga pendidikan Islam al-Khairiyah Pontang adalah salah satu bukti dedikasi nyata dalam dakwah Islamiah dan pendidikan yang beliau sumbangkan untuk kemajuan pendidikan di Pontang.

Mayoritas penduduk Pontang pernah mengecap bangku sekolah minimal SR, SD atau MI (madrasah ibtidaiyah). SD Negeri Pontang II adalah SD yang sudah cukup lama berdiri sejak lebih dari 30 tahun silam. Murid di sekolah ini pada waktu dulu tidak hanya berasal dari Pontang saja, tetapi anak-anak dari desa yang berdekatan seperti Sidayu dan lain-lain juga bersekolah di sini. Disamping sekolah di SD di pagi hari, anak-anak juga belajar membaca Al-Qur'an di rumah-rumah guru mengaji atau lebih akrab kami memanggil dengan sebutan "uwa" bagi yang berusia paruh baya, atau "abah" dan "mamang" untuk yang lebih muda. Dari aktifitas sepanjang hari yaitu bersekolah di SD pagi hari untuk belajar pengetahuan duniawi, di siang hari belajar pengetahuan agama, dan malam hari mengaji Al-Qur'an (belajar membaca Al-Qur'an) mencerminkan bahwa masyarakat Pontang sangat besar perhatiannya kepada pendidikan. Meskipun demikian bukan berarti anak-anak yang bersekolah dan mengaji itu tidak memiliki waktu bermain, sebab di celah-celah mengaji atau saat beristirahat di sekolah dipergunakan untuk bermain, bersenda gurau.

Kehidupan beragama masyarakat Pontang pada masa lalu cukup dikenal baik, meskipun pemahaman agamanya masih ada yang diwarnai oleh hal-hal yang

berkaitan dengan adat istiadat, seperti peringatan 3-7 hari dan seterusnya dari kematian seseorang. Atau masih ada kepercayaan kepada hal-hal bersifat mistik seperti keyakinan kepada kemampuan “orang-orang pintar” atau dukun dalam suatu masalah. Suatu ciri yang nyaris melekat pada diri masyarakat Banten secara umum. Untuk masa kini tampak ada perkembangan dalam pola pemikiran yang mulai terbuka pada perbedaan pemahaman agama, jika dulu banyak orang Pontang antipati dengan pemahaman agama dari gerakan Muhammadiyah maka sekarang generasi muda Pontang nampak mulai menerima atau setidaknya tidak lagi menjadi penyebab perang dingin (ketegangan) antar kelompok masyarakat yang berbeda pandangan.

Secara umum masyarakat Pontang masih kental dengan budaya khas pedesaan, yang bisa disebut masyarakat paguyuban, yaitu suka bergotong royong, silaturahmi dan kepedulian sosial lainnya masih terjaga. Meskipun pengaruh budaya global manusia modern mulai menjadi fenomena tersendiri dalam dinamika kehidupan saat ini. Posisi teritorial yang dekat dengan kota besar seperti Jakarta, sarana transportasi yang memudahkan orang dari luar Pontang datang dan atau orang-orang Pontang pergi kemudian pulang dengan membawa budaya lain. Atau dengan kata lain mulai terjadi percampuran budaya yang saling mempengaruhi juga menjadi satu dari sekian banyak alasan akan terjadinya perubahan-perubahan dalam cara pandang terhadap nilai-nilai etika dan moral. Dan perubahan-perubahan itu tentu memiliki sifat positif dan negatif bagi masyarakat desa Pontang.

Dengan latar belakang seperti yang digambarkan diatas, desa Pontang yang memiliki lingkungan alam yang bersahabat, ada lahan persawahan untuk

bertani, sungai yang berjarak cukup dekat dengan laut menjadi sumber penghasilan bagi nelayan dan petani tambak serta sarana jalan untuk transportasi darat yang relatif mudah untuk menjadi lalu lintas dari desa ke kota menjadi potensi besar untuk perkembangan ekonomi di dunia perdagangan. Kecenderungan yang didukung oleh sarana pendidikan yang ada sejak dulu, jarak yang dekat dengan ibu kota propinsi dan negara yaitu Serang dan Jakarta, merupakan keuntungan lain dalam mengakses informasi baik melalui media cetak maupun elektronik, suatu jangkauan informasi yang masih termasuk langka bagi pedesaan-pedesaan di Indonesia dapat dengan mudah dinikmati oleh masyarakat Pontang. Nilai-nilai agama dan adat istiadat timur yang telah diwariskan oleh sesepuh dahulu adalah satu warisan yang tidak ternilai harganya. Semua potensi tersebut diatas sudah seharusnya dapat menjadi benteng kokoh untuk tetap teguh pada nilai-nilai luhur sekaligus penyaring atas budaya-budaya baru yang datang dari kota baik yang dibawa oleh pendatang ataupun masyarakat Pontang sendiri yang belajar atau bekerja di kota dan pulang membawa budaya kota.

Fenomena yang terjadi yaitu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang baik berbias pada kemampuan untuk mengecap tingkat pendidikan formal lebih tinggi sudah seharusnya dapat membawa satu perubahan besar ke arah kemajuan bagi pembangunan desa Pontang. Dan menggali semua sumber daya manusia dan memberikan perhatian besar pada pendidikan khususnya pendidikan bagi kaum wanita agar dapat bersama-sama membangun desa Pontang. Masyarakat Pontang yang juga dikenal dengan tata cara hidup bersih dan dapat dikatakan 100% beragama Islam sangat berpotensi untuk menjadi masyarakat desa yang maju dalam pemikiran, pendidikan dan ekonomi.

Potensi-potensi dasar yang positif baik alam maupun kecenderungan kepada dunia pendidikan yang melekat pada masyarakat Pontang sangat menarik untuk kami kaji dalam satu penelitian. Apakah potensi-potensi itu sudah terakomodir dan dipergunakan secara optimal dan disadari oleh segenap warga untuk menjadikannya sesuatu yang sangat berharga bagi kemajuan kehidupan mereka? Ataukah potensi-potensi itu terkubur tanpa disadari oleh pemiliknya sebagaimana watak alamiah manusia yang lupa bersyukur kepada Yang Maha Pemberi potensi-potensi sehingga akhirnya terbengkalai menjadi fosil sejarah dan cerita turun temurun belaka? Bagaimanakah dengan perempuan di desa Pontang yang notabene adalah para muslimah, hak mereka untuk memperoleh pendidikan sudahkah terpenuhi, tidak hanya sekedar mengikuti rutinitas pengajian agama mingguan atau bulanan, tetapi lebih dari itu jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi sudahkah terjangkau dalam artian adakah kesempatan untuk menggapainya? Sejauh manakah para orang tua atau para suami mendidik kaum wanita sebagai persiapan untuk menjadi ibu bagi anak-anak yang lahir dari rahim kaum wanita, sementara perekonomian dan sarana pendidikan formal serta sarana-sarana untuk memperoleh informasi sangat mudah diperoleh? Dapatkah perkembangan yang terjadi di Pontang menjadikan masyarakatnya menjadi warga desa yang memiliki pola pemikiran kota dalam pengertian positif?

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul diatas adalah lahir dari rasa tanggung jawab kami kepada hak-hak pendidikan khususnya bagi kaum perempuan di desa Pontang serta keinginan besar kami untuk melihat dan bersama-sama menggali potensi yang ada dan mengembangkannya demi kemajuan desa Pontang. Karena dalam pengamatan kami potensi-potensi yang ada belum teraktualisasi secara

optimal dan tidak banyak orang yang menyadarinya. Dan nampak mulai ada pergeseran yang mengarah pada sisi negatif terhadap nilai-nilai etika, moral dan agama, meskipun tidak dipungkiri di sisi lain ada sebagian masyarakat yang tetap konsisten berpegang kepada nilai-nilai agung, menyadari potensi-potensi yang ada sehingga memperoleh kehidupan yang lebih baik dari segi ekonomi maupun pendidikan.

2. Letak Geografis

Desa Pontang terletak di bagian utara propinsi Banten, tepatnya berada dalam teritorial kabupaten Serang (ibu kota propinsi Banten). Jumlah penduduk \pm 3000 jiwa: \pm 2000 jiwa berhak memberikan suara pemilihan kepala desa dan ada \pm 500 jiwa pasangan suami-isteri (keluarga). Menurut data pemetaan tahun 1983 luas daratan desa ini sebesar 18.615 ha. dan lahan sawah seluas 135.755 ha. Sebenarnya data pemetaan ini adalah data sebelum adanya pemekaran kelurahan Pontang menjadi dua yaitu kelurahan pontang sendiri dan kelurahan Pontang Singarajan, sementara setelah pemekaran juga banyak perubahan dengan bertambahnya penduduk yang diikuti dengan tambahnya area pemukiman (tempat tinggal) yang sering mengurangi lahan persawahan belum ada pemetaan ulang. Selain memiliki daratan, Pontang juga dilalui oleh sungai Ciujung, sebuah sungai besar yang bisa dilalui oleh perahu-perahu ukuran sedang sebagai sarana para petani tambak (bandeng, udang, dan sebagainya) ataupun nelayan lepas dalam kepentingan usaha (kerja) yang bersangkutan. Meskipun bukan daerah pantai tetapi jarak antara desa Pontang dengan desa-desa lain yang berdekatan dengan pantai relatif dekat. Desa Lontar yang memiliki pantai berjarak kurang lebih 5 km

dari Pontang, desa Domas yang merupakan tetangga desa dengan posisi mendekati muara laut berjarak sekitar 2-3 km. dari Pontang, dan muara laut sendiri dapat ditempuh dengan menggunakan perahu mesin dalam waktu sekitar 15 menit. Jarak yang dekat dengan posisi laut ini menyebabkan cuaca di desa Pontang terasa panas. Meskipun di desa ini tidak terdapat hutan dan dekat dengan sungai, saat musim penghujan tidak menyebabkan banjir, dan pada musim kemarau terkadang ada perubahan rasa air sungai dari tawar menjadi asin, serta sering terjadi perubahan warna air pada sebagian sumur warga masyarakat menjadi agak keruh, tetapi secara keseluruhan musim kemarau tidak menyebabkan kekurangan air.

Dari arah Jakarta, desa Pontang dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih dua jam dengan kendaraan pribadi, jika melewati jalan tol maka harus berbalik arah dari Serang Timur menuju jalan ke Pontang. Maka untuk lebih mudahnya dari Jakarta keluar jalur tol Ciujung melalui jalan raya biasa, dengan memakai ini kita akan mendapati desa Pontang berada sebelum masuk ke wilayah kota Serang. Tepatnya, setelah Jakarta terus Tangerang-Balaraja menuju wilayah kecamatan Ciruas, sampai di perempatan Ciruas mengambil arah utara untuk menuju Pontang. Jalan menuju Pontang tidaklah sulit karena jalan menuju Pontang (Jalan Ciptayasa) adalah satu jalan raya (utama) tanpa harus melalui jalan cabang lain yang berjarak kurang lebih 10 km dari Ciruas. Sepanjang jalan terdapat pedesaan-pedesaan lain, demikian juga Pontang berada di sepanjang jalan yang digunakan lalu lintas kendaraan umum, tinggal bertanya atau membaca alamat balai desa kelurahan Pontang yang berada persis di pinggir jalan sisi kiri jika posisi kendaraan dari arah selatan (Ciruas).

3. Lingkungan

Setiap orang memiliki ciri-ciri khusus dalam kepribadiannya. Kemampuan berinteraksi dengan lingkungan dan upaya-upaya seseorang untuk dapat bertahan hidup membutuhkan satu kedinamisan gerak dan kegiatan yang pada gilirannya menjadi ciri-ciri dari kepribadiannya. Demikian juga kelompok masyarakat yang mempunyai karakter, adat istiadat, budaya dan nilai-nilai sendiri yang terbentuk oleh satu kesatuan dari pribadi-pribadi dari setiap anggota kelompok masyarakat tersebut. Lingkungan dapat menjadi salah satu faktor yang membentuk ciri-ciri khas dari individu atau kelompok masyarakat, karena manusia akan senantiasa berusaha menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan dalam pengertiannya yang luas meliputi fisik yaitu benda-benda yang kongkret, psikis yaitu jiwa-raga orang-orang dalam lingkungan, dan rohaniah yaitu *objective Geist* yang meliputi keyakinan-keyakinan, ide-ide, filsafat-filsafat yang terdapat di lingkungan individu itu. Begitu juga dengan maksud menyesuaikan diri di sini adalah dalam pengertian yang luas pula, yaitu bukan hanya mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (autoplastis), tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri (aloplastis). Maka kegiatan dari usaha-usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan itu dapat membentuk ciri-ciri khas manusia. Lingkungan alam misalnya, dapat membentuk seseorang atau satu kelompok tertentu menciptakan satu kegiatan sendiri, seperti masyarakat atau seseorang yang tinggal di daerah pantai akan memilih pekerjaan menjadi nelayan sebagai mata pencahariannya daripada bertani, karena alamnya telah menyediakan perairan sebagai fasilitas yang lebih memungkinkan untuk diolah atau

didayagunakan, pekerjaan sebagai nelayan menjadi satu keahlian, dan akhirnya membentuk ciri-ciri khas masyarakat yang tinggal di daerah pantai. Demikian halnya dengan masyarakat yang berada di dataran tinggi, maka berkebun menjadi pekerjaan yang mungkin dikerjakan dan lain-lain.²

Untuk mengenal lebih baik mengenai lingkungan sosial masyarakat desa Pontang disini kami akan menguraikan beberapa hal yang menurut pendapat kami dapat memberikan gambaran secara global tentang lingkungan alam, budaya, adat istiadat dan ciri-ciri khas masyarakat Pontang berdasarkan penelitian kami.

1) Lingkungan Alam

Sebagaimana telah kami singgung dalam pendahuluan mengenai desa Pontang, lingkungan alam desa Pontang termasuk lingkungan yang cukup bersahabat dan potensial untuk dikembangkan sebagai lahan pembangunan ekonomi warga masyarakat Pontang. Lahan persawahan, sungai, sarana dan prasarana transportasi darat yang mudah, serta lokasi yang dekat dengan kota baik ibu kota propinsi yaitu Serang maupun ibu kota negara yaitu Jakarta, semua itu menjadi suatu kelebihan yang sudah sepantasnya menjadi pemicu bagi perkembangan ekonomi.

Tanah dan persawahan di Pontang sebenarnya bukan jenis tanah kering yang cenderung gersang meskipun cuacanya panas namun juga tidak dikategorikan sangat subur. Meskipun begitu jika dikelola dengan baik bisa mendapatkan hasil panen yang baik. Karena sumber air di Pontang bukan hanya berasal dari sungai besar (Ciujung) yang bermuara ke laut, tetapi ada satu sungai

² W.A Gerungan, Psikologi Sosial, edisi II, cet. 12 (Bandung: PT Eresco, 1991), hal.54-55.

lagi yang lebih dikenal dengan sebutan kali Bedeng yaitu suatu aliran sungai yang dibuat untuk keperluan pengairan sawah serta kebutuhan lainnya seperti mandi, mencuci, dan lainnya oleh sebagian warga Pontang dan desa-desa lain yang dilaluinya (Begog, Wanayasa, Domas) sampai saat ini. Kali Bedeng yang lebarnya kurang lebih 5,00 meter ini berpusat dari daerah Pamarayan dengan cara membuka dan menutup pintu air untuk mengalirkannya. Sawah-sawah di Pontang memperoleh air dari kali Bedeng ini, keberadaannya sangat penting sebab posisi sungai Ciujung berada agak jauh dari lahan persawahan penduduk. Potensi kali Bedeng ini belum didayagunakan secara optimal oleh petani. Kurangnya perhatian dari aparat desa nampaknya juga menjadi masalah yang harus dipecahkan, meski ada sebagian warga yang menggunakan alat bantu mesin disel air serta menyewakannya kepada para petani agar dapat mengairi sawah-sawah mereka yang tentu menambah besar anggaran biaya pertanian yang harus dikeluarkan. Bekerja sebagai petani penggarap sawah dengan hasil yang tidak cukup memuaskan menjadikan pekerjaan ini tidak menjadi pilihan yang terbaik bagi sebagian besar warga Pontang. Lahan sawah yang ada di Pontang ada juga yang bukan hak milik warga Pontang melainkan milik warga desa lain tetapi petani yang menggarapnya berasal dari Pontang.

Sungai Ciujung yang bermuara ke laut menjadi sumber alam yang potensial bagi kepentingan perekonomian masyarakat Pontang. Air dalam sungai ini adalah air yang jernih dengan rasa tawar pada selain musim kemarau, menjadi daya tarik sendiri bagi anak-anak untuk mandi dan belajar berenang. Dibanding air kali Bedeng, sungai Ciujung lebih jernih, maka sebagian masyarakat yang rumahnya lebih dekat dengan sungai ini menggunakannya untuk keperluan sehari-

hari seperti mandi, mencuci dan sebagainya. Sungai ini dapat dilalui perahu-perahu nelayan yang cukup besar dengan ukuran lebih dari 5,00 m x 2,00 m. Adanya perahu sebenarnya dapat digunakan tidak sekedar untuk keperluan para nelayan, tetapi dapat juga digunakan sebagai alat transportasi untuk bepergian ke desa-desa lain sepanjang sungai sebagaimana telah terjadi waktu dulu, misalnya bepergian dari Domas ke Pontang dan sebaliknya. Dengan perahu, orang bisa menikmati sungai dan pemandangan sekitarnya yaitu desa-desa yang berada di pinggir sisi kanan-kirinya. Pepohonan sungai yang tumbuh di pinggir-pinggirnya seperti pohon jambatu yang daunnya mirip dengan kelapa dan batang daun menancap ke dalam air dan buahnya seperti kelapa sawit berisi sejenis buah kolang kaling yang enak dimakan. Ada juga pohon pidada yang buahnya dapat juga dimakan dengan rasa manis-asam dan pohon siapi-api semuanya bermanfaat untuk kelestarian ikan-ikan yang hidup di sungai, dan juga menahan terjadinya erosi. Semua itu adalah tumbuhan yang hanya hidup dengan adanya sungai, tanaman-tanaman itu dapat dimanfaatkan bagi penduduk Pontang dan sekitarnya.

Kedaaan sungai saat ini tidak lagi memberikan daya tarik tersendiri bagi Pontang dan sekitarnya, pepohonan tersebut diatas yang dulu menjadi pemandangan indah sungai tidak nampak lagi, karena permukaan air seperti enceng gondok telah hampir sepenuhnya menutupi air sungai Ciujung, sungai pun nampak mulai menyempit seiring kebutuhan akan lahan perumahan, serta kedalaman sungai mulai nampak dangkal. Belum lagi cerita-cerita berbau mistik tentang makhluk-makhluk lain yang berada di sungai menambah semrawut wajah sungai Ciujung. Tentu bukan hanya desa Pontang yang harus bertanggung jawab terhadap pemeliharaan sungai Ciujung melainkan desa-desa di sekitarnya yang

dilalui aliran sungai ini sudah sepatutnya bersama-sama menjaga dan mendayagunakannya secara optimal. Diantara desa-desa yang dilalui sungai ini mungkin hanya sebagian kecil yang masih menggunakannya sebagai sarana dan prasarana transportasi sungai dan kepentingan lain bagi nelayan seperti Domas dan Legon.

Adanya sarana dan prasarana transportasi darat dan jarak yang relatif dekat antara kota dan desa tampaknya menjadi pilihan atau kecenderungan mayoritas warga Pontang untuk memilih berdagang atau berwiraswasta sebagai sumber mata pencaharian disamping menjadi pegawai negeri, swasta, dan atau bekerja di pabrik-pabrik industri besar seperti sepatu, tekstil dan lain-lain yang banyak berlokasi di wilayah kabupaten Tangerang.

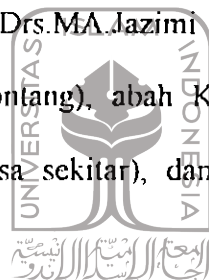
Ada satu hal yang sangat disayangkan dari sarana dan prasarana transportasi darat yaitu kondisi jalan raya yang rusak berat, meskipun sering diperbaiki tapi sesering itu pula kerusakan terjadi. Perlu disampaikan di sini bahwa jalan raya yang digunakan untuk transportasi dari desa ke kota Serang atau sebaliknya baik oleh masyarakat kecamatan Pontang maupun Tirtayasa adalah satu-satunya jalan yaitu jalan raya Ciptayasa, meskipun sebenarnya ada jalur alternatif yaitu jalur Linduk³ tetapi jarang difungsikan. Begitu juga jalan yang menuju ke arah Jakarta ada dua jalur yaitu jalan raya Ciptayasa itu dengan jalan melalui Warung Selikur⁴ yaitu Tirtayasa-Tanara-Balaraja-Tangerang-Jakarta.

³ Linduk termasuk dalam wilayah kecamatan Pontang, jalur menuju kota Serang melalui Linduk merupakan jalur alternatif, tidak dilalui oleh kendaraan umum karena relatif lebih jauh untuk menuju terminal Pakupatan sebagai terminal pusat di kota Serang sebab harus berputar arah.

⁴ Warung Selikur bagian dari wilayah kabupaten Tangerang menjadi tempat yang dikenal karena daerah ini merupakan awal/titik jalan menuju Jakarta bagi masyarakat kecamatan Tirtayasa dan

2) Sosial Budaya dan Agama

Dalam pendahuluan telah kami gambarkan sekilas tentang kehidupan beragama dan budaya masyarakat Pontang yang pada masa lalu masyarakat Pontang dikenal sebagai masyarakat terpelajar (santri) dan religius. Banyak tokoh-tokoh agama lahir di Pontang berjuang lewat dakwah Islamiah dan memberikan perhatian besar pada dunia pendidikan. Sampai sekarang pun masih banyak tokoh-tokoh masyarakat yang tetap konsisten dalam berjuang di bidang dakwah Islamiah khususnya melalui dunia pendidikan. Sebut saja bapak Prof.Dr.Tihami (rektor STAIN Banten), bapak Drs.MA.Jazimi (adik bapak Tihami), bapak Asmala (mantan kepala desa Pontang), abah KH.Zuhri (ulama dan sesepuh masyarakat Pontang dan desa-desa sekitar), dan nama-nama lain yang tidak disebut di sini.



Pengajian-pengajian tradisional yang menggunakan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan keagamaan bagi ibu-ibu dan bapak-bapak secara berkala (mingguan) masih berjalan hingga sekarang. Sejak kecil, anak-anak juga dididik agama khususnya pada usia sekolah dasar, selain belajar di SD pada siang hari mereka belajar pengetahuan agama dan bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah (al-Khairiah), dan pada malam hari seusai shalat Maghrib sampai menjelang waktu Isya' anak-anak belajar membaca Al-Qur'an di rumah-rumah guru mengaji. Dengan demikian nafas keagamaan telah dihirup sejak masa kanak-kanak oleh sebagian besar warga masyarakat Pontang dan juga desa-desa di sekitarnya. Dan

perlu disampaikan bahwa masyarakat Pontang 100% beragama Islam, pernah ada pendatang yang beragama Kristen tetapi kemudian pulang kembali ke daerahnya.

Penduduk Pontang selain telah mengenal kehidupan religi sejak kecil, mereka juga mengenal budaya, adat istiadat yang memiliki nilai moral yang tinggi sebagai ciri-ciri masyarakat pedesaan secara umum seperti saling silaturahmi, gotong royong dan kepedulian sosial lainnya.

Di Pontang terdapat 3 lokasi domisili mayoritas penduduknya, yaitu: pertama, Pontang-Kesabilan, kedua, Pontang-Prapatan ditambah dengan Pontang Idul hingga sebelum lokasi madrasah al-Khairiah, dan ketiga, Pontang Idul setelah madrasah al-Khairiah hingga Srandakan. Dari tiga blok wilayah domisili penduduk ini, Pontang Kesabilan dan Pontang Idul setelah madrasah al-Khairiah plus Srandakan (selanjutnya kami sebut Pontang Idul saja) merupakan blok yang mayoritas penduduknya nampak lebih religi dan memiliki kepedulian sosial lebih tinggi dibanding Pontang Prapatan plus Pontang Idul sebelum madrasah al-Khairiah (selanjutnya kami sebut Pontang Tengah) karena posisinya berada diantara dua blok sebelumnya. Jika dibandingkan dua blok lainnya kepedulian sosial di lingkungan Pontang Tengah terasa kurang kental, lebih sedikit cenderung individual, kehidupan beragamnya seperti perayaan-perayaan keagamaan juga sedikit lebih sepi. Kehidupan religi yang kurang semarak ini dapat diindikasikan melalui 2 buah masjid yang digunakan untuk shalat Jum'at berada di Pontang Kesabilan dan Pontang Idul. Pengajar-pengajar di madrasah al-Khairiah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan swasta yang sudah maju di Pontang juga lebih banyak berasal dari blok Kesabilan dan Pontang Idul. Pada waktu lalu ada kegiatan keagamaan bagi remaja di suarau atau lebih populer dengan sebutan

remaja masjid yang diadakan sesudah shalat Maghrib disamping belajar Al-Qur'an dan tajwidnya. Para remaja juga diajarkan Hadits, fiqh dan retorika berpidato dengan diasuh oleh guru-guru yang mengajar di lembaga pendidikan al-Khairiah. Tetapi kegiatan ini lambat laun terasa sepi dan hilang tak bersuara lagi seiring dengan bertambah padatnya kesibukan para pengasuhnya serta tidak adanya regenerasi dan kaderisasi pengasuh.

Pada tataran permukaan, masyarakat Pontang secara umum dapat dikatakan tetap menjalankan kewajiban agamanya dengan baik, seperti menjalankan shalat lima waktu, sekitar 87% mengaku menjalankan shalat lima waktu setiap waktu dan 13% menjawab menjalankan shalat lima waktu secara tidak teratur (terkadang kurang dari lima kali sehari). Sebagian besar warga masyarakat Pontang juga mempunyai gaya hidup bersih. Pada kebiasaannya anak-anak kecil yang hidup di pedesaan berpenampilan kotor, dekil dan kadang-kadang lebih sering bertelanjang tanpa pakaian, seperti itu jarang terlihat. Para wanita yang sudah berumah tangga juga banyak yang suka berdandan rapi demikian juga dengan kaum laki-lakinya. Meskipun lingkungan kampung tidaklah sangat bersih tetapi untuk sebuah lingkungan pedesaan Pontang tidaklah kumuh, jorok, kotor atau sejenisnya. Gaya hidup bersih tentu akan lebih cenderung untuk hidup dalam kesehatan, hal ini tercermin dengan adanya puskesmas yang berada di dekat lokasi kantor kecamatan Pontang, juga di desa Pontang sendiri ada balai pengobatan yang buka 24 jam (sehari semalam), dokter-dokter umum dan bidan-bidan yang membuka praktek medis di rumah-rumah mereka sehingga kontrol kesehatan ibu dan anak dan pertolongan medis serta pelayanan kesehatan secara umum dapat dengan mudah diperoleh di Pontang.

Secara umum masyarakat Pontang bukan tipe pekerja keras bahkan cenderung malas. Kegiatan-kegiatan sosial pun jarang nampak dilakukan, hal ini didukung oleh cara kerja aparat pedesaan (kelurahan) yang tampak tidak memiliki semangat dan kreatifitas yang tinggi dalam membangun desanya. Kegiatan yang diselenggarakan bersifat eksploratif (keramaian) sesaat seperti perlombaan-perlombaan dalam rangka menyambut perayaan hari kemerdekaan republik Indonesia. Termasuk kegiatan PKK dan Pos Yandu tidak mendapat perhatian yang baik.

Dengan jangkauan transportasi yang mudah, jarak dari desa ke kota Serang maupun Jakarta yang relatif dekat serta mudahnya memperoleh akses informasi baik melalui radio, televisi maupun media cetak menyebabkan terjadinya transformasi budaya dari perkotaan ke pedesaan. Pengaruh gaya hidup kota perlahan tapi pasti telah dapat dirasakan dan pelan-pelan telah memberikan warna tersendiri bagi masyarakat desa Pontang. Narkoba, salah satunya, mulai dikenal, digandrungi dan menjadi trend di kalangan anak muda Pontang, meski transaksinya secara sembunyi-sembunyi tetapi sesungguhnya gejala ini sudah mulai diindera oleh masyarakat umum. Anak-anak remaja mulai menghabiskan waktu dalam hal-hal yang menurut budaya orang desa tidak etis, jika dulu saat adzan Maghrib berkumandang tidak ada orang di luar rumah, berbeda untuk waktu sekarang remaja-remaja harapan masa depan itu banyak yang tidak malu untuk berkumpul, bergerombol mengobrol tidak pergi ke masjid untuk shalat Maghrib berjamaah. Pada saat pulang sekolah, anak-anak pelajar berusia remaja

sambil menunggu kendaraan angkutan umum biasa menghabiskan waktu, dan disaat-saat itulah transaksi narkoba bisa berlangsung.⁵

Dekadensi moral juga telah merambah pada pergaulan bebas, meski tidak menyolok seperti di kota-kota. Tetapi gejala yang sangat signifikan berupa seks pranikah dan perselingkuhan pada mereka yang telah terikat perkawinan (lebih banyak dilakukan pihak laki-laki) nampak muncul di tengah-tengah masyarakat.

Bahasa yang digunakan masyarakat Pontang adalah bahasa Jawa Banten dengan dua pembagian yaitu Jawa kasar dan Jawa halus. Seperti juga pada bahasa Jawa di propinsi lain di pulau Jawa bahasa Jawa halus digunakan oleh orang yang lebih muda jika berbicara dengan yang lebih tua atau dituakan, demikian juga halnya di Pontang. Atau orang yang lebih tua kepada yang lebih muda dengan maksud mendidik agar anak-anak dapat berbicara dengan santun, tetapi ada juga yang menggunakan bahasa Jawa halus dengan sebaya. Bedanya dengan bahasa Jawa di propinsi lain seperti Jateng dan Jatim bahasa Jawa Banten tidak berbunyi “o” pada akhir kata seperti “Apa” (opo kalau di Jateng atau Jatim) di Banten khususnya di Pontang akan ditulis dan dibaca “Ape” (e=enam bukan ember). Perbedaan lain adalah pengucapan (lahjah) kata-kata yang tidak berat (medok).

Seni budaya khas pontang tidak tampak menonjol bahkan nyaris tidak terlihat tetapi ada sebagian masyarakat yang belajar ilmu bela diri seperti silat aliran Cimande mereka mempelejadi untuk bela diri dan orang yang belajar silat ini tidak hanya laki-laki, perempuanpun ada namun sedikit sekali. Dulu banyak kelompok-kelompok kasidahan tetapi sekarang tampaknya sudah tidak terdengar semarak seperti dulu.

⁵ Dari sumber yang tidak mau disebutkan identitasnya.

Pada masa kecil pada tahun delapan puluhan dulu anak-anak masih memiliki permainan khas Pontang seperti Ande-ande Lumut, Engklek, Gacoan dan lain sebagainya. Untuk masa sekarang permainan seperti itu sangat jarang dilakukan anak-anak. Dalam acara pengantinan juga masyarakat tidak lagi menggunakan adat, jika dulu sewaktu kecil di desa Sidayu acara pengantinan masih menggunakan adat seperti acara marhabanan yaitu penyambutan mempelai laki-laki oleh mempelai perempuan hal itu tidak pernah kami saksikan di Pontang.

4. Ekonomi

Pada pembahasan diatas mengenai lingkungan masyarakat kami telah menjelaskan tentang potensi-potensi alam yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat desa Pontang dan jenis-jenis pekerjaan lain yang berkaitan dengan jasa seperti transportasi, profesi sebagai guru (pengajar) baik di sekolah-sekolah berstatus negeri maupun swasta, pekerja-pekerja di pabrik-pabrik industri besar dan lain sebagainya. Di bawah ini kami akan lebih menjelaskan kondisi perekonomian, jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi-potensi alam secara optimal sehingga menjadi satu sumber perekonomian yang dapat menambah income masyarakat dan desa Pontang khususnya serta propinsi Banten secara umum.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung yang kuat dan sumber-sumber potensial bagi berkembangnya perekonomian desa, seperti kondisi alam yang cukup baik untuk pengembangan sektor pertanian maupun perikanan, dan letak

teritorial desa yang relatif dekat dengan kota besar seperti Jakarta, disertai dengan taraf pendidikan yang lebih baik, maka diharapkan sumber daya manusia di Pontang dapat tergarap secara maksimal dengan demikian standar kehidupan masyarakat akan semakin meningkat, kesejahteraan menjadi lebih baik.

1) Pertanian

Pada dasarnya jika dilihat secara menyeluruh di dalam wilayah kecamatan Pontang, pertanian (sawah) memberikan saham terbesar dalam income masyarakat. Secara kasat mata dapat dilihat di sepanjang jalan mulai masuk jalan Ciptayasa sampai Linduk (selatan kelurahan Pontang) dan Domas (utara kelurahan Pontang) yang mendekati ke laut selalu terdapat persawahan terhampar di kiri-kanan jalan. Hasil panen di desa-desa lain seperti Tembakan, Babadan dan lain-lain yaitu desa-desa yang pengaturan irigasinya berjalan cukup baik mendapatkan panen padi yang cukup bagus. Hal ini berbeda dengan desa Pontang sendiri, pengaturan irigasi sawahnya tidak berjalan dengan baik, bahkan terkadang ada sawah-sawah yang tidak memperoleh jatah air. Kurangnya perhatian dari aparat desa mengenai hal ini menyebabkan hasil panen padi di Pontang tidak cukup menggembirakan, sehingga lahan sawah tidak tergarap secara maksimal. Akhirnya bertani tidak menjadi harapan utama dalam sumber ekonomi masyarakat desa Pontang. Dari hasil penelitian terhadap responden menunjukkan bahwa dari sejumlah 100 responden yang mengisi angket pada kolom pekerjaan sebagai petani hanya terdapat sejumlah 8%. Kurang banyaknya minat masyarakat untuk menjadikan pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokok keluarga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Lahan pertanian relatif tidak luas.

- b. Sistem pengairan tidak berjalan dengan baik.
- c. Kurangnya perhatian dari aparat desa yang bertanggung jawab atas kelancaran irigasi atau pengairan sawah-sawah di desa Pontang.
- d. Karakter umum masyarakat Pontang sendiri bukanlah tipe pekerja keras dan ulet bahkan cenderung malas, padahal bekerja sebagai petani sangat membutuhkan tenaga dan ketekunan.
- e. Lebih menyukai keadaan bersih termasuk menjadi faktor pelengkap keengganan bekerja di sawah.

2) Perikanan

Pada peringkat kedua secara global kecamatan Pontang memiliki wilayah perairan (laut) yang dapat menjadi sumber ekonomi masyarakat. Desa Linduk dan Domas adalah dua desa di wilayah kecamatan Pontang yang mempunyai lahan pertambakan cukup luas. Sebagian masyarakat Pontang juga mempunyai lahan perikanan di luar wilayah kecamatan Pontang yaitu tambak-tambak yang berada dalam wilayah kecamatan Tirtayasa yang merupakan tetangga kecamatan terdekat yang memang mempunyai wilayah perairan (laut) lebih luas. Hal ini jelas menjadi sumber ekonomi yang cukup potensial bagi kedua wilayah kecamatan tersebut. Selain melalui pertambakan, ada juga nelayan lepas yang menangkap ikan di lautan dengan membuat bagan-bagan.⁶ Tambak-tambak yang berada di wilayah kecamatan Pontang dan Tirtayasa adalah tempat peternakan ikan bandeng dan

⁶ Bagan adalah bangunan dari batang-batang bambu yang dipasang di laut untuk memasang jaring penangkap ikan atau udang yang digunakan para nelayan lepas. Biasanya jaring yang sudah diikatkan pada tiang-tiang bambu akan diturunkan ke bawah air laut pada malam hari dan keesokan harinya diangkat untuk mengambil ikan atau udang yang terjaring.

udang galah. Ikan-ikan bandeng dan udang yang dihasilkan dari tambak-tambak petani, ikan, kerang dan udang yang diperoleh para nelayan lepas selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, hasil-hasil laut khususnya ikan bandeng dan udang galah juga dikirim (dijual) ke pasar-pasar ikan di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya selain kota Serang sendiri. Sekarang ini juga ada usaha baru yang cukup memiliki prospek yang baik yaitu usaha pengopekan kepiting.⁷ Usaha ini memang memerlukan modal yang cukup besar untuk dapat membeli kepiting-kepiting hasil tangkapan para nelayan lepas. Dengan adanya usaha ini juga membuka lahan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat karena proses pengopekan, merebus dan menyimpan dalam tabung-tabung khusus yang telah diberi es untuk pengawetan cukup banyak menyerap tenaga kerja. Kepiting-kepiting yang telah dimasukkan ke dalam drum-drum itu selanjutnya dikirim ke perusahaan-perusahaan ekspor-impor di Jakarta atau Surabaya.

Khusus desa Pontang sendiri sebenarnya berada agak jauh dari area pertambakan, tetapi ada warga Pontang yang memiliki tambak-tambak baik di wilayah kecamatan Pontang sendiri maupun di kecamatan Tirtayasa yang digunakan untuk peternakan ikan bandeng atau udang galah.⁸ Tetapi warga Pontang yang bekerja sebagai nelayan lepas bisa dikatakan hampir tidak ada. Dari pengamatan kami, warga yang memiliki tambak-tambak atau menjadi nelayan sebagai lahan yang menjadi sumber pendapatan rumah tangga sekitar 10%,

⁷ Pengopekan berasal dari kata dasar kopek yaitu bahasa daerah Jawa Banten yang berarti menguliti, melepas, membuka kulit yang menutupi isinya. Biasanya digunakan pada binatang (hasil) laut, contohnya, mengopek kepiting, berarti melepaskan cangkang kepiting untuk mengambil isinya (daging).

⁸ Udang tidak selalu ditenakkan karena disamping modalnya cukup besar resiko gagal panen juga besar.

adapun dari penyebaran angket tidak satu pun dari responden menulis nelayan sebagai pekerjaan aslinya. Meskipun kenyataannya desa Pontang dilalui oleh aliran sungai Ciujung yang menghubungkan dengan lautan lepas namun potensi kelautan ini tidak diolah dan dikembangkan secara optimal oleh masyarakat Pontang.

3) Perdagangan (Wiraswasta)

Perdagangan adalah sektor perekonomian yang nampaknya lebih diminati oleh kebanyakan masyarakat Pontang daripada dua sektor sebelumnya yaitu pertanian dan perikanan. Mulai berjualan kecil-kecilan dengan membuka warung sayur-sayuran sampai dengan membuka toko besar yang menjual barang-barang kebutuhan pokok, bahan-bahan bangunan, kelontong dan lain-lain. Respon konsumen pun cukup memberikan harapan untuk perkembangan perekonomian di sektor perdagangan ini. Hal ini terbukti bahwa selain warung-warung dan toko-toko, penjualan dengan sistem kredit dengan para pedagang yang datang *door to door* yang menawarkan beberapa jenis barang seperti pakaian dan peralatan rumah tangga lainnya cukup mudah dijumpai di Pontang.

Ada faktor terpenting yang mendukung berkembangnya sektor perdagangan yaitu sarana dan prasarana transportasi darat yang mudah, serta jarak desa ke kota (Serang, Tangerang dan Jakarta) relatif dekat sehingga kebutuhan terhadap produk-produk yang diperlukan masyarakat (konsumen) di desa bisa menjadi komoditi yang mudah dijadikan obyek jual beli. Selain membuka toko di dekat rumah tempat berdomisili, para pedagang di Pontang ada yang berdagang di

pasar-pasar tradisional pada hari-hari pasar baik di kecamatan Pontang maupun kecamatan Tirtayasa.

Sebagian pedagang ada yang berasal dari pendatang dari daerah pasundan seperti Tasikmalaya dan Garut, ada juga dari Jawa Tengah seperti Solo. Mereka telah lama tinggal di Pontang dan berinteraksi dengan baik dengan masyarakat setempat. Pertokoan di Pontang lebih banyak yang berlokasi di Pontang Prapatan sebuah lokasi yang ideal dengan adanya terminal kendaraan umum baik roda dua maupun roda empat. Meskipun tidak menafikan tempat-tempat lain di sepanjang kiri-kanan jalan raya Ciptayasa, kebanyakan toko-toko itu menyatu dengan rumah-rumah pemiliknya.

Aktifitas perdagangan biasanya dimulai sekitar pukul 07.00-08.00 wib. sampai dengan sekitar pukul 20.00-21.00 wib. namun ada sebagian yang menutup tokonya menjelang Maghrib atau membuka toko setelah Maghrib tetapi hanya sebagian pintu yang dibiarkan terbuka untuk menandakan bahwa toko masih melayani pembeli. Hal itu dilakukan untuk menjaga keamanan karena meskipun secara umum Pontang relatif aman tetapi kadang ada juga terjadi aksi kejahatan seperti pencurian dan perampokan dengan sasaran pemilik-pemilik toko.

Usaha-usaha lain yang dapat dikategorikan wiraswasta adalah membuka usaha bergerak dalam bidang jasa komunikasi dan telekomunikasi dengan mendirikan wartel. Saat ini sudah mulai banyak wartel bermunculan di desa Pontang. Hasil penelitian melalui angket, responden mengisi kolom pekerjaan dengan usaha dagang atau berwiraswasta sebanyak 33%, bahkan menurut pengamatan kami angka prosentase itu dapat mencapai lebih tinggi lagi dengan adanya bangunan-bangunan toko baru.

4) Sektor-sektor Non Profit

Pekerjaan atau profesi yang sangat diminati bagi masyarakat Pontang, khususnya mereka yang mendapatkan kesempatan menyelesaikan studi formalnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, adalah menjadi pegawai negeri, baik berprofesi sebagai guru, dosen atau pegawai di instansi-instansi pemerintah daerah (pemda). Dengan pertimbangan memperoleh penghasilan (gaji) tetap dan waktu bekerja yang sudah terjadwal tentu menjadi daya tarik bagi masyarakat Pontang. Apalagi saat ini, Banten telah menjadi propinsi baru yang masih banyak membutuhkan tenaga-tenaga ahli untuk membangun daerahnya. Di Pontang seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa banyak warganya yang berprofesi sebagai guru di sekolah-sekolah negeri khususnya bukan berasal dari Pontang sendiri melainkan dari daerah-daerah lain seperti Garut, Sumedang, Jawa Tengah, dan lain-lain. Tetapi banyak yang akhirnya menetap di Pontang dan tentu menjalin hubungan sosial dengan masyarakat setempat dengan baik.

Profesi sebagai pendidik (guru) di desa Pontang tidak hanya di sekolah-sekolah negeri, tetapi di sekolah-sekolah swasta yang ada di Pontang khususnya di lembaga pendidikan al-Khairiah maupun di lembaga-lembaga pendidikan swasta lain yang berada di desa-desa lain. Meskipun pendapatan (gaji) yang diperoleh tidak sebesar perolehan guru-guru berstatus negeri, tetapi penghasilan itu dapat menambah income rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari selain tentunya nilai pengabdian yang tidak dapat diukur dengan angka nominal. Bekerja sebagai pegawai swasta tidak hanya dalam dunia pendidikan tetapi juga di perusahaan-perusahaan swasta seperti perusahaan industri besar yang banyak terdapat di kabupaten Tangerang. Dari data yang kami himpun melalui angket,

masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri mencapai 17% dan pegawai swasta sebanyak 10%. Prosentase ini dapat berkembang lagi karena menurut pengamatan kami ada sebagian masyarakat yang berstatus pegawai negeri maupun swasta yang belum berumah tangga dan ada juga responden sebanyak 12% tidak memberikan keterangan pekerjaan.

Secara umum perekonomian di Pontang berkembang cukup baik, tidak tertumpu pada sektor pertanian dan atau perikanan saja sebagaimana biasa terjadi pada pedesaan lain. Melalui perdagangan dan menjadi pegawai negeri maupun swasta tampak menjadi faktor penting bagi perkembangan ekonomi di Pontang. Dari data angket mengenai penghasilan rata-rata setiap bulan yang diperoleh dari responden dapat diprosentasekan sebagai berikut:

1. Kurang dari Rp.500.000,- per bulan : 44%
2. Sebanyak Rp.500.000,- per bulan : 28%
3. Lebih dari Rp.500.000,- per bulan : 24%
4. Penghasilan tidak tentu : 1%
5. Tidak menjawab (tidak ada keterangan) : 3%

Meskipun penghasilan dibawah Rp.500.000,- per bulan mencapai prosentase tertinggi tidak berarti masyarakat Pontang berada di bawah garis kemiskinan.⁹ Sebab kehidupan di desa tentu berbeda dengan di kota, meskipun kebutuhan hidup relatif lebih tinggi dibandingkan desa-desa yang jauh dari ibu kota (Jakarta). Tetapi harga-harga dasar pada kebutuhan primer masih terjangkau oleh masyarakat Pontang.

⁹ Penghasilan di bawah Rp.500.000,- per bulan adalah berkisar dari nominal Rp 400.000,- hingga tidak kurang dari Rp. 100 000,- per bulan.

4. Pendidikan

Dalam pendahuluan dan pembahasan tentang lingkungan sosial budaya telah kami jelaskan bahwa masyarakat Pontang telah mengenal dunia pendidikan sejak lama, dan hampir dapat dipastikan mayoritas penduduk Pontang dapat membaca dan menulis. Para sesepuh yang hidup pada masa penjajahan Jepang atau akhir penjajahan Belanda setidaknya mereka pun sudah dapat membaca tulisan Arab-Melayu. Dan tentu kehidupan religius yang sejak kecil telah akrab dirasakan, sebagaimana kebanyakan muslim pada umumnya, mayoritas penduduk Pontang dapat membaca Al-Qur'an. Hal ini bisa menjadi penilaian umum tentang keterkaitan dan perhatian mereka kepada kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup ummat Islam dan gambaran tentang perhatian mereka terhadap pendidikan agama sejak dini.



Pendidikan merupakan jembatan penting untuk menuju suatu masyarakat yang memiliki peradaban yang tinggi. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan status sosial dan taraf ekonominya sendiri dan masyarakatnya. Dan dengan pendidikan pula seorang muslim dapat mengetahui dan lebih memahami agamanya sehingga dapat lebih menyadari tanggung jawabnya dalam kehidupan di dunia dan akherat. Demikian halnya masyarakat Pontang memandang betapa penting pendidikan bagi kehidupan mereka, terbukti dari wawancara yang kami lakukan dengan responden tentang harapan-harapan tentang masa depan anak-anak mereka. Sebagai orang tua, mereka menginginkan anak-anaknya dapat bersekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, meskipun secara ekonomi mereka harus bekerja lebih giat lagi. Karena mereka mengharapkan anak-anaknya tidak boleh tertinggal seperti mereka pada masa lalu, tidak ada kesempatan untuk

melanjutkan sekolah. Mereka menaruh harapan besar pada pundak generasi penerusnya maka adalah wajar jika mereka pun berusaha memikul beban demi tercapainya cita-cita mulia itu.

Sudah menjadi tradisi yang cukup baik bagi masyarakat Pontang yaitu memasukkan anak-anak mereka untuk belajar secara formal di dua lembaga pendidikan sekaligus yaitu Sekolah Dasar di pagi hari dan Sekolah Ibtidaiyah di siang hari. Dengan bersekolah di Sekolah Dasar diharapkan mereka dapat membaca dan menulis latin serta memiliki dasar pengetahuan umum lainnya, adapun dengan belajar di Sekolah Ibtidaiyah diharapkan mampu membaca dan menulis Arab dan mengetahui dasar-dasar ilmu keislaman seperti tauhid, hadits, dan lain-lain. Sejak kanak-kanak sebenarnya mereka sudah dikenalkan lebih dulu tentang pentingnya pendidikan agama, oleh sebab itu mendaftarkan anak-anak ke sekolah agama (madrasah diniyah) disamping bersekolah di Sekolah Dasar ketika sudah duduk di kelas satu atau kelas dua tidaklah sulit diterima dan dilakukan oleh anak. Di Pontang, madrasah ibtidaiyah lebih populer dengan sebutan “Sekolah Dohor” (Dhuhur) karena waktu belajarnya dimulai pada waktu Dhuhur (pukul 13.00), dan selesai hingga waktu Ashar (pukul 16.00). Jika ada anak-anak pada usia SD tidak belajar di Sekolah Dohor biasanya lebih dikarenakan pada keadaan si anak yang kurang mengizinkan misalnya masalah kesehatan atau karena sangat malas.

Dalam upaya mendidik anak untuk lebih mengenal agamanya, seperti halnya di desa-desa lain di Indonesia pada umumnya, anak-anak di Pontang juga belajar khusus mengaji Al-Qur'an (membaca Al-Qur'an). Belajar Al-Qur'an ini dimulai pada waktu Maghrib yaitu setelah shalat Maghrib sampai menjelang Isya'

di rumah-rumah guru mengaji. Bahkan sekarang ini ada sistem pengajaran baru yang diterapkan oleh bapak ustadz Asmala (mantan kepala desa Pontang), selain belajar membaca Al-Qur'an anak-anak juga diwajibkan menghafal surat-surat yang telah ditentukan, dan pada pagi hari setelah shalat Subuh diajarkan juga membaca kitab-kitab lain yang berhubungan dengan pelajaran keislaman. Dari pengamatan kami, meskipun anak-anak mulai pagi, siang sampai malam hari pergi sekolah dan mengaji bukan berarti mereka kehilangan waktu bermain. Karena mereka menggunakan waktu istirahat sekolah atau mengaji, atau setelah pulang Sekolah Dohor (sebelum Maghrib) untuk bermain bersama-sama.

Di Pontang terdapat 1 buah sekolah dasar (SDN), 1 buah sekolah menengah umum (SMUN), 1 buah madrasah ibtidaiyah, 1 buah tsanawiyah dan 1 buah aliyah, tiga sekolah terakhir milik yayasan pendidikan al-Khairiyah. Ada juga 1 buah sekolah diniyah yang tengah dibangun sebagai pengembangan dari tempat mengaji Al-Qur'an yang diasuh oleh bapak ustadz Asmala (mantan kades). Khusus mengenai sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP Negeri), lokasinya tidak berada di desa Pontang melainkan di desa Babadan ditambah satu lagi di Pamong keduanya relatif dekat jaraknya dengan desa Pontang. Dengan demikian sebenarnya tidak ada alasan teknis karena jauhnya tempat bagi anak-anak yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Dan hal itu juga dirasa lebih ekonomis dibanding harus merantau ke daerah lain, atau minimal ke kota Serang, meski tidak menutup kemungkinan lain yang menyebabkan tidak semua anak dapat melanjutkan sekolahnya seperti pertimbangan ekonomi dan sebagainya. Sebagai tambahan, perlu disampaikan bahwa sebelum SMPN dibangun pada tahun delapan puluhan, sebenarnya sudah ada SMP Muhammadiyah dan SMP YP

17 (Yayasan Pendidikan 17) di desa Begog (dulu masuk kelurahan Pontang tetapi sekarang masuk bagian kelurahan Singarajan).¹⁰

Adanya sekolah-sekolah tersebut diatas memberikan motivasi besar kepada anak-anak dan orang tua untuk terus melanjutkan studinya ke jenjang lebih tinggi bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Alternatif belajar ke perguruan tinggi berada pada perguruan tinggi di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, atau Serang sendiri yang kini mulai banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan perguruan tinggi. Dan satu kesyukuran bagi masyarakat Banten umumnya atas pemberian status negeri kepada Universitas Tirtayasa (Untirta) pada tahun 2000. Dengan demikian menambah peluang dan motivasi bagi anak-anak lulusan SLTA untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Banten tak terkecuali pelajar-pelajar dari desa Pontang. Pada keluarga-keluarga yang menjadi responden penelitian kami terdapat kesadaran untuk tetap menambah pengetahuan mereka. Meski dengan segala keterbatasan mereka berusaha menggunakan waktu untuk membaca buku-buku keislaman, buku-buku ilmiah atau sekedar membaca koran dan majalah jika ada kesempatan. Dari data yang telah kami kumpulkan ada sebanyak 94% dari responden menulis suka membaca (jenis bacaan bervariasi) sebagai sarana menambah pengetahuan. Adapun lainnya yaitu sebanyak 3% tidak memberikan keterangan. Dari bermacam-macam jenis bacaan yang paling banyak dibaca adalah buku-buku pengetahuan tentang agama (keislaman) yaitu sebanyak 46%, bacaan umum

¹⁰ Setelah SMP Negeri berdiri tampaknya anak-anak kurang berminat untuk mendaftarkan diri di SMP swasta. Oleh karena itu kondisi SMP Muhammadiyah saat ini cukup memprihatinkan, disamping bangunan fisik mulai banyak yang rusak jumlah siswanya juga berkurang. Dan yang lebih memprihatinkan SMP YP 17 kini sudah tidak ada lagi.

ilmiah sebanyak 15%, koran, majalah atau novel (jenis bacaan ringan) 23% dan yang lain sebanyak 10% membaca bacaan yang bervariasi yang menarik untuk dibaca baik tentang pengetahuan keislaman, ilmiah atau koran dan majalah serta lainnya.

Kebiasaan yang terjadi pada masyarakat Pontang adalah jika seorang anak telah lulus SD (Sekolah Dasar) lebih dulu daripada kelulusan MI (Madrasah Ibtidaiyah)nya, maka tidak lagi menyelesaikan “sekolah agama” yang masih di tengah perjalanan itu dengan beberapa alasan, seperti bertambah jauhnya jarak dari dua sekolah yang berbeda dan pembagian waktu yang relatif lebih sempit serta sejumlah alasan teknis atau psikis lainnya. Dengan begitu mereka yang melanjutkan sekolah di lembaga-lembaga tersebut seakan-akan telah terputus dari pendidikan (pengajaran) tentang pengetahuan keislamannya. Kondisi seperti itu bahkan lebih dilegalkan lagi dengan sikap sebagian orang tua yang menganggap sudah cukupnya belajar agama pada waktu di Madrasah Ibtidaiyah saja, tanpa ada upaya lain yang efektif untuk tetap memberikan pengajaran agama di luar sekolah bagi anak-anak mereka yang beranjak remaja. Namun sebenarnya lingkungan desa masih menopang pengajaran agama dengan adanya pengajian-pengajian agama untuk ibu-ibu dan bapak-bapak meski pada umumnya materi yang disampaikan masih terbatas pada permasalahan seputar wudlu, shalat, puasa dan haji belum dikembangkan pada masalah-masalah lain yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Jawaban-jawaban yang telah kami kumpulkan dari responden melalui angket tentang seberapa jauh pengetahuan mereka tentang agama (Islam) sebenarnya sangat menggembirakan. Sebab banyak yang mengaku memiliki

pengetahuan agama secara baik dan cukup, hanya sedikit diantara mereka yang menjawab kurang. Meskipun hasil wawancara dan pengamatan yang kami lakukan terdapat perbedaan, kadang ada orang yang kami anggap cukup baik pengetahuan agama dan pemahamannya justru mengatakan sejujurnya kurang memiliki pengetahuan agama (mungkin karena kerendahan hati; tawadhu').

Adapun prosentase jawaban responden tentang pengetahuan agama yang dimiliki adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan agama dengan baik : 31%
2. Memiliki pengetahuan agama dengan cukup (sedang) : 60%
3. Memiliki pengetahuan agama dengan kurang : 9%

Seiring dengan waktu kami melihat secara umum bahwa dunia pendidikan di Pontang semakin berkembang, kesadaran beragama perlahan menggeliat, para pejuang dakwah Islamiah memiliki perhatian besar pada perkembangan pendidikan di Pontang. Jika pada tahun delapan puluhan belum ada taman kanak-kanak (TK) maka sekarang lembaga pendidikan al-Khairiah telah merintis TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Pontang. Tetapi organisasi Muhammadiyah terlebih dulu telah mendirikan TK ABA (Taman Kanak-kanak Aisyiah Bustanul Athfal) meskipun lokasinya tidak di desa Pontang melainkan di Begog yang kini masuk bagian dari wilayah kelurahan Singarajan. Selain itu perkembangan pendidikan ditandai dengan adanya tempat-tempat kursus bahasa Inggris (di Pontang), kursus sempoa (di Begog tidak jauh dengan Kelurahan Pontang), dan lain-lain. Geliat pendidikan masyarakat Pontang ini juga ditandai dengan adanya lulusan sarjana-sarjana S-1 yang telah berusaha melanjutkan studinya ke jenjang pasca sarjana (magister).

B. Perempuan Dan Pendidikan

Pada umumnya anak-anak perempuan di Pontang sejak dulu sudah mendapatkan kesempatan belajar pada lembaga pendidikan formal. Sebagaimana lazimnya anak-anak di Pontang, anak-anak perempuan juga menempuh studi formal pada tingkat dasar dalam dua lembaga sekaligus yaitu SD (Sekolah Dasar) dan MI (Madrasah Ibtidaiyah). Akan tetapi setelah selesai dari pendidikan dasar itu selanjutnya sudah ada anggapan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, anak-anak gadis yang baru menyelesaikan belajarnya di sekolah dasar sudah dianggap dewasa dan pantas untuk menikah. Dengan demikian jika ada yang melamar sang gadis tersebut maka orang tua bisa langsung menerimanya dan tak lama kemudian rumah tangga baru berdiri di tengah-tengah komunitas masyarakat.

Pilihan untuk melanjutkan studi formal bagi perempuan saat itu belum menjadi prioritas utama. Selain adanya anggapan tentang kedewasaan, faktor ekonomi keluarga menjadi kendala besar yang menutupi kemungkinan melanjutkan studi formal pada jenjang lebih tinggi. Lembaga pendidikan formal untuk tingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) maupun SLTA di Pontang maupun desa sekitar masih sangat sedikit sehingga menjadi pertimbangan tersendiri bagi orang tua maupun anak perempuan mereka dalam menentukan pilihan untuk melanjutkan studi formal lebih tinggi, apalagi sampai pada tingkat perguruan tinggi. Maka dari itu mayoritas dari perempuan desa Pontang dan desa-desa lain pada umumnya hanya sempat menyelesaikan studi antara tingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) sampai SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) dan pada gilirannya mereka berumah tangga.

Anggapan tentang kedewasaan pada anak gadis yang baru menginjak usia remaja itu perlahan telah menghilang dari kehidupan masyarakat Pontang. Sebagian besar anak-anak perempuan setelah tamat dari sekolah dasar juga lebih memilih melanjutkan studi formal di SLTP dan seterusnya jika ada kesempatan. Sarana pendidikan pun mulai memberikan alternatif dengan berdirinya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Pontang, disamping SMP Muhammadiyah, SMP YP 17 (Yayasan Pendidikan 17) dan Madrasah Tsanawiyah al-Khairiah yang sudah ada lebih dulu. Dan sudah berdiri pula Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri di Pontang disamping Madrasah Al-Khairiah Pontang yang sudah ada lebih dahulu. Dengan terkikisnya beban psikologis dan kendala teknis ini sedikit mempermudah lancarnya para perempuan di desa Pontang dalam menempuh studinya, dan tinggal faktor ekonomi yang masih sering menjadi penghalang hal itu.

Selain lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Pontang yang jumlahnya masih relatif sedikit, biasanya anak-anak perempuan desa Pontang menempuh studi formal mereka di kota Serang. Dan ada juga yang berkesempatan melanjutkan studi tingkat menengah bahkan perguruan tinggi di kota-kota besar seperti Bandung, Yogyakarta, Jakarta dan lainnya, meski dalam jumlah yang relatif sangat kecil.

Perempuan di Pontang kini lebih beruntung dalam hal memperoleh kesempatan untuk terus belajar di pendidikan formal dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain beberapa fasilitas pendidikan yang sudah tersedia banyak orang tua kini yang lebih cenderung memacu studi formal mereka setinggi mungkin hingga selesai perguruan tinggi. Banyak orang tua di

Pontang berharap agar studi formal anak-anak mereka lebih tinggi dibanding apa yang telah dicapai orang tuanya dulu, dan mereka berupaya sekuat mungkin untuk menyediakan dana demi tercapainya keinginan tersebut. Dalam mengembangkan kemampuan mereka pun dapat bekerjasama dengan kaum laki-laki sehingga banyak dijumpai kaum wanita di Pontang yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarganya. Walaupun sebagian besar laki-laki di Pontang lebih menginginkan para wanita sebaiknya tidak ikut membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarga jika keadaan tidak memaksanya. Sebuah keinginan yang lahir dari rasa tanggung jawab seorang laki-laki (kepala keluarga) terhadap kewajibannya menafkahi keluarganya.

Disamping lembaga pendidikan formal sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pendidikan agama khususnya, di Pontang terdapat pengajian bagi ibu-ibu yang diadakan secara teratur seminggu sekali di mesjid. Kegiatan ini merupakan wadah pendidikan dan pengajaran khusus bagi mereka yang ingin menambah pengetahuan agama selain dari membaca atau mendengarkan ceramah agama dari media elektronik. Kegiatan keagamaan ini sudah dimulai sejak lama dan masih terus diadakan sehingga menjadi sunnah atau adat-kebiasaan yang sulit ditinggalkan oleh masyarakat Pontang secara umum.¹¹

Selain itu, bagi keluarga-keluarga yang memiliki pemahaman keislaman cukup baik, para wanita itupun mendapatkan pengetahuan dari suami yang tidak hanya memberikan nasehat atau teguran semata tetapi dari suri tauladan sikap dan perilaku. Meskipun data yang kami peroleh baik melalui angket maupun

¹¹ Lihat lampiran data hasil penelitian no.9 tentang upaya menambah pengetahuan agama.

wawancara kebanyakan para suami hanya menasehati saja kepada isterinya sebagai upaya mendidik, bahkan sebagian lain ada yang menghadapi kesalahan atau kekhilafan pasangan hidupnya dengan cara marah atau diam.¹²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹² Lihat lampiran data hasil penelitian no.12 tentang menghadapi kesalahan pasangan.

BAB IV

ANALISIS

Keadaan lingkungan alam di desa kelurahan Pontang sesungguhnya sangat potensial bagi perkembangan perekonomian masyarakat setempat. Tetapi sayangnya fasilitas alam yang telah Allah berikan untuk masyarakat Pontang dan sekitarnya itu tidak di olah secara maksimal. Kurangnya kesadaran akan kelestarian alam dan potensi-potensi yang dapat didayagunakan secara optimal dari sungai atau lainnya menjadikan keberadaan kali Bedeng dan sungai Ciujung tidak banyak memberikan arti bagi perkembangan perekonomian desa Pontang.

Kali Bedeng jika didayagunakan secara optimal oleh petani sawah-sawah dapat diairi dengan cukup dan merata maka hasil panen padi akan lebih baik dari waktu sebelumnya. Kurangnya perhatian dari aparat desa tampaknya menjadi masalah yang cukup serius mengenai pengairan sawah walaupun sebagian petani ada yang menggunakan mesin diesel tetapi hal ini tentu menambah beban anggaran pengeluaran (modal). Bekerja sebagai petani penggarap sawah dengan hasil tidak memuaskan menjadikan pekerjaan ini tidak menjadi pilihan utama masyarakat Pontang. Disamping faktor-faktor lain turut menjadi alasan seperti lahan persawahan yang kurang luas, seperti karakter umum orang Pontang sendiri yang kurang ulet dan bukan tipe pekerja keras.

Sungai Ciujung yang bermuara ke laut juga sudah seharusnya menjadi sumber alam yang potensial untuk dikembangkan menjadi aset perekonomian masyarakat. Karena selain menjadi lalu lintas air, ikan-ikan yang hidup di dalamnya dapat dikonsumsi atau dikomoditikan. Sungai inipun kalau dipelihara

kebersihan dan keindahannya dapat menjadi arena rekreasi bagi masyarakat dengan menggunakan transportasi sungai seperti perahu boat atau perahu tradisional lainnya dapat menjadi sumber penghasilan yang cukup bagus. Hal ini selain memberi keuntungan bagi masyarakat juga menambah pendapatan pemerintah desa Pontang sendiri.

Potensi kelautan juga kurang mendapatkan perhatian dan tidak menjadi pilihan utama masyarakat pontang, menurut hemat kami ada faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Pontang tidak banyak bekerja sebagai nelayan, antara lain:

1. Tidak banyak warga Pontang yang memiliki tambak. Dan untuk beternak ikan bandeng atau udang galah di tambak membutuhkan modal besar.
2. Menjadi nelayan lepas selain harus memiliki keberanian beradaptasi dengan alam (laut), modal untuk membuat perahu, jaring dan peralatan-peralatan lain yang diperlukan untuk pelayaran membutuhkan biaya yang tidak sedikit.¹³
3. Karakter umum masyarakat Pontang yaitu bukan tipe pekerja keras dan ulet, serta kecenderungan hidup dalam lingkungan bersih dapat menjadi faktor yang melengkapi dua faktor diatas.

Dengan kecenderungan hidup bersih mungkin hal ini juga menjadi salah satu faktor keengganan mereka untuk bekerja di lahan pertanian dan perikanan (menjadi petani atau nelayan) yang lebih banyak mengeluarkan tenaga dan berada di area yang kotor. Mengenai potensi kelautan dan pertanian yang ada di kecamatan Pontang membutuhkan keseriusan perhatian berbagai pihak baik

¹³ Karena alasan-alasan tersebut maka biasanya nelayan lepas bekerja secara kolektif.

pemerintah di tingkat desa, kecamatan bahkan pemerintah wilayah propinsi Banten sebagai propinsi baru yang memerlukan income dari berbagai sumber bagi pembangunan daerah. Karena potensi pertanian dan kelautan yang dimiliki wilayah kecamatan Pontang yang termasuk di dalamnya desa Pontang, dan juga kecamatan Tirtayasa sangat besar, bahkan dapat menjadi salah satu pendapatan daerah yang besar jika didayagunakan secara optimal oleh pemerintah daerah Serang sebagai ibu kota propinsi Banten.

Minat yang besar mayoritas masyarakat Pontang banyak tertuju kepada pekerjaan yang lebih nampak bersih dan tidak terlalu berat mengeluarkan tenaga fisik seperti pedagang, pegawai negeri atau swasta. Profesi sebagai pedagang, wiraswastawan, pegawai negeri dan atau bekerja di pabrik-pabrik industri lebih menghemat tenaga dan tidak kotor, serta pendapatan (gaji) yang diperoleh lebih memadai untuk memenuhi kebutuhan harian dibanding menjadi petani yang menunggu masa panen dengan hasil yang belum tentu baik, atau nelayan lepas yang juga sangat bergantung kepada keadaan cuaca, menjadi petani tambak tentu hanya berlaku bagi yang memiliki modal besar, maka berdagang dan pekerjaan lain tersebut diatas (selain bertani dan menjadi nelayan) adalah alternatif yang lebih cocok bagi sebagian besar masyarakat Pontang. Menjadi sopir dan kernet baik mobil sendiri atau milik orang lain yang disewakan juga salah satu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh mereka yang bisa menyopir kendaraan roda empat, atau sebagai sopir ojek kendaraan roda dua juga menjadi mata pencaharian sebagian warga desa Pontang.

Melihat mulai banyaknya bangunan-bangunan pertokoan baru didirikan hal ini mengindikasikan adanya gairah dan perkembangan perekonomian

masyarakat. Berdagang atau berwiraswasta dapat berkembang dengan baik disebabkan beberapa faktor yang dapat kami simpulkan, yaitu sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana transportasi darat mudah diperoleh, baik dengan kendaraan milik pribadi maupun kendaraan umum.
2. Jarak dengan kota relatif dekat, baik Serang yang kini menjadi ibu kota propinsi Banten, maupun Jakarta sebagai ibu kota negara, sehingga mempermudah untuk mendapatkan produk-produk yang akan dijual belikan di desa.
3. Penghasilan dengan berdagang lebih menjanjikan daripada usaha di sektor pertanian atau perikanan.
4. Usaha dagang lebih menghemat tenaga dan waktu karena biasanya bangunan pertokoan menyatu dengan tempat tinggal pemiliknya sehingga bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan lainnya.
5. Berdagang cenderung tidak membuat fisik kotor, hal ini sesuai dengan kecenderungan masyarakat Pontang yang lebih menyukai keadaan bersih.

Dalam perkembangan perekonomian di sektor perdagangan ini ada satu hal yang sangat disayangkan dari sarana dan pra sarana transportasi darat yaitu kondisi jalan raya Ciptayasa yang sering rusak berat. Meskipun sering diperbaiki tetapi sesering itu pula kerusakan terjadi. Hal ini membutuhkan keseriusan perhatian berbagai pihak baik pemerintah di tingkat desa, kecamatan bahkan pemda kabupaten Serang yang notabene juga ibu kota propinsi baru yaitu Banten, maupun pihak swasta dalam hal ini pihak pemborong proyek perbaikan jalan raya, dan juga masyarakat sebagai pengontrol sosial secara umum. Jika tidak akan berdampak negatif terhadap perkembangan perekonomian masyarakat dan

pemerintah sendiri dengan adanya gangguan pada faktor pendukungnya. Yang pada gilirannya akan berdampak negatif pada perkembangan pendidikan.

Meskipun data menunjukkan pendapatan perbulan kebanyakan masyarakat pontang adalah dibawah Rp.500.000. Tetapi tingkat atau taraf hidup masyarakat Pontang tidak dianggap berada dalam garis kemiskinan, karena hal ini dapat diatasi dengan penghasilan lain yang bervariasi yang diperoleh oleh masing-masing anggota keluarga. Contohnya, dalam sebuah keluarga seorang ayah bekerja sebagai petani yang penghasilannya menunggu masa panen, ibu berjualan sayuran atau lainnya di warung, dan sang anak ada yang bekerja sebagai sopir angkutan umum, maka penghasilan umum satu keluarga tersebut akan terkontrol dari hanya sekedar bertumpu pada penghasilan sang ayah sebagai kepala keluarga. Dengan adanya variasi penghasilan dalam satu keluarga dapat menjadi solusi dari kekurangan yang terjadi dalam memenuhi kebutuhan harian mengingat bahwa keluarga di pedesaan antar anggotanya saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan termasuk dalam masalah ekonomi.

Sebagaimana pengertian pendidikan Islam yang telah kami bahas pada landasan teori bahwa tidak ada batasan waktu untuk terus menambah pengetahuan (ilmu) baik yang bersifat pengetahuan keislaman (syar'iyah) maupun lainnya melalui pendidikan formal maupun non formal, maka seorang muslim dituntut agar terus mengembangkan wawasan berfikirnya sehingga mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi kehidupan. Sesuai dengan firman Allah swt. yang diturunkan pertama kali kepada nabi Muhammad saw. yaitu agar selalu membaca (iqra') yang tentu dengan pengertiannya yang luas, yaitu bukan hanya membaca Al-Qur'an atau buku-buku saja tetapi membaca ayat-ayat Allah swt. yang berupa

alam semesta (ayat-ayat kauniyah) serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Semua itu harus menjadi bahan bacaan dan terus melatih daya fikir dan dzikir kita.

Pada sektor pendidikan masyarakat Pontang adalah termasuk masyarakat yang melek huruf sebagaimana data yang kami peroleh. Lembaga pendidikan seperti al-Khairiyah sudah cukup lama berdiri dan tetap bertahan sampai sekarang menjadi alternatif utama bagi anak-anak Pontang dan sekitarnya bagi yang ingin melanjutkan sekolah lembaga pendidikan Islam tanpa harus merantau. Dengan demikian anak-anak yang telah mengenal pendidikan agama sejak kecil dapat mengembangkan pengetahuannya di lembaga pendidikan ini. Tetapi banyak terjadi pendidikan agama (pengetahuan keislaman) yang telah dikenal sejak kanak-kanak oleh masyarakat Pontang ternyata tidak dikembangkan dengan baik.

Karena menurut pengamatan kami, para remaja di Pontang kurang terbina bahkan bagi anak-anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke sekolah tsanawiah atau pesantren, seakan-akan pendidikan agama yang telah dikenalnya pada masa duduk di bangku sekolah tingkat dasar telah terputus hingga ketika beranjak remaja atau dewasa pengenalan pendidikan agama tidak berjalan dengan baik.

Terputusnya studi formal keagamaan di MI ini sebenarnya tidak terlalu bermasalah bagi perkembangan keilmuan agama bagi anak jika sekolah formal yang dipilih telah menyediakan pengganti atau kelanjutan dari studinya yang lalu, seperti Madrasah Tsanawiyah atau pesantren. Namun kebiasaan yang terjadi, anak-anak lebih cenderung memilih sekolah seperti SMP Negeri sebagai jalan untuk mempermudah masuk SMU di masa mendatang dan seterusnya. Padahal

sekolah-sekolah tersebut hanya menyampaikan keilmuan agama ('ulum syar'iyah khususnya) dalam porsi yang kurang memadai baik secara kualitas maupun kuantitas.

Dan pendidikan keislaman itu akan semakin menipis lagi apabila lingkungan keluarga pun tidak menyediakan sarana untuk kepentingan itu. Jika keadaan seperti ini terus berlanjut hingga pada usia dewasa dan memasuki lingkungan baru dengan membentuk sebuah keluarga baru dengan adanya perkawinan maka bisa diukur seberapa jauh pengetahuan agama yang dimilikinya.

Yang perlu digarisbawahi dan harus menjadi perhatian bagi para orang tua, guru dan masyarakat umum adalah perlunya kegiatan keagamaan yang bersifat mengembangkan pendidikan agama pada para remaja. Dulu pernah ada kegiatan keagamaan bagi remaja semacam remaja mesjid tetapi karena tidak ada regenerasi kegiatan itu telah lama berhenti. Padahal kegiatan semacam itu sangat besar manfaatnya, disamping menambah pengetahuan agama juga menjadi salah satu aktifitas positif bagi para remaja Pontang sekaligus bisa mengalihkan perhatian mereka dari hal-hal negatif. Karena dengan datangnya budaya perkotaan yang sifatnya negatif memerlukan benteng agama yang kuat. Dan keadaan seperti ini jika tidak ada filter yang kuat dari individu-individu masyarakat Pontang akan terjadi pengikisan budaya atau adat istiadat luhur yang telah menjadi ciri-ciri khas masyarakat pedesaan.

Karena seperti yang telah kami uraikan dalam laporan penelitian budaya atau gaya hidup perkotaan yang sifatnya destruktif mulai digandrungi para remaja di Pontang. Gejala-gejala ini perlahan bisa mengikis nilai-nilai religius yang telah ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil maka dari itu, para orang tua, guru,

tokoh masyarakat dan setiap individu harus mewaspadaikan budaya-budaya negatif dari kota.

Masyarakat Pontang yang dikenal sebagai masyarakat religius dan terpelajar sudah selangkah menjadi contoh sebuah desa yang memiliki kemajuan dari segi pendidikan sekaligus perekonomian karena potensi-potensi tersebut telah ada. Tetapi kenyataan yang ada kurang memuaskan. Karena meskipun sarana pendidikan formal telah mengalami kemajuan pergeseran nilai moral dan etika mulai menjadi fenomena. Meskipun data angket menunjukkan pada tataran permukaan masyarakat banyak yang menjalankan shalat lima waktu, tetapi sebenarnya prosentase 13% yang mengaku belum melaksanakan shalat lima waktu penuh adalah sebuah angka cukup tinggi untuk ukuran sebuah masyarakat yang telah mengenal ajaran agama dan hidup dalam suasana religius sejak masa kanak-kanak. Walau tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan manusia dengan kesibukan-kesibukan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan pribadinya dapat merubah keadaan sedemikian rupa, yang dulu dikenal sebagai orang yang sopan sekarang sudah mulai tidak santun lagi dan seterusnya. Dan pendidikan keluarga pun mempunyai andil besar dalam menentukan kualitas kehidupan agama seseorang.

Melihat kenyataan yang ada bahwa perkembangan kehidupan religius kurang melekat dalam kehidupan masyarakat dengan indikasi mulai adanya dekadensi moral seperti sex pranikah, penyalahgunaan obat-obat terlarang dikalangan anak muda. Kami berpendapat bahwa pada umumnya, terlepas dari yang mengatakan kurang ataupun cukup, mengenai pengetahuan dan pemahaman juga pelaksanaan agama yang dimiliki mayoritas masyarakat masih bersifat

pengetahuan dasar berkisar tentang rukun Islam dan rukun iman ditambah dengan kisah-kisah para nabi a.s. Tentu hal ini tidak bermaksud menepiskan kenyataan bahwa ada diantara warga Pontang yang berpendidikan tinggi dan mumpuni dalam pengetahuan agama Islam meski dalam jumlah yang tidak banyak. Dan akhirnya kami cenderung memahami jawaban “kurang” dari responden berarti “kurang sekali” (sangat minim) pengetahuan agamanya, sedangkan yang menjawab “cukup” berarti masih “kurang” pengetahuan agamanya dan seterusnya. Namun sebenarnya penilaian ini tidak didasarkan pada standar penilaian masyarakat awam, sebab kenyataan yang terjadi pada mereka sudah jelas memberikan jawaban-jawaban yang cukup menggembarakan, apalagi jika dikaitkan dengan kesadaran mereka terhadap pelaksanaan ibadah shalat wajib bahwa mayoritas responden mengaku telah menjalankan semua shalat fardhu lima waktu sehari dengan baik.

Satu kenyataan lain yang cukup menjadi pertanyaan besar adalah perkembangan adanya fasilitas pendidikan tidak dibarengi dengan kenyataan usaha yang lebih maksimal diluar pendidikan formal untuk menambah wawasan pengetahuan baik ilmu-ilmu keislaman maupun pengetahuan lainnya. Memang hampir semua responden mengatakan suka membaca dan jenis bacaanpun variatif dari buku-buku agama, pengetahuan umum sampai bacaan ringan seperti koran dan majalah. Namun, agaknya perlu dicermati lagi tentang angka-angka prosentase dalam data angket, sebab menurut pengamatan kami bahwa kebiasaan membaca belum menjadi budaya umum masyarakat Pontang. Dan kategori bacaan pengetahuan keislaman juga perlu dicermati kembali tentang tema dan bobot bacaan, meski demikian bukan berarti menafikan bahwa responden tidak ada yang

mendalami masalah keislaman mengingat diantara mereka ada yang memiliki komitmen tinggi terhadap keislaman dan pendidikan khususnya yang sudah biasa bergelut dengan referensi-referensi keilmuan secara mendalam. Hal ini juga berlaku pada jenis bacaan lain yaitu membaca koran atau jenis bacaan lainnya juga belum menjadi kebiasaan umum masyarakat Pontang, karena menurut pengamatan, hanya ada sejumlah kecil saja dari masyarakat yang berlangganan koran, sedangkan yang tidak berlangganan maka akan membacanya jika kebetulan ada koran. Kami berpendapat bahwa membaca belum menjadi budaya atau minimal kegemaran masyarakat Pontang dengan bukti lain yaitu belum adanya sarana bacaan umum seperti etalase untuk koran di balai desa kelurahan Pontang yang sebenarnya sangat memungkinkan untuk dilakukan. Bahkan mungkin membaca belum menjadi budaya masyarakat Banten secara umum (Serang khususnya), ditandai dengan sedikitnya toko-toko buku yang ada di Serang, dan buku-buku yang tersedia di toko-toko itu juga terbatas jenis dan variasinya. Keadaan ini tentu tidak sinkron dengan dunia pendidikan yang telah ada cukup lama di desa Pontang, apalagi kesempatan untuk melanjutkan studi akademis formal semakin terbuka.

Ada beberapa sebab yang dapat kami ungkapkan sebagai alasan mengapa membaca belum menjadi budaya masyarakat Pontang padahal dilihat dari sejarah pendidikan di Pontang sendiri maupun wilayah kecamatan Pontang dan Tirtayasa secara umum banyak memiliki lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis pada sistem pesantren khususnya seperti lembaga pendidikan al-Khairiyah dan Ashhabul Maimanah. Sebab-sebab itu antara lain:

1. Metode pengajaran yang masih bersifat pasif, pengajar (pendidik) lebih aktif daripada siswanya sehingga siswa terbiasa menerima informasi (ilmu) dengan tidak ada motivasi untuk mendapatkan sendiri dengan cara membaca, berdiskusi atau tukar informasi.
2. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pontang tidak menyediakan perpustakaan (taman bacaan) yang memadai bagi para siswa.
3. Sulitnya memperoleh buku-buku bacaan di luar sekolah dan harga buku dan media cetak yang relatif mahal.
4. Motivasi sebagian besar masyarakat untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi adalah sebagai sarana untuk mempermudah mendapatkan lapangan pekerjaan, khususnya menjadi pegawai negeri, dengan ijazah dan titel yang diperoleh. Dengan demikian gairah membaca dan kreativitas berfikir terbatas hanya pada bangku akademis.

Kiprah para sarjana, tokoh-tokoh pendidikan, ulama dan masyarakat serta kerjasama dari berbagai unsur masyarakat Pontang sangat menentukan lajunya roda pendidikan dan pengajaran masyarakat. Dengan kerja nyata dari berbagai pihak dalam kebaikan diharapkan mampu menjaga budaya religius masyarakat Pontang yang sudah baik, adat istiadat yang luhur dan etika serta moral sosial yang sudah tertanam baik, bahkan mampu meningkatkan semua itu sehingga perkembangan material (ekonomi) dengan segala aspeknya di desa ini bisa diikuti dengan kemajuan spiritual, mental dan moral keislaman.

Pada landasan teori kami telah menulis tentang kedudukan wanita dalam Islam, ada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dan perbedaan itu membawa konsekuensi adanya perbedaan fungsi dari setiap karakter yang

menjadi ciri-ciri khas masing-masing. Tetapi perbedaan itu tidak serta merta membedakan kedudukan di mata Allah swt. karena hanya ketakwaan kepada Allah swt. saja yang memberikan perbedaan derajat di sisi-Nya. Untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt. ada cara-cara yang telah digariskan untuk dilalui oleh setiap manusia dan cara-cara itu hanya dapat diketahui dengan belajar (mempelajari ilmu-Nya). Maka demi keselamatan manusia itu sendiri baik laki-laki maupun perempuan wajib menuntut ilmu sebagaimana diserukan oleh nabi Muhammad saw. kepada ummatnya.

Kenyataannya pada masa lalu bahkan masih ada sisanya sampai sekarang, ada banyak hal yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dunia terutama di negara-negara dunia ketiga adanya ketidakadilan yang ditujukan untuk kaum wanita. Seakan wanita adalah makhluk kelas dua setelah laki-laki sehingga wanita sering diperlakukan sebagai obyek daripada subyek dalam tata kehidupan sosial masyarakat maupun di dalam keluarganya sendiri. Khusus masalah pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal perempuan sering dinomor-duakan. Contoh sederhana dulu ketika masa kanak-kanak dimana seharusnya anak-anak dibiarkan berekspresi dan mengeksplorasi sesuatu yang belum dikenalnya tentu dengan pengawasan orang dewasa, seharusnya tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, sering terdengar ungkapan orang tua jika melihat anak laki-lakinya terjatuh kemudian menangis, “Lho...anak laki-laki kok menangis, enggak boleh dong!” Hal ini menggambarkan seakan-akan yang pantas menangis hanya anak perempuan, padahal menangis adalah suatu ekspresi kesedihan, kepedihan atau rasa sakit. Berarti yang pantas dengan keadaan sedih, sakit atau penderitaan adalah perempuan. Padahal menangis adalah ungkapan jiwa

seseorang akan rasa sedih atau sakit, dan semua manusia memiliki perasaan tersebut. Menangis sendiri bukan suatu hal yang dilarang dalam Islam karena seperti yang pernah kita pelajari dalam sejarah nabi Muhammad saw. bahwa beliau pun menangis saat Ibrahim putera nabi Muhammad dengan Mariah Qibtiyah meninggal dunia. Contoh lain ketidakadilan terhadap wanita adalah kesempatan untuk dapat bersekolah pada jenjang pendidikan formal lebih tinggi. Seringkali kita dengar para orang tua kita mengatakan, “Anak perempuan enggak usah sekolah tinggi-tinggi tho...nanti tempatnya tetap di dapur.” Ungkapan ini berarti tempat wanita adalah dapur sedangkan dapur adalah salah satu ruangan di rumah yang posisinya biasa ada di belakang.

Sekarang, seiring dengan kemajuan cara berfikir manusia, pandangan-pandangan yang cenderung diskriminatif perlahan mulai terhapus. Para wanita pun sudah banyak yang mendapat kesempatan untuk terus melanjutkan pendidikan formalnya setinggi mungkin. Ummat Islam juga sudah banyak menyadari kekeliruan akan hal-hal yang selama ini dipahami dari konteks agama secara harfiah karena ternyata Islam adalah agama yang sangat memuliakan kaum wanita dan sama sekali tidak membedakan hak dan kewajibannya terhadap Allah swt. Jika ada perbedaan dalam tata cara beribadah atau hukum-hukum yang diterapkan kepada wanita dan laki-laki justeru lebih disebabkan adanya perbedaan-perbedaan karakter yang telah ada sejak awal mereka diciptakan sesuai dengan fungsinya sebagai manusia.

Dalam Islam sudah jelas tidak ada perbedaan hak dan kewajiban setiap muslim dalam mencari ilmu demi meningkatkan kualitas iman dan wawasan berfikirnya. Berbagai cara sudah seyogyanya dilakukan bagi setiap muslim untuk

terus belajar dalam rangka memenuhi hak intelektualnya. Demikian juga bagi seorang isteri dan ibu tidak hanya dituntut agar berusaha terus meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri tetapi dia juga berhak untuk meminta kewajiban suami agar selalu membimbing dan mendidiknya sesuai dengan ajaran Islam. Tidak sekedar memberi saran, teguran dan nasehat belaka tetapi lebih dari itu selain contoh sikap dan perilaku yang shaleh sesuai dengan ajaran Islam sebagai media pendidikan, suami juga harus memberikan pengajaran langsung jika dia mampu atau dengan cara lain yaitu mendatangkan pengajar ilmu-ilmu keislaman yang tidak diragukan akan kemampuannya. Jika hal itupun tidak mampu dilakukan karena pertimbangan ekonomi misalnya, maka upaya lain harus terus dilakukan dengan membaca buku-buku keislaman dan pengetahuan lain, menghadiri pengajian-pengajian umum yang biasa diadakan di lingkungan masyarakat atau mendengarkan ceramah-ceramah melalui media elektronik radio dan televisi dan lain sebagainya.

Pada kenyataan yang kami temui dalam penelitian ini tampaknya usaha atau peranan suami terhadap pendidikan isteri masih sangat minim. Mayoritas para suami di Pontang baru dapat menunjukkan tanggung jawabnya dalam hak pendidikan isteri dengan sebatas menegur atau menasehati saja, bahkan sikap dan perilaku pun terkadang tidak memberikan keteladanan bagi isteri. Dari pengamatan kami, ibu-ibu yang aktif menghadiri pengajian-pengajian rutin di lingkungan masyarakat pun kebanyakan ibu-ibu yang berusia paruh baya. Hal ini terjadi karena dorongan kesadaran pribadi mereka mengingat umur yang sudah lanjut dan sudah seharusnya lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Tampaknya sikap kurang memperhatikan hak pendidikan isteri ini tidak selaras

dengan motivasi mereka yang menjadikan alasan untuk menikah karena ajaran (tuntunan) agama yaitu bahwa menikah itu ibadah, sebagaimana jawaban mayoritas responden dalam angket. Sepertinya mereka tidak menyadari bahwa tuntunan agama mengenai pernikahan adalah satu ajaran yang sangat luas pengertian dan konsekwensinya termasuk kewajiban mendidik isteri. Sebanyak 88,3% dari responden pria menjawab tuntunan agamalah motivasi untuk menikah, sedangkan sisanya ada yang beralasan tuntutan keluarga dan ada juga tuntutan biologis. Dengan alasan dan motivasi sedemikian itu sudah semestinya mereka mengetahui hak-hak dan kewajiban-kewajiban agama dalam kehidupan rumah tangga termasuk diantaranya yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Apabila hal itu disadari besar kemungkinan suasana rumah tangga akan diselimuti oleh nikmatnya pengetahuan dan pendidikan melalui berbagai macam media (sarana dan pra sarana) dan metodenya.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi para isteri merupakan kesalahan besar karena dengan demikian mereka telah mengabaikan hak isteri untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan ilmu dan wawasannya. Lebih dari itu suami berarti juga membuat kedzaliman terhadap isteri dan anak-anak mereka, karena tidak menyiapkan seorang ibu yang dapat mendidik dan membimbing mereka secara memadai. Menurut pandangan kami, tingkat pendidikan (formal) para suami juga perlu ditingkatkan dan sebaiknya hal ini dilakukan jauh sebelum memutuskan untuk menikah, karena semakin tinggi jenjang pendidikan formal yang dicapai seseorang akan semakin bertambah wawasannya dan hal itu akan banyak berarti bagi peningkatan pemikirannya (sensorik) yang pada gilirannya mendorong motoriknya untuk mencerminkan

sikap-sikap bijaksana. Sebenarnya mulai dekade sembilan puluhan seiring perkembangan perekonomian dan pendidikan di Pontang, terlihat adanya peningkatan taraf pendidikan masyarakat Pontang, banyak diantara mereka dapat melanjutkan studi sampai pada perguruan tinggi.

Dalam wawancara yang kami lakukan ada sebagian responden yang memberikan dorongan kepada isteri agar terus melanjutkan pendidikan formal, tetapi hal itu sering berlaku bagi isteri yang menjadi pegawai negeri dengan harapan semakin tinggi jenjang pendidikan semakin terbuka peningkatan karirnya. Hal ini tentu bukan suatu hal yang buruk tetapi sedikit bergeser dari tujuan pendidikan Islam yang lebih mengarah kepada pembentukan pribadi muslim agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka sebenarnya, tanpa alasan kenaikan pangkatpun baik yang pegawai negeri maupun hanya sebagai ibu rumah tangga saja, hak pendidikan isteri dalam pendidikan non formal maupun formal jika memungkinkan- harus dapat dipenuhi.

Ada beberapa faktor yang dapat kami kemukakan atas kurangnya perhatian suami terhadap hak pendidikan isteri yaitu:

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap ajaran Islam yang sebenarnya.
2. Taraf pendidikan formal suami yang belum mencapai tingkat yang memadai.
3. Taraf kehidupan perekonomian yang masih memerlukan peningkatan menjadi prioritas utama dari perhatian para suami.
4. Lingkungan masyarakat yang menganggap pendidikan hanya diselenggarakan di sekolah.

Dengan memberikan hak kepada isteri untuk memperoleh pendidikan baik formal maupun non formal bukan sekedar dapat meningkatkan wawasan intelektualnya tetapi juga kaum wanita akan lebih mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya, kemampuan-kemampuan (skill) yang belum tergalai dan terarah akan teraktualisasi dengan baik manakala sarana dan prasarananya telah ada. Demikian juga halnya para isteri di Pontang, jika sekarang ada sebagian yang telah mampu mengembangkan kemampuannya baik di sektor ekonomi atau pendidikan, diharapkan jika hak pendidikan telah diperoleh secara merata maka akan semakin banyak para isteri di Pontang bersama kaum laki-laki untuk memajukan desa Pontang di semua sektor pembangunan yang sesuai dengan kodrat kewanitaannya. Atau jika hanya menjadi ibu rumah tangga saja, mereka juga menjadi para ibu rumah tangga yang tahu akan hak dan kewajibannya sesuai tuntunan Islam serta memperhatikan hak-hak pendidikan anak-anaknya.

Adapun angket yang kami kumpulkan menunjukkan bahwa jenjang pendidikan formal terakhir dari sebagian besar responden baik yang lahir pada tahun 40-an maupun 70-an adalah SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Sedangkan menurut umur ketika memasuki jenjang perkawinan (berumah tangga) untuk laki-laki mayoritas pada usia 25 tahun keatas, sedangkan untuk perempuan mayoritas pada usia 20 tahun keatas. Dari umur saat menikah menunjukkan angka yang cukup ideal dari segi biologis yang secara normal sudah mencapai ukuran kematangan, terlebih lagi hal ini terjadi dalam lingkungan pedesaan. Namun yang menjadi pertanyaan selanjutnya sudah sejauh manakah kedewasaan intelektual pada masing-masing pasangan melihat data menunjukkan

bahwa prosentase dari jenjang terakhir dari studi formal responden hanya ada 9% yang sampai pada perguruan tinggi yang pada umumnya dianggap mulai memasuki ukuran kedewasaan intelektual, dan 24% berpendidikan terakhir sekolah dasar serta 23% berakhir pada jenjang SLTP. Pertanyaan tentang kedewasaan intelektual ini sangat penting direnungkan dan dijawab mengingat bahwa mengarungi bahtera rumah tangga tidak cukup hanya dengan kedewasaan (kematangan) biologis saja. Akan tetapi lebih dari itu, membutuhkan modal kematangan intelektual sehingga dapat berpikir obyektif, logis dan produktif yang diikuti dengan kedewasaan moral (berbudi tinggi) dan memiliki keseimbangan mental atau kedewasaan emosional serta kedewasaan sosial yang mampu menghayati problematika dan interaksi sosial serta tanggung jawabnya pada lingkungan. Hal ini disebabkan karena kedudukan institusi keluarga yang sangat vital dalam membentuk generasi masa depan yang tangguh sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Sebagaimana kita tahu bahwa usia tingkat SLTP maupun SLTA merupakan usia remaja, walaupun secara fisik penampilan mereka mungkin lebih dewasa daripada ibunya. Ilmu dan wawasan yang mereka peroleh di bangku sekolah belum cukup luas, masih memerlukan usaha-usaha lain dalam rangka pengembangan ilmu dan wawasan terutama ilmu-ilmu keislaman yang menyangkut masalah-masalah Syari'at Islam. Mengingat bahwa perempuan di Pontang adalah para muslimah yang bertanggung jawab untuk dapat mendidik anak-anak yang lahir dari rumah tangga mereka sesuai dengan agama Islam yang suci. Karena pada prinsipnya pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan sepanjang hidup manusia tanpa batas waktu dan ruang sehingga

terbentuknya pribadi muslim yang shaleh bahagia dunia dan akherat. Maka meskipun sudah berumah tangga menjadi isteri dan ibu, pendidikan harus tetap terus berlangsung bagi diri mereka, walau dengan segala keterbatasan, baik keterbatasan waktu, tenaga maupun ekonomi. Sesuai dengan Syari'at Islam, orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban belajar selain dirinya sendiri adalah suaminya, karena setelah berumah tangga hak kehidupan perempuan muslimah tidak lagi di dalam kekuasaan walinya tetapi berada dalam tanggung jawab suami. Tidak hanya haknya memperoleh nafkah melainkan juga hak-hak lain termasuk hak pendidikan sebagai konsekwensi makna qawamah bagi laki-laki dalam keluarga.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada umumnya masyarakat Pontang tidak terlalu membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam berkiprah di semua bidang kehidupan. Demikian para suami terhadap isteri, mereka banyak memberikan dukungan untuk perkembangan potensi isteri. Dalam bidang ekonomi meskipun pada dasarnya mereka lebih senang untuk bekerja mencari nafkah sendiri tetapi para isteri di Pontang banyak yang bekerja mencari tambahan penghasilan bagi keluarganya. Sehingga sekarang ini banyak para isteri yang sukses dalam usaha perekonomian khususnya sektor perdagangan.

Berbeda halnya dalam sektor sosial budaya, meskipun secara umum masyarakat Pontang tidak membatasi perempuan untuk berkiprah dalam kehidupan sosial budaya tetapi karena dua sektor tersebut kurang mendapatkan perhatian maka relatif sedikit para isteri yang terlibat langsung dalam kegiatan sosial budaya. Dua sektor ini tampaknya tidak mendapatkan perhatian yang maksimal dari masyarakat Pontang dan juga aparat desa. Contoh sederhana saja seperti kegiatan PKK di Pontang tidak terlihat aktifitasnya secara menyolok bahkan nyaris tidak ada.

Dalam dunia pendidikan seperti yang telah kami uraikan dalam laporan penelitian masyarakat Pontang secara umum telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Pada masa sekarang telah banyak perempuan yang dapat melanjutkan pendidikan formalnya pada jenjang yang lebih tinggi. Jika pada masa

Nabi saw. hidup para shahabiat meminta waktu kepadanya untuk memberikan mereka pengajaran tentang keislaman demi meningkatkan keimanan dan mengembangkan wawasan mereka. Maka pada masa sekarang sudah selayaknya kaum muslimah lebih mudah untuk memperoleh hak pendidikannya karena sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Berupa tersedianya lembaga-lembaga pendidikan formal yang tidak mempermasalahkan perbedaan gender, berbagai macam sarana pendidikan non formal seperti kursus-kursus keilmuan dan ketrampilan, dan buku-buku pengetahuan serta media pendidikan lainnya seperti pengajian-pengajian keislaman.

Kewajiban suami memberikan hak pendidikan kepada isteri sama halnya kewajibannya memberi nafkah lahir, karena pendidikan adalah termasuk nafkah batin. Seorang suami bagaimanapun status sosial dan ekonominya harus berusaha semampunya agar dapat memenuhi kewajibannya tersebut, termasuk berusaha meningkatkan wawasannya sendiri dengan menggunakan sarana maupun prasarana dan metode-metode yang efektif demi tercapainya tujuan yang luhur.

Menurut data yang kami peroleh melalui angket menunjukkan bahwa kaum wanita (para isteri) di Pontang cukup banyak yang sudah berusaha menambah wawasan dan keilmuan dengan membaca buku-buku, menghadiri pengajian dan sarana lainnya, namun hal itu perlu ditingkatkan lagi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sebab dalam pengamatan kami dan diperkuat dengan wawancara dari beberapa responden mengindikasikan hal-hal yang masih membutuhkan perhatian lebih serius lagi.

Demikian halnya para suami cukup banyak yang telah berusaha menimba ilmu pengetahuan melalui hal yang serupa untuk diri mereka sendiri, meskipun

belum mencapai target yang diharapkan sesuai dengan statusnya sebagai penanggung jawab (pendidik) dalam keluarganya. Hal ini terlihat dari kurang variatifnya metode dan sarana yang digunakan untuk mendidik isteri dan anggota keluarga lainnya.

B. Saran

Agar para suami dan isteri meningkatkan dan mengembangkan wawasan keilmuan dan keislaman dengan cara-cara:

1. Membaca buku-buku, menghadiri pengajian dan diskusi-diskusi ilmiah
2. Bagi para suami hendaknya meluangkan waktu untuk memberikan materi-materi pendidikan keluarga secara langsung pada isteri dan anaknya, jika tidak mampu hendaknya mendatangkan orang yang ahli dalam bidangnya.
3. Meneruskan pendidikan formal jika memungkinkan baik suami maupun isteri

Pemerintah hendaknya menyediakan fasilitas dan sarana pendidikan umum yang murah dan mudah dijangkau oleh segenap lapisan masyarakat, khususnya di pedesaan demi meningkatkan taraf pendidikan warga yang pada gilirannya meningkatkan taraf pendidikan nasional secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdal, Muhammad Abdurrahman Syamilah al-. 1999. *Adab al-bait al-Muslim*. Kairo:Maktabah Dar al-Bayan al-Haditsah.
- Angket Penelitian.
- Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. 1986. Tanpa Pengarang. Cet.28. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1989. Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung Gema Risalah Press.
- Bustaman, Hanna Djumhana Bustaman. 1997. Integrasi Psikologi dengan Islam; menuju psikologi islami. Cet.2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- CD, *Al-Qur'an al-Karim ma'a Tafsir al-Jalalain wa al-Baghawiy wa Ibn Katsir wa Fathu al-Qadr wa al-Badhawiy*. 1995. Kairo: al-Shakhr.
- CD, *al-Sunan al-Tis'ah*. 1995. Kairo: al-Shakhr.
- Data Kelurahan Desa Pontang.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki.1999. Quantum Learning. Alih bahasa Alwiyah Abdurrahman. Cet.4. Bandung: KAIFA.
- Fadhullah, Sayid Muhammad Husain. 2000. Dunia Wanita dalam Islam. Alih bahasa Muhammad Abdul Qadir Alkaf. Cet. I. Jakarta: Lentera.
- Furchan, Arief. T.T. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional Surabaya.
- Gerungan, W.A. 1991. Psikologi Sosial. Edisi II. Cet.12. Bandung: PT Eresco.
- Hamdi, Ahmad. 1986. *al-Ussrah; at-Takwin, al-Huquq wa al-Wajibat*. Cet.2. Thantha: Dar al-Kutub al-Jami'iah.
- Hamid, Muhammad Abdul halim. 1999. Bagaimana Membahagiakan Istri. Alih bahasa Wahid Ahmadi. Edisi III. Cet.3. Solo: Era Inter Media.
- Hawari, Dadang. 1995. Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Jauzi, Abu al-Faraj Jamaluddin al-.1996. *Ahkam al-Nisa'*. Ziyad Hamdan (tahqiq). Cet.3. Beirut: Dar al-Fikri.

- Jauziyah, Ibnu Qayyim al-. 1999. Buah Ilmu. Alih bahasa Fadhli Bahri. Cet. 2. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Kartono, Kartini. 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Cet.5. Bandung: Mandar Maju.
- Langgulang, Hasan. 1992. Asas-Asas Pendidikan Islam. Cet.2. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, Nurcholish.2001. Pendidikan, Langkah Strategis Mempersiapkan SDM Berkualitas. Dalam Indra Djati Sidi. Makalah pengantar Menuju Masyarakat Belajar. Cet.1 Jakarta: Paramadina.
- Mahalli, Abu Iqbal al-. 2000. Muslimah Modern dalam Bingkai Al-Quran dan Al-Hadits.Cet. 1. Yogyakarta: LeKPIM dan Mitra Pustaka.
- Marfu', Ubaidillah.1998. Skripsi S1. IAIN Serang.
- Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah*. 1996. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Muhadjir, Noeng . 1999. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an; Tinjauan Mikro. Dalam Yunahar Ilyas dan Muhatimad Azhar (Ed). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. Cet.1 Yogyakarta:Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Nahlawi, Abdurrahman al-.1995. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Alih bahasa Shihabuddin. Cet.1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nahwi, Adnan Ali Ridla al-.2000. *al-Tarbiyah fi al-Islam; al-Nadhariyah wa al-Manhaj*. Riyadh: Dar al-Nahwi li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Nasution. 1999. Asas-asas Kurikulum. Edisi II. Cet.3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsono. 2001. Melejitkan IQ, IE dan IS. Cet.1. Jakarta: Inisiasi press.
- Syaqah, Abdul Halim Abu. 1995. *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashri ar-Risalah*. Juz I. Cet.1. Kuwait: Dar al-Qalam.
- Syaraf, Musa Shalih.1997. Fatwa-fatwa Kontemporer tentang Problematika Wanita. Alih bahasa Iltizam Syamsudin. Cet.I. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tilaar, AR. 1999. Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani. Jakarta: Remaja Rosda.

Umair, Muhammad Mahmud Musthafa Umair. T.T. *al-Insan fi al-Ussrah wa al-Mujtama'* Kairo:Dar Wahdan.

Wawancara dengan warga desa Pontang.

Yunus, Mahmud dan Muhammad Qasim Bakr. T.T. *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Jilid IC. Ponorogo: Darussalam Press.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel Hasil Angket
Peranan Suami Dalam Pendidikan Isteri.
(Upaya Pemberdayaan Perempuan Di Desa Pontang)

Dengan jumlah responden 100 orang terdiri dari 60 laki-laki dan 40 perempuan

1. Tahun Kelahiran.

	40an	%	50an	%	60an	%	70an	%	TanpaKet	%	Jml.
Laki-laki	4	6,7	8	13,3	23	38,3	13	21,7	12	20	60
Perempuan	1	2,5	-	-	15	37,5	10	25	14	35	40
Jumlah	5	5	8	8	38	38	23	23	26	26	100

2. Pendidikan Terakhir.

	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	PT	%	TanpaKet	%	Jml.
Laki-laki	17	28,3	11	18,3	20	33,3	7	11,7	5	8,3	60
Perempuan	7	17,5	12	30	15	37,5	2	5	4	10	40
Jumlah	24	24	23	23	35	35	9	9	9	9	100

3. Pekerjaan.

	Tani	%	Dag.	%	P. Neg	%	P. Swas	%	TanpaKet	%	Jml.
Lk.	8	13,3	24	40	12	20	9	15	7	11,7	60
Prp.	-	-	9	22,5	5	12,5	1	2,5	5	12,5	40*
Jml.	8	8	33	33	17	17	10	10	12	12	100

* 20 orang (perempuan) lagi (50%) menulis ibu rumah tangga.

4. Income Per Bulan (dalam rupiah).

	500ribu	%	<500ribu	%	>500ribu	%	TakTentu	%	T.Ket.	%	Jml.
Lk.	13	21,7	28	46,7	19	31,7	-	-	-	-	60
Prp.	15	37,5	16	40	5	12,5	1	2,5	3	7,5	40
Jml.	28	28	44	44	24	24	1	1	3	3	100

5. Usia Menikah.

	20 th	%	<20 th	%	25keatas	%	TanpaKet	%	Jml.
Lk.	10	16,7	2	3,3	47	78,3	1	1,7	60
Prp.	14	35	6	15	20	50	-	-	40
Jml.	24	24	8	8	67	67	1	1	100

6. Alasan Menikah.

	Agama	%	Keluarga	%	Biologis	%	Jumlah
Laki-laki	53	88,3	3	5	4	6,7	60
Perempuan	32	80	4	10	4	10	40
Jumlah	86	86	7	7	7	7	100

7. Pengetahuan Agama.

	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	Jumlah
Laki-laki	21	35	37	61,7	2	3,3	60
Perempuan	10	25	23	57,5	7	17,5	40
Jumlah	31	31	60	60	9	9	100

8. Pelaksanaan ibadah Shalat Wajib Setiap Hari.

	Lima waktu penuh	%	Kurang dari lima waktu	%	Jumlah
Laki-laki	55	91,7	5	8,5	60
Perempuan	33	82,5	7	17,5	40
Jumlah	88	88	12	12	100

9. Upaya Menambah Pengetahuan Agama.

	(A) Pengajian	%	(B) Baca	%	A&B	%	Sekolah	%	Jml.
Lk.	32	53,3	20	33,3	7	11,7	1	1,7	60
Prp.	24	60	15	37,5	-	-	1	2,5	40
Jml.	56	56	35	35	7	7	2	2	100

10. Membaca Buku.

	Ya	%	Tidak	%	TanpaKet.	%	Jumlah
Lk.&Prp.	94	94	3	3	3	3	100

11. Jenis Buku Yang Dibaca.

	(A) Agama	%	(B) Umum	%	A&B	%	Koran/Majalah/Novel	Jml.
Lk.&Prp.	46	46	15	15	6	6	23	100

12. Menghadapi Kesalahan Pasangan.

	(A) Menaschati	(B) Marah	(C) Diam	(D) A,B&C	Jumlah
Lk.&Prp.	86	8	6	2	100
Prosentase	86	8	6	2	100

Angket

**Angket Ini Dalam Rangka Penulisan Tesis Program Pascasarjana (S-2)
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
Dengan Judul: Peranan Suami Dalam Pendidikan Isteri**

Petunjuk :

- Kami akan menjaga kerahasiaan Saudara
- Nama boleh Sudara/Saudari tulis atau tidak ditulis
- Coret yang tidak perlu
- Mohon jawab dengan benar dan jujur

N a m a

Tempat & Tanggal Lahir

A g a m a

Pendidikan Terakhir

Jenis Kelamin

U m u r

Pekerjaan

Pendidikan Terakhir Suami/Isteri



Perempuan/Laki-laki.

Pilihlah jawaban (A) atau (B) Atau (C) atau (D) sesuai dengan pikiran atau keadaan Sdr yang sebenarnya.

1. Usia berapa Sdr/i menikah:
A. Dibawah 20 tahun B. 20 tahun
C. 25 tahun D.
2. Berapa penghasilan Sdr. perbulan:
A. Dibawah lima ratus ribu rupiah B. Lima ratus ribu rupiah
C. Satu juta rupiah D.
3. Saudara tertarik kepada isteri/suami karena:
A. Fisik B. Materi
C. Berpendidikan (Agama) D.
4. Alasan Sdr untuk menikah:
A. Tuntutan biologis B. Tuntutan keluarga
C. Ajaran Agama D.
5. Pengetahuan dan pemahaman Sdr terhadap ajaran Islam:
A. Cukup B. Kurang
C. Baik D.
6. Sdr. mengerjakan shalat (fardhu) dalam sehari semalam:

- A. 5 waktu penuh
C. Tidak shalat
- B. Kurang dari 5 waktu
D.
7. Di mata Sdr. isteri/suami sdr. adalah seorang:
A. Perhatian
C. Biasa Saja
- B. Cuek
D.
8. Sdr. suka membaca? Ya / Tidak. Jika suka apa yang Sdr. baca:
A. Buku Agama
C. Koran/Majalah/Novel
- B. Buku pengetahuan umum
D.
9. Jika istri Sdr. melakukan kesalahan, sikap Sdr:
A. Diam
C. Menasehati
- B. Marah
D.
10. Untuk menambah pengetahuan ajaran Islam Sdr.:
A. Membaca buku agama
C. Sekolah lagi
- B. Ikut pengajian
D.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Panduan Wawancara.

1. Kalau ada silang pendapat antara suami/isteri apa yang Sdr. lakukan? (Pasutri)
2. Untuk memenuhi kebutuhan intelektual isteri, apa yang Sdr. lakukan? (Suami)
3. Apakah Sdr. ada waktu untuk belajar? (Pasutri)
4. Menurut Sdr. apakah pengetahuan Sdr. memadai untuk dapat mendidik anak-anak dengan baik? (Pasutri)
5. Bagaimanakah menurut Sdr. tanggung jawab sebagai suami/isteri? (Pasutri)
6. Apakah suami/isteri sdr. orang yang mudah untuk diberi nasehat/saran? (Pasutri)
7. Setujukah Sdr. kalau isteri sdr. bekerja? (Suami)
8. Sdr. melihat isteri/suami bersikap tidak/kurang benar, apa yang Sdr. lakukan? (Pasutri)
9. Problem apa yang sangat berat dalam rumah tangga Sdr.? (Pasutri)
10. Apa harapan Sdr. dan langkah-langkah apa yang akan Sdr. lakukan untuk masa depan anak? (Pasutri)

